

# Hubungan

# *Fanatisme dan Kesehatan Mental*



BUKU DUMMY 2022

*Buku Dummy 2022*

# **HUBUNGAN FANATISME DAN KESEHATAN MENTAL**

**Dr. Didin Komarudin, M.Ag**

**Ecep Ismail, M.Ag**



**PENERBIT LP2M  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG  
TAHUN 2022**

## ABSTRAK

Manusia modern saat ini sulit untuk mencapai kesehatan mental dan spiritualnya. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pada awal tahun 2019 Yayasan Korea melaporkan ada banyak penggemar *Hallyu* di dunia berjumlah lebih dari 90 juta jiwa. Salah satu aspek dari *hallyu* ini tidak selalu mempertimbangkan bagaimana sang idola K-pop mengelola kesehatan mental mereka. Para idola seringkali mengalami ketidaksehatan mental yang lebih buruk lagi melakukan percobaan bunuh diri. Semenjak maraknya kasus kematian idola tersebut banyak fans khawatir, terkejut dan bersedih, bahkan ada yang mencoba melakukan bunuh diri. Sikun mengemukakan bahwa *psiko-higiene* adalah kondisi yang sifatnya menyeluruh, dan meliputi banyak segi, seperti: kegembiraan hidup, kesehatan jasmani, kebahagiaan, kehidupan religius atau kehidupan bertuhan dan kesusilaan yang menjauhkan manusia dari perbuatan jahat. Fanatisme diartikan sebagai sebuah bentuk loyalitas unik yang dikarakteristikkan melalui komitmen, kesetiaan, pengabdian, semangat, keterikatan emosional, antusiasme dan keterlibatan yang kuat, intens dan cenderung ekstrim.

Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki fenomena serta realita yang berhadapan dengan masyarakat mengenai perilaku seorang penggemar yang fanatik dalam sudut pandang kesehatan mental.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasional. Kemudian alat ukur yang digunakan merujuk pada teori kesehatan mental yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf serta teori fanatisme yang dikemukakan oleh Anastasia Seregina, dkk. Kemudian analisis data menggunakan pengolahan statistik dengan program *SPSS 16.0 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara fanatisme dengan kesehatan mental penggemar BTS di komunitas BAIA Bandung, dengan hasil signifikansi (p) sebanyak 0,046, maka nilai (p)  $0,046 < 0,05$ , hal ini dapat diartikan bahwa adanya hubungan antara fanatisme dengan kesehatan mental. Kemudian hasil *pearson correlation* sebesar 0,302 yang diartikan bahwa arah hubungan fanatisme dengan kesehatan mental bersifat positif. Dengan kata lain semakin tinggi skor perilaku fanatisme maka akan sama tingginya dengan kesehatan mental para anggota BAIA Bandung. Nilai koefisien korelasi yang menunjukkan hasil 0,302, jika dilihat di tabel derajat hubungan, maka termasuk kategori hubungan yang lemah atau korelasi lemah.

Hubungan fanatisme dengan kesehatan mental terjadi di anggota fans karena mereka menganggap idola adalah figur yang dapat di jadikan contoh, dengan mengimitasi idola secara tidak sadar mereka melakukan hal-hal atau kegiatan positif yang dilakukan idola nya. Mereka meniru seperti dalam hal gaya fashion atau kebiasaan-kebiasaan idola sering membaca buku, berolahraga, membuat karya, bernyanyi, melakukan kegiatan amal dan hal positif lainnya, inilah faktor yang memicu fans untuk memotivasi diri lewat idola.

Kata Kunci : Fanatisme, Kesehatan Mental

**Komarudin, Didin**

**Ismail, Ecep**

**Hubungan Fanatisme dan Kesehatan Mental**

/Didin Komarudin

viii + .... hlm.; 18.2 x 25.7 cm.

Daftar Sumber: hlm. ...

ISBN .....

1. Hubungan Fanatisme dan Kesehatan Mental

I. Judul

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

## **HUBUNGAN FANATISME DAN KESEHATAN MENTAL**

Penulis : Dr. Didin Komarudin, M.Ag dan  
Ecep Ismail, M.Ag

Setting dan Lay-out : Abdul Wasik, M.Ag

Diterbitkan Agustus 2022

Oleh

**LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

Gedung Lecture Hall Kampus I Universitas Islam Negeri Sunan Gunung  
Djati Bnadung

Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Telp. 022-7800525

Fax. 022-7803936

Email: lp2m@uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, Januari 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun  
tanpa izin tertulis dari penerbit

## **PRAKATA**

*Bismillahirrahmaanirrahim*

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Ilahi Robbi Allah Swt, karena berkah rahmat dan karunia-Nya lah, proses penulisan buku dapat diselesaikan meski hasilnya masih jauh dari memuaskan.

Tulisan ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dimana ada kewajiban dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari pengembangan ilmu dan bahan ajar.

Selain landasan hukum berupa tugas utama Dosen tersebut, faktor lain yang menjadi alasan mengapa penulisan buku ini sangat penting adalah fakta bahwa pengembangan ilmu di kalangan umat Islam tidak berkesinambungan secara estafet dengan baik.

Kajian dan penulisan tentang Terapi Hubungan Fanatisme dan Kesehatan Mental sangatlah luas dan beragam. Sebagai objek material, hubungan fanatisme dan kaitannya dengan kesehatan mental hari ini di kalangan masyarakat utamanya memiliki sejumlah problem positif dan negatif yang menarik dikaji dan ditulis. Apalagi masih kuatnya pertarungan sikap fanattis modern dan klasik antara satu kajian aliran falsafi tertentu dengan aliran falsafi yang lainnya. Bagi sebagian kalangan filosofis, sikap fanatik khususnya terhadap kesehatan mental apalagi spiritual pada sebagian perspektif hanya berpikir pada bidang kepentingan individu atau kelompok yang tidak perlu untuk kepentingan umum. Bahkan ada yang menyelewengkannya. Di sisi lain, fakta bahwa dialog kefilosafatan dan ke psikoteapian terhadap sikap fanattik mengalami kemunduran tentang

pemahaman dialog sikap kefanatikan murni dari sisi pemikiran fisik terutama psikis. Plus dilema aksiologi atau nilai guna sikap fanatik jangka pendek dan panjang dampak positif dan negatif dunia kampus dewasa ini dalam hal ini sikap kefanatikan Terhadap pengaruh pada kesehatan mental hadir untuk itu.

Sebagai jawabannya, Universitas Islam negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung kini mengembangkan paradigma wahyu memandu ilmu yang dibingkai oleh akhlakul karimah. Tentu saja, seluruh mata kuliah yang disajikan harus berdasarkan kepada paradigma wahyu memandu ilmu. Idealnya mata kuliah itu berbasis hasil riset. Disinilah pentingnya riset ini sebagai dasar awal, penyusunan pondasi kebijakan lebih lanjut.

Dalam kesempatan ini tak lupa pula penulis untuk menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., selaku Rektor UIN Bandung, sebagai atasan penulis
2. Bapak Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, sebagai atasan penulis;
3. Bapak Dr. Husnul Qodim, M.A. sebagai ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberi arahan untuk kegiatan penelitian ini;
4. Bapak, Abdul Wasik, M.Ag sebagai Setting, Lay-out dan semua dosen Fakultas Ushuluddin.

Akhirnya penulis mengharapkan masukan dan kritikan dari pembaca sekalian untuk perbaikan hasil penulisan ini. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi amal ibadah penulis dalam rangka pengembangan ilmu ke depannya.

*Billahitaufiq wal hidayah*

Bandung, Agustus 2022

Penulis I,

Penulis II,

Ttd.

Ttd.

**Dr. Didin Komarudin, M.Ag**  
ID. 201605760103168

**Ecep Ismail, M.Ag**  
ID. 202707710103050

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL SAMPUL

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>o</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penulisan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penulisan.....	6
D. Manfaat Hasil Penulisan.....	6
E. Kerangka Pemikiran.....	7
F. Hipotesis.....	10
G. Hasil Penulisan Terdahulu.....	11
<b>BAB II TEORI TENTANG KONSEP FANATISME DAN KESEHATAN MENTAL</b> .....	<b>14</b>
A. Konsep Fanatisme.....	14
1. Definisi Fanatisme.....	14
2. Aspek-Aspek Fanatisme.....	19
3. Karakteristik Fanatisme.....	21
4. Struktur Fanatisme.....	22
5. Tori Fanatisme dalam Psikologi.....	40
B. Kesehatan Mental.....	45
1. Definisi Kesehatan Mental.....	45

2. Karakteristik Kesehatan Mental.....	48
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental.....	52
4. Sejarah Perkembangan Kesehatan Mental.....	53
5. Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam.....	65
<b>BAB III METODE PENULISAN.....</b>	<b>76</b>
A. Pendekatan dan Metode Penulisan.....	76
B. Jenis dan Sumber Data.....	76
C. Populasi dan Sampel.....	77
D. Teknik Pengumpulan Data.....	78
E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	79
F. Teknik Analisis Data.....	85
G. Tempat dan Waktu Penulisan.....	87
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENULISAN.....</b>	<b>88</b>
A. Deskripsi Data.....	88
B. Pengujian Hipotesis.....	96
C. Pembahasan Hasil Penulisan.....	100
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN I .....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN II .....</b>	<b>125</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penulisan

Di era modern, kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin meningkat pada zaman ini telah memberikan kemajuan besar terhadap peradaban manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin cepat dan mudahnya manusia memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti kemudahan dalam bidang transportasi, komunikasi dan lainnya. Di sisi lain, kehidupan yang semakin modern, menuntut perubahan yang serba cepat dapat berdampak tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup individu maupun masyarakat. Dampak tersebut tercermin dalam kondisi psikologis yang kurang nyaman, seperti: stress, perasaan cemas, perasaan terasing serta terjadinya penyimpangan sistem nilai atau moral.

Pada konsep *Person in Environment* menjelaskan bahwa keberadaan individu pada sebuah lingkungan akan saling mempengaruhi. Hadirnya individu akan menghasilkan kondisi yang dinamis bagi lingkungannya, dan juga lingkungan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi individu dan berdampak pada perubahan di diri individu tertentu. Hal ini menjelaskan bagaimana seseorang yang menderita gangguan kesehatan mental merupakan hasil dari gagalnya individu dalam beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>1</sup>

Mengenai masalah kesehatan mental, pada awal tahun 2019 Yayasan Korea melaporkan bahwa ada banyak penggemar *Hallyu*<sup>2</sup> di dunia berjumlah lebih dari 90 juta jiwa. Dan salah satu aspek dari hallyu atau korea wave ini tidak selalu mempertimbangkan bagaimana sang idola K-pop mengelola kesehatan mental mereka. Faktanya, hal ini masih tabu untuk dibahas secara umum di Korea. Padahal sangat penting bagi publik untuk membicarakannya, terutama dalam kaitannya dengan artis K-pop, karena para ahli psikologi telah mencatat bahwa keterlibatan selebriti dalam kegiatan artistik dan jumlah waktu mereka yang tidak terkendali dihabiskan

---

<sup>1</sup>Adisty Wismani Putri, Budhi Wibhawa, & Arie Surya Gutama, *Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental)*, 2015. Vol.2, No.2, Hal. 147-300, ISSN: 2442-4480, <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13535> 4 Januari 2020.

<sup>2</sup>Menyebarnya budaya korea

di bawah tatapan mata publik yang cermat membuat mereka sangat rentan terkena depresi.<sup>3</sup>

Pada 18 December, 2017 di Hwayang-dong, Seoul, South Korea merupakan hari berduka bagi para fans kpop atas kasus bunuh diri Jonghyun yang merupakan anggota boyband SHINee kejadian tersebut menyorot penyakit mental yang selama ini dialami selebriti secara kontiyu, hal ini membuktikan banyak sumber tekanan dalam industri hiburan di Korea. Jonghyun pernah mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa sulit baginya untuk mendiskusikan perasaannya karena takut dihakimi secara tidak adil oleh publik dan bahwa dia pikir tidak ada orang yang benar-benar ingin tahu tentang dirinya yang sebenarnya. Dia kemungkinan tidak sendirian dalam perasaan seperti ini di dunia hiburan, karena selebriti lain menghadapi banyak tantangan yang sama seperti yang dia lakukan. Ketika seseorang mempertimbangkan sukses atau tidak adanya faktor tersebut, persaingan, kritik publik, dan sebagainya, menjadi jelas bahwa menjadi idola K-pop tidak semata-mata tentang menerima cinta dari penggemar dan tampil di panggung mewah, tetapi juga mereka butuh ruang untuk beristirahat ketika dirinya merasa terisolasi dan putus asa.

Menurut Kaelber menyatakan bahwa pada tahun 2020 mendatang merupakan era semakin berkembangnya modernisasi, depresi yang merupakan salah satu tanda dari ketidaksehatan mental akan menempati urutan ke-2 penyebab disabilitas.<sup>4</sup> Pada tahun 1995 hasil survey yang dilakukan oleh Hardiman mencatat bahwa di 13 kota di Indonesia, yaitu sekitarsekitar 36 juta atau 18 % penduduk Indonesia mengalami ketidaksehatan mental ringan, seperti: depresi, psikosomatik, dancemas.<sup>5</sup>

Salah satu pemicu ketidak sehatan mental juga terjadi pada penggemar k-pop di indonesia, semenjak kasus kematian idola tersebut banyak fans terkejut dan bersedih. Bahkan dikabarkan pada 19 december 2017 dua hari setelah kematian Jonghyun, seorang fansasal Indonesia ingin bunuh diri menyusul sang idola Jonghyun (personil boyband SHINee). Dari cuitannya

---

<sup>3</sup>Dwinta, Cerita 5 Kpop Idol Tentang Kesehatan Mental dalam Dunia Entertainment, (<https://today.line.me/id/pc/article/Cerita+5+Kpop+Idol+Tentang+Kesehatan+Mental+dalam+Dunia+Entertainment-88Ykvm>) Diakses pada tanggal 14 Januari 2020

<sup>4</sup> Dadang Hawari, *Dimensi Religi Dalam praktek Psikiatri dan Psikologi*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2005) h. 27

<sup>5</sup> Syamsu Yusuf, *"Mental Higiene"* (Bandung: Pustaka Bani Quaraisy, 2004), h. 55

di Twitter, fans tersebut merasa sangat kehilangan dengan kepergian Jonghyun SHINee. Hal ini menjadi perhatian banyak orang, pasalnya fans Shawol<sup>6</sup> dengan akun Twitter @KEY\_cebong adalah seorang perempuan yang bernama asli Devi itu hendak melakukan bunuh diri seperti yang dilakukan oleh Jonghyun SHINee.<sup>7</sup>



Gambar 1.1 Postingan Akun Shawol (Fans Shinee)

Bahkan ia sempat menulis keinginannya untuk menyerah dan mengakhiri hidupnya, karena kedua orang tuanya telah meninggal dan disusul oleh idol kesayangannya. "Apakah aku harus menyerah dengan kehidupanku karena aku telah kehilangan orang tuaku dan idolaku? Hal ini benar-benar membuatku stres," tulis akun tersebut. Kepergian personil boyband Korea SHINee, Jonghyun membuatnya terpukul dan merasa sedih hingga ingin menyusul Jonghyun dengan mencoba bunuh diri.

Menurut Wolman (dalam Patriot, 2001), fanatisme adalah sebagai suatu antusiasme pada satu pandangan yang bersifat fanatik dan diwujudkan dalam intensitas emosi yang bersifat ekstrim. Salah satu ciri fanatisme, yaitu kurang rasional, seseorang dalam melakukan tindakan atau mengambil keputusan tidak disertai dengan pemikiran-pemikiran yang rasional dan cenderung bertindak dengan mengedepankan emosi.

Tidak bercanda, ternyata Devi telah melakukan percobaan bunuh diri, "ia mencoba untuk overdosis hingga dirawat di rumah sakit" menurut pengakuan adiknya di Twitter. Tentu kejadian ini menjadi perhatian dan sorotan publik, banyak Shawol sangat mengkhawatirkan keadaannya. Mereka beramai ramai untuk memberikan rasa empati tersebut, hingga dibanjiri mention dengan ucapan-ucapan yang menguatkan Devi.

<sup>6</sup> Sebutan untuk penggemar boyband Shinee

<sup>7</sup> Fitriadi, *2 Fans Fanatik di Indonesia Ikut-ikutan Mau Bunuh Diri Menyusul Sang Idola Jonghyun SHINee*, (<https://bangka.tribunnews.com/2017/12/20/2-fans-fanatik-di-indonesia-ikut-ikutan-mau-bunuh-diri-menyusul-sang-idola-jonghyun-shinee?page=all>. di akses pada tanggal 14 Januari 2020)



Gambar 1.2 Akun Twitter Shawol (Fans Shinee)

Akunnya kini berganti nama menjadi @soundofheaven\_. Setelah dinantikan cukup lama akhirnya Devi kembali memberikan update mengenai kondisi terakhirnya pada tanggal yang sama. Dalam salah satu postingannya, ia mengungkapkan bahwa dirinya masih berada di rumah sakit. "Aku masih terbaring di rumah sakit. Aku tak tahu hal ini bisa sangat menyakitkan bagiku," tulisnya. Se jauh ini tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada fans tersebut dan para Shawol akhirnya merasa lega setelah Devi memberitahukan kondisi terakhirnya.<sup>8</sup>

Ketidakbahagiaan dan ketidakharmonisan baik secara individual maupun yang berhubungan dengan orang lain dalam konteks sosial membuat seseorang terganggu kesehatan mentalnya. Dari kasus-kasus tersebut jelaslah

<sup>8</sup> Trias Ismi, <http://www.teen.co.id/read/8098/begini-kondisi-terakhir-shawol-asal-indonesia-yang-ingin-bunuh-diri-setelah-jonghyun-shinee-meninggal>. Diakses tanggal 14 Januari 2020

bahwa permasalahan dalam kesehatan mental merupakan hal yang sangat pelik dan membutuhkan penanganan secara serius.

Salah satu pemicu ketidaksehatan mental yakni karena banyak dipengaruhi oleh pola pikir manusia yang hanya mengedepankan kebutuhan jasmani yang bersifat materialistik semata sedangkan banyak meninggalkan kehidupan spiritualitas. Kehidupan spiritualitas ini berhubungan dengan kerohanian yang tercermin dalam kehidupan religiusitas<sup>9</sup> atau keagamaan. Orang yang memiliki religious councousness atau orang yang sadar akan agamanya apabila menghadapi bahaya atau kesukaran sebesar apapun akan mampu menghadapinya<sup>10</sup>. Hal ini disebabkan nilai-nilai religi sudah masuk ke dalam kehidupannya, seperti: jauh dari rasa cemas, memiliki rasa sabar serta keyakinan bahwa kesukaran dalam hidup merupakan bagian dari cobaan Tuhan kepada hamba-Nya yang beriman. Ditegaskan pula oleh para pemikir Muslim modern bahwa bunuh diri menunjukkan penurunan keimanan karena agama cenderung mengurangi depresi mental dan pedihnya tragedi kehidupan. Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi maka yang terjadi pada manusia modern saat ini sulit untuk mencapai kesehatan mental dan spiritualnya.

Dari fenomena-fenomena tersebut muncul lah ide yang menarik perhatian peneliti untuk melihat sisi kesehatan mental yang dimiliki para fans K-pop, karena tidak dapat dipungkiri beberapa fans menjadi fanatisme bahkan menjadi sangat terobsesi dengan sang idola, dan menimbulkan perilaku yang berlebihan, hingga fans rela melakukan apapun untuk sang idolanya termasuk hal yang mengerikan seperti bunuh diri. Hal ini perlu di kaji sebab kesehatan mental tidak menyangkut psikologik, fisik, dan sosial tetapi juga sehat dalam arti spiritual/ agama, yang dimana seseorang yang berpegang teguh kepada agamanya, apabila mengalami kekecewaan, ia akan menghadapinya dengan tenang dan tabah, sertatidak akan merasa putus asa.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Jalaludin, 2007. mengemukakan bahwa religiusitas yang ada dalam diri individu akan mendorongnya untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sesuai kadar ketaatannya kepada agama.

<sup>10</sup> Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 79

<sup>11</sup> Ibid., Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada permasalahan yang telah peneliti dibahas sebelumnya, maka pertanyaan yang di ajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkatan fanatisme penggemar di komunitas BTS ARMY BAIA Bandung?
2. Bagaimana tingkatan kesehatan mental penggemar di komunitas BTS ARMY BAIA Bandung?
3. Apakah ada hubungan antara fanatisme dengan tingkat kesehatan mental individu?

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkatan fanatisme penggemar BTS di komunitas ARMY BAIA Bandung
2. Untuk mengetahui tingkatan kesehatan mental penggemar BTS di komunitas ARMY BAIA Bandung
3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara fanatisme dengan tingkat kesehatan mental penggemar BTS di komunitas ARMY BAIA Bandung

## **D. Manfaat Hasil Penulisan**

Penulisan ini diharapkan dapat berguna untuk semua pihak. Kegunaan penulisan ini diantaranya:

### **a. Manfaat Teoritis**

1. Memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang kesehatan mental yang berkaitan dengan perilaku seorang penggemar
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi atau rujukan untuk para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan, mengenai permasalahan sejenis di masa mendatang.

### **b. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Universitas**

Mampu dijadikan gambaran atau bahan acuan dalam meningkatkan wawasan bagaimana perilaku seorang penggemar fanatisme dalam sudut pandang kesehatan mental

#### **2. Bagi Penulis**

- a) Untuk tugas akhir guna menyandang gelar Sarjana Agama.

b) Menambah pengalaman dan wawasan untuk pribadi dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah di dapat dalam bangku perkuliahan

### 3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberi pemahaman lebih mengenai fenomena serta realita yang berhadapan dengan masyarakat mengenai hubungan tingkatan fanatisme penggemar boyband korea terhadap kesehatan mental. Dan diharapkan memberikan pandangan kepada para penggemar dapat menyikapi secara wajar terhadap idola nya.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Pada zaman ini banyak permasalahan yang dihadapi setiap manusia dan secara khusus kaum Muslimin, baik berkaitan dengan masalah lahir, batin, ataupun kejiwaan. Semua makhluk hidup yang ada dimuka bumi ini senantiasa di uji dan diberi cobaan oleh yang maha kuasa. Apakah seseorang tersebut sanggup atau tidak menerima dan menjalaninya. Tidak ada satupun manusia yang berada di muka bumi ini tidak pernah mendapatkan ujian, semuanya harus melalui fase tersebut untuk dapat beralih ke tingkatan yang selanjutnya, yaitu golongan taqwa. Mengingat banyaknya permasalahan yang terjadi di zaman sekarang ini bisa dikatakan sangat kompleks. Maraknya kasus bunuh diri yang terjadi belakangan ini. Sebegitu murah nya harga nyawa dimata seseorang, sehingga dengan mudah mengakhiri hidup ketika dihadapkan pada suatu masalah.

Bunuh diri di kalangan pelajar menjadi fenomena sosial belakangan ini. Berdasarkan sebuah survey CDC di Amerika Serikat, pada tahun 2011 menunjukkan bahwa 2,4% pelajar kelas 9-12 telah melakukan percobaan bunuh diri. Di Indonesia sendiri, terhitung dari 14 Januari - 11 Mei 2013 ini, setidaknya terdapat 19 kasus bunuh diri yang dilakukan oleh pelajar dengan rentang umur 15 - 19 tahun dari berbagai daerah. Motif di balik tindakan bunuh diri ini sangat variatif, misalnya karena tidak dibelikan sepeda motor, atau karena terlalu sering diejek, karena masalah dari keluarga.<sup>12</sup>

Dan baru baru ini dikabarkan pada 19 december 2017 dua hari setelah kematian Jonghyun, seorang fans fanatik di Indonesia ingin bunuh diri menyusul artis idolanya. Seorang perempuan bernama asli Devi itu hendak melakukan percobaan bunuh diri. Menurut pengakuan adiknya di Twitter ia

---

<sup>12</sup> Pranowo Hadi, *Depresi dan Solusinya*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2004) h. 45

mencoba untuk meminum obat hingga overdosis dan dirawat di rumah sakit. Bahkan Devi sempat menulis keinginannya untuk menyerah dan mengakhiri hidupnya karena kedua orang tuanya telah meninggal dunia dan disusul oleh idola kesayangannya Jonghyun.<sup>13</sup> Kepergian Jonghyun (personil boyband SHINee), membuatnya terpukul dan merasa sedih hingga ingin menyusul Jonghyun dengan percobaan bunuh dirinya ini. Mengapa hal itu dapat terjadi? Menurut Ismail (2008) salah satu ciri fanatisme, yaitu adanya antusiasme atau semangat berlebihan yang tidak di dasarkan pada akal sehat melainkan pada emosi tidak terkendali.<sup>14</sup>

Terdapat banyak faktor yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan percobaan bunuh diri salah satunya pengaruh media massa.<sup>15</sup> Berita tentang bunuh diri kadang dapat memicu tindakan bunuh diri, terutama bagi orang-orang yang memang telah mempersiapkan diri untuk melakukannya. Ketika mereka tahu bahwa orang yang mati bunuh diri sebelumnya hidup dengan posisi dan keadaan yang sama dengan yang mereka alami, maka itu bisa mendorong mereka untuk meniru dan melakukan perbuatan yang sama.<sup>16</sup>

Orang-orang yang berada dalam kondisi yang stress, terancam bahkan sampai mengalami depresi terkadang tidak dapat berfikir realistis dalam hidup, ditambah lagi jika pemahaman tentang agamanya sangat minim, maka jalan yang akan ditempuh adalah mengakhiri hidup. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan agama di dalam keluarga. Minimnya pemahaman nilai agama dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak terarah, tidak berfikir panjang dalam melakukan suatu perbuatan. Selain itu juga mudah dilanda rasa putus asa yang menyebabkan seseorang dapat bertindak nekat untuk mengakhiri hidupnya. Pada dasarnya manusia memiliki tujuan hidup utamanya yaitu, mendapatkan kepuasan hati, ketentraman hidup, dan ketenangan jiwa.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Fitriadi, (<https://bangka.tribunnews.com/2017/12/20/2-fans-fanatik-di-indonesia-ikut-ikutan-mau-bunuh-diri-menyusul-sang-idola-jonghyun-shinee?page=all>. di akses pada tanggal 14 Januari 2020)

<sup>14</sup> Debry Agriawan, *Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), h. 6

<sup>15</sup> Pranowo Hadi, "Depresi dan Solusinya", (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2004) h. 47

<sup>16</sup> Al-Husain Sulaiman, *Mengapa Harus Bunuh Diri*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 67

<sup>17</sup> Muhtar Gojali, *Psikologi Tasawuf (Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi Tasawuf)*, (Bandung: Tasawuf Psikoterapi, 2016), h. 150

Menurut Al-Ghazali manusia dikatakan sakit apabila dalam kehidupannya selalu di kendalikan oleh dorongan jasadiyah (nafsu shahwaniyah) karena dorongan itu tidak pernah ada batasnya, dan merupakan fatamorgana. Sebaliknya, manusia yang sehat adalah manusia yang mencapai kesucian jiwanya, bahwa kehidupannya selalu dikendalikan oleh dorongan jiwa dan ruhaninya serta tidak terasing dari konteks masyarakatnya.<sup>18</sup>

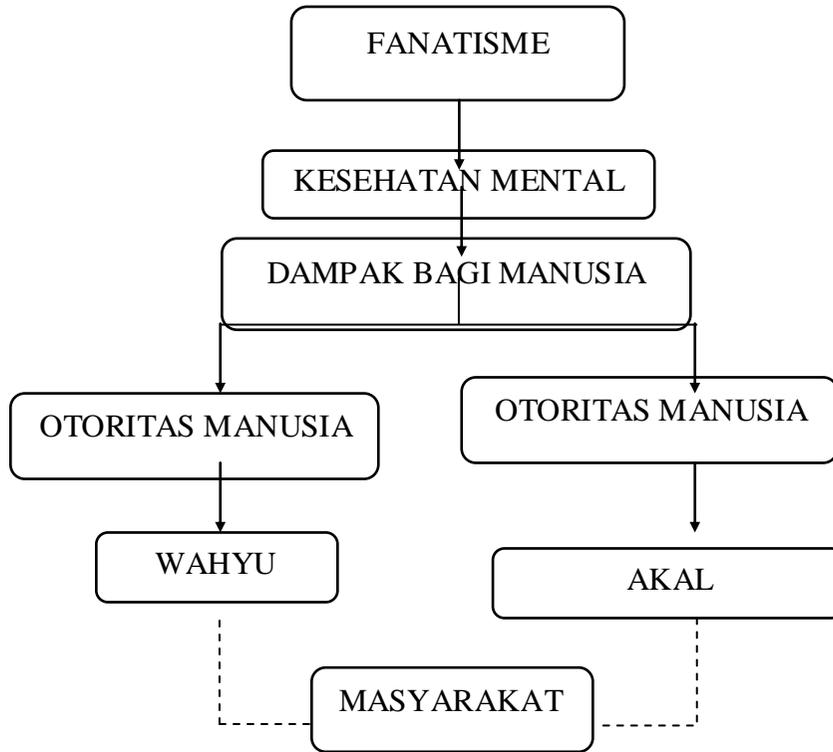
Dari fenomena-fenomena tersebut muncul lah ide yang menarik perhatian peneliti untuk melihat sisi kesehatan mental yang dimiliki para fans K-pop, karena tidak dapat dipungkiri beberapa fans menjadi fanatisme bahkan menjadi sangat terobsesi dengan sang idola, dan menimbulkan perilaku yang berlebihan, hingga fans rela melakukan apapun untuk sang idolanya termasuk hal yang mengerikan seperti bunuh diri. Dalam islam pengembangan mental sehat terstruktur dalam pengembangan kepribadian individu, kondisi mental yang sehat adalah hasil dari kondisi kepribadian individu yang mempunyai kematangan dalam sisi emosional, sosial, intelektual serta yang paling utama yaitu sisi spiritual meliputi ketakwaan serta keimanannya terhadap Allah swt. Dengan bekal keimanan serta ketakwaan, maka individu akan memiliki mental yang sehat serta terhindar dari gejala yang mengakibatkan mentalnya terganggu.

Dalam penelitian ini berjudul hubungan fanatisme dan kesehatan mental untuk lebih jelasnya maka di buat bagan sebagai berikut

---

<sup>18</sup> Muhtar Gojali, *Psikologi Tasawuf (Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi Tasawuf)*, (Bandung: Tasawuf Psikoterapi, 2016), h. 155

Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran



## F. Hipotesis

Hipotesis dapat di definisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka.<sup>19</sup> Hipotesis merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian dikarenakan merupakan tempat yang jelas dan spesifik sebelum peneliti memberikan dasar untuk memilih sampel dan prosedur untuk mencapai tujuan-tujuan ini.<sup>20</sup>

Ha → Ada hubungan antara fanatisme dengan kesehatan mental

Ho → Tidak ada hubungan antara fanatisme dengan kesehatan mental

<sup>19</sup> Nanag Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: PT RajGrafindo, 2012), h. 63

<sup>20</sup> Ibid., Nanag Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: PT RajGrafindo, 2012), h. 64

## G. Hasil Penulisan Terdahulu

Tinjauan pustaka ini merupakan deskripsi hasil penelitian dari berbagai karya ilmiah berupa buku-buku, jurnal, maupun skripsi yang terdahulu ada, atau skripsi yang memiliki kesinambungan dengan bahasan skripsi penulis. Hal ini juga di jadikan gambaran bagi peneliti untuk memastikan bahwa tidak ada plagiarisme dalam skripsi yang dibuat.

Penulis mengambil judul tentang “Hubungan Fanatisme dan Kesehatan Mental (penelitian di kelompok fans club ARMY, penggemar Boyband BTS)”, dalam pengambilan judul skripsi ini setidaknya ada beberapa judul yang serupa, namun berbeda fokus penelitiannya. Judul-judul penelitian terdahulu lebih menitik beratkan pada perilaku fanatisme berdasarkan pada gambaran-gambaran kesehariannya para fans sedangkan disini penulis menitik beratkan gambaran perilaku fanatisme dengan kesehatan mental. Berdasarkan judul penelitian yang penulis ambil, terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain yang ada relevansi dengan penelitian ini. Maka penulis akan memaparkan beberapa kajian yang telah dilakukan oleh penelitian lain. Yaitu sebagai berikut :

1. Arfina Rafsanjani, dengan judul penelitian “*Analisis Perilaku Fanatisme Penggemar Boyband*” dan metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian dari pemilihan subjek dalam penelitian ini dapat di simpulkan bahwa perilaku fanatisme penggemar boyband korea meliputi bergabung dalam komunitas penggemar, mengamati perkembangan boyband idola melalui jejaring sosial, melakukan dance cover, mengumpulkan merchandise atau pernak-pernik idola, dan mengunduh lagu-lagu, video klip, variety show yang berkenaan dengan idolanya, serta konser. Perilaku yang diekspresikan sebagai para penggemar juga yakni mendukung segala bentuk kegiatan idola, menjadikan figur idola mereka sebagai motivasi hidup atau dalam berkarya, meniru dalam berpenampilan dan menabung untuk ikut menonton konser secara langsung.
2. Filly Alfina, 2015. Dalam penelitiannya yang berjudul ‘Fanatisme Penggemar Korean Idol Group Pelaku Agresi Verbal di Media Sosial’. Metode yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data ini melalui proses wawancara. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan internal yang tinggi pada masing-masing subjek memicu timbulnya agresif pada penggemar. Rasa cinta yang

cenderung berlebihan menjadi satu hal yang di utamakan dalam kehidupannya para penggemar dengan membela sang idola, berinteraksi dengan penggemar lain untuk mencari informasi mengenai idola, mengoleksi pernak pernik, dan berkeinginan untuk bertemu langsung dengan idolanya.

3. Puspita Amelia Ayu, 2018. Dalam penelitiannya berjudul ‘Gambaran Motivasi pada ARMY Untuk menjadi Fans Fanatik Bangtan Boys (BTS) di Kota Bandung’. pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang bersifat studi kasus. Teknik pengambilan data dilakukan melalui proses observasi dan wawancara. Pemilihan subjek yakni seorang ARMY (fans BTS) berusia 40 tahun. Antusias dan kecintaan yang kuat terhadap BTS membuatnya menjadi seorang fanatik. Hasil penelitian menunjukkan subjek yang fanatik BTS memiliki motivasi ekstrinsi seperti kehadiran BTS menjadi alasannya bahagia dan kuat karena anggota nya selalu mencontohkan hal baik. Tidak hanya itu, terdapat juga motivasi intrinsik yang ada dalam diri subjek seperti melihat youtube, menyanyikan lagu dan aktivitas lain yang membuatnya tertarik dan senang dengan melakukan hal yang berkaitan dengan BTS.

4. Erna Dwi Nugraini, 2016. Dalam penelitiannya yang berjudul ‘Fanatisme Remaja Terhadap Musik Populer Korea dalam Perspektif Psikologi Sufistik (Studi Kasus Terhadap EXO-L)’. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan data di ambil melalui observasi in-depth interview terhadap tiga (3) subjek penelitian, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku fanatik subjek didasari atas ketidakmampuan menyeimbangkan potensi ruhaniah yang ada di dalam diri mereka. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan afeksi dan emosi membuat diri subjek didominasi oleh nafs syahwaniyah danghadhabiyah. Mereka berada dalam tingkatan kepribadian amarah (jiwa yang memerintah) yang memiliki kekuatan pendorong naluri sehingga belum mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan.

5. Dea Hastika, 2019. Dalam penelitiannya yang berjudul ‘Pengaruh Intensitas Mengakses Instagram Korean Pop Terhadap Perilaku Fanatisme Pada Mahasiswa Dirasat Islamiyah UIN Jakarta’. Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel adalah teknik probably sampling yaitu simple random sampling dengan jumlah responden 65 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer berupa angket dan dokumentasi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima yang artinya, pengaruh antara intensitas mengakses video Korean pop di Instagram terhadap fanatisme budaya mahasiswa Dirasat Islamiyah UIN Jakarta bersifat positif. Intensitas mengakses video Korean pop di Media sosial Instagram memengaruhi perilaku fanatisme sebesar 45,6%.

6. Ghozali Rusyid Affandi & Dewanti Ruparin Diah, 2011. Dalam penelitiannya yang berjudul 'Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Kesehatan Mental Studi Terhadap Pemeluk Agama Islam'. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan kuota sampling yaitu dengan menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dapat memprediksi kesehatan mental pada pemeluk agama Islam dengan  $F = 54,068$ . Adapun nilai hubungan antara religiusitas dengan kesehatan mental sebesar 0,635 dengan arah hubungan positif, yang artinya semakin tinggi religiusitas seorang muslim maka semakin tinggi juga kesehatan mentalnya. Daya prediksi religiusitas terhadap kesehatan mental pada pemeluk agama Islam sebesar 40,3% dan sisanya diprediksi oleh faktor lain.

7. Nada Bikriyah, 2020. Dalam penelitiannya yang berjudul 'pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental di SMPN 166 Jakarta' Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sampel yang digunakan 15% dari jumlah populasi 252 peserta didik yakni 42 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Teknik pengambilan data yang peneliti gunakan adalah observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dan data penunjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental peserta didik dapat dipengaruhi oleh penggunaan media sosial instagram, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji t yakni  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ,  $2,945 > 2,021$  dengan persamaan  $Y = 76,178 + 0,231X$ . Dan dapat diketahui pengaruh media sosial instagram terhadap kesehatan mental peserta didik sebesar 17,8%, yang sesuai dengan hasil koefisien determinasi.

## BAB II

### LANDASAN TEORI TENTANG FANATISME DAN KESEHATAN MENTAL

#### A. Konsep Fanatis me

##### 1. Definisi Fanatis me

Kata fanatisme berasal dari dua kata yaitu fanatik dan isme. “fanatik” sebenarnya berasal dari bahasa Latin “*fanaticus*”, yang dalam bahasa Inggrisnya diartikan sebagai *frantic* atau *frenzeid* yang artinya adalah kalut, gila-gilaan, hingar bingar atau mabuk. Dari asal kata ini, tampaknya kata fanatik dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang mencintai atau melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh dan serius. Sedangkan “isme” dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepercayaan atau keyakinan. Jadi, dari kedua definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fanatisme adalah kepercayaan atau keyakinan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu agama ataupun politik.<sup>21</sup>

Menurut Imam Khomeinî yang menjangkaunya dalam segi bahasa, fanatisme berasal dari kata bahasa arab yaitu العصبية/ *Ashabiyyah*, Imam Khomeinî menyimpulkan bahwa yang disebut dengan fanatisme/ *ashabiyyah* adalah perilaku bathin yang membela keyakinan yang terikat atas pilihan dirinya, atau jelasnya ketika seseorang melindungi dan membela keluarganya serta membela orang-orang yang memiliki pertalian atau hubungan tertentu dengannya, seperti keyakinan agama, ideologi ataupun tanah air, maka seperti itulah fanatisme.<sup>22</sup>

Allah SWT berfirman:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٦﴾ فَتَقَطُّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٧﴾

---

<sup>21</sup> Nina Ismaya, *Pengaruh Fanatisme Masyarakat Pada Kyai Terhadap Kemenangan Kh. Fannan Hasib Dan Fadhillah Budiono Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Kecamatan Sokobanah Tahun 2012*, Fakultas Ushuluddi Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015 h. 18.

<sup>22</sup> Imam Khomeinî, *40 Hadis telaah atas hadis-hadis mistis dan akhlak*. Mizan. Bandung. 2004, h. 155

*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu.*<sup>23</sup> (QS. al-Mu'minun/ 23: 52-53)

Kecenderungan manusia untuk membanggakan apa yang ada pada sisi mereka atau apa yang mereka yakini inilah yang kemudian akan menimbulkan sikap fanatik. Mereka akan membela dan mempertahankan apa yang mereka yakini sebagai suatu kebenaran. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan pemutlakan yang mengarah pada dogmatisasi.<sup>24</sup> Menurut seorang psikolog keagamaan Lehtsaar dari University of Tartu, Estonia mengungkapkan fanatisme merupakan suatu faham keyakinan dan pengabdian yang sangat kuat bahkan melebihi batas normal. Fanatisme melahirkan sikap fanatik, sehingga fanatisme adalah sebab dan fanatik adalah akibat.<sup>25</sup>

Istilah *fanatic* dalam *Oxford English Dictionary* diartikan sebagai “*a person who is extremely enthusiastic about something*”—seseorang yang memiliki antusias ekstrem terhadap sesuatu. Sementara fanatisme atau *fanaticism* diartikan sebagai “*extreme beliefs or behavior, especially in connection with religion or politic*” —kepercayaan atau perilaku ekstrem, khususnya yang berhubungan dengan agama dan politik. Fanatisme dideskripsikan sebagai suatu bentuk “antusiasme” (*enthusiasm*) dan “kesetiaan” (*devotion*) yang berlebih atau ekstrem. “*Enthusiasm*” di sini mengimplikasikan tingkatan “keterlibatan” dan ketertarikan atau kepedulian terhadap objek fanatik, sementara “*devotion*” mengimplikasikan kecintaan dan keterikatan emosi, komitmen, serta dibarengi dengan adanya tingkah laku secara aktif.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> <https://tafsirq.com/23-al-muminun/ayat-52>

<sup>24</sup> Karlina Supelli, *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 21.

<sup>25</sup> Kalmer Marimaa. (2011). *The many faces of fanaticism*. Journal ENDC Proceedings, 14, 29-55. h. 31

<sup>26</sup> Oxford English Dictionary, *Oxford Advanced Learner's Dictionary: International Students Edition*, (Oxford University Press, 2010), h. 533.

Kalmer Marimaa menyebutkan tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengartikan fanatisme.<sup>27</sup> 1) *Fanaticism is a universal phenomenon*. Meskipun fanatisme lebih sering ditemukan di dalam konteks politik dan agama, namun fanatisme bisa ditemukan hampir pada setiap aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya entertainment, kemiliteran, aktivitas sosial, dan lain-lain. 2) *Fanaticism is not always a negative phenomenon*. Seseorang bisa saja dengan sangat “fanatik” atau dengan sangat gigih membela hak orang lain atau bahkan rela mati untuk mereka. Tidak ada ketentuan yang pasti dalam penentuan karakteristik fanatik. Namun bukan berarti hal ini menunjukkan fanatisme sebagai hal yang negatif. Sehingga, fanatisme bisa saja dikategorikan buruk atau baik tergantung dari bagaimana dan untuk alasan apa seseorang berperilaku fanatik. 3) *Fanaticism is primarily a behavioural trait*. Sejatinya, fanatisme didasarkan pada pikiran. Hanya saja, gejalanya selalu mengejawantahkan<sup>28</sup> melalui perbuatan. Cara untuk mengetahui indikasi fanatik dapat dilihat dari gejala-gejala yang muncul dalam bentuk tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fanatisme adalah suatu paham keyakinan atau kepercayaan yang kuat dan diluar batas normal terhadap suatu ajaran yang mereka yakini, baik itu ajaran agama, ideologi atau tanah air. Fanatisme akan menimbulkan keterikatan emosi, komitmen, kecintaan serta tingkah laku yang sering kita sebut sikap fanatik.

Fanatisme yang dibahas dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori *consumer fanaticism* dimana kecenderungan fanatiknya dihubungkan dengan term *fandom* di dalam *entertainment* atau bidang hiburan. Fanatisme konsumen bisa mewujudkan sebagai ‘fan’ dari band, grup musik, selebriti, atlet, tim olahraga, merk barang tertentu, game, dan lain sebagainya.

#### **a. Fanatisme Konsumen**

Fanatisme adalah sebuah bentuk dari karakteristik yang kuat, hebat, dan komitmen pada level yang ekstrim, kesetiaan, pemujaan, hasrat, kasih

---

<sup>27</sup> Kalmer Marimaa, *The Many Faces of Fanaticism*, (Estonian National Defence College (ENDC) Preceeding, 2011), h. 33-35

<sup>28</sup> mengejawantahkan/meng-e-ja-wan-tah-kan/ v menjelmakan (mewujudkan, melaksanakan, memanifestasikan) suatu posisi, kondisi, sikap, pendirian. Diunduh dari <https://kbbi.web.id/ejawantah>

sayang, antusiasme dan keterlibatan.<sup>29</sup> Pada dasarnya fanatisme muncul dalam segala bentuk aktivitas manusia, seperti bidang politik, keagamaan, militer, ras, etnis, merk barang, artis, band, musisi, program televisi dan lain sebagainya.

Karakter loyalitas fanatik konsumen ini dianggap sebagai bentuk tindakan ekstrim dari sebuah kesetiaan konsumen yang melampaui tingkat rata-rata, biasa atau umum dengan melibatkan kesetiaan yang sangat kuat, dengan intens dan dorongan secara emosional yang dimiliki oleh konsumen (Samra dan Wos, 2014)

Fanatisme konsumen merupakan karakter yang muncul karena dipengaruhi oleh beberapa hal yang terjadi pada konsumen itu sendiri, seperti halnya dengan lingkungan hidup dari konsumen, pengalaman hidup dari konsumen, gaya hidup (life style) dari konsumen (Smit, Fisher, dan Cole, 2007).<sup>30</sup> Konsumen fanatik lebih terikat secara emosional dan sangat tahan terhadap perilaku agresif pesaing. Konsumen fanatik juga lebih bersedia untuk melakukan investasi waktu, sumber daya finansial, emosional dan fisik yang berkelanjutan terhadap suatu merek obyek fanatisme.

Pada dasarnya, *consumer fanaticism* tidak bisa terlepas dari kajian budaya populer yang ditampilkan oleh media massa modern. Karena hubungan antara budaya massa dan budaya populer ini pada akhirnya akan melahirkan budaya baru, yaitu budaya penggemar. Dalam ruang lingkup inilah muncul benih-benih fanatisme.

## **b. Budaya Penggemar**

Budaya penggemar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu-individu dalam suatu fandom. Namun, pada saat ini penggemar tidak hanya dikaitkan dengan kata “obsesi”, tetapi menjadi audiens yang kreatif dan aktif. Seperti yang dikemukakan oleh Henry Jenkins, penggemar tidak hanya menjadi konsumen namun juga aktif menjadi produsen. Ketika penggemar atau fans berinteraksi satu sama lain dan membentuk suatu komunitas, itulah yang sering dinamakan fandom.

---

<sup>29</sup> Emily Chung, Michael Beverland, Francis Farrelly, & Pascale Quester, *Exploring Consumer Fanaticism: Extraordinary Devotion in the Consumption Context*, 2008, *Jurnal Advances in Consumer Research* (Volume 35), h. 333

<sup>30</sup> Dwi Undartik, *Loyalitas Fanatik : Bukti Pada Pecinta Hiking*, 2019, Skripsi thesis, STIE PGRI Dewantara Jombang, h. 8

Dalam makalahnya, Betsy Gooch (2008) mendefinisikan fandom/fanbase sebagai sekelompok penggemar yang membentuk komunitas jaringan sosial berdasarkan minat dan kepentingan yang sama terhadap musik, komik, buku, serta tayangan dan serial televisi. Para penggemar ini tidak hanya menjadi konsumen dari apa yang menarik minat mereka tetapi juga menjadi produsen dari produk-produk yang masih berkaitan dengan minat tersebut, merekamembuat karya di bidang sains fiksi dan seni sendiri yang dikenal dengan istilah “*fan fiction*” dan “*fan art*”. Para penggemar ini menciptakan budaya mereka sendiri yang ditunjukkan melalui bahasa dan aktivitas yang dilakukannya, mereka menggunakan frasa, kata, dan kalimat yang terkadang hanya dipahami oleh sesama penggemar, yang disebut “*fanspeak*”. Gooch menggolongkan *fanbase-fanbase* yang muncul setelah tahun 2000 sebagai “*cyberfandom*”, yaitu *fanbase* yang mengoptimalisasikan fungsi internet dalam setiap aktivitasnya. Internet menjadi faktor penting yang dapat menguatkan fondasi *fanbase* karena penggemar dapat berinteraksi tanpa mengenal batas wilayah.<sup>31</sup>

Henry Jenkins menggambarkan tipikal penggemar dengan menganalisis perilaku Trekkies<sup>32</sup> dalam bukunya *Textual Poacher: Television Fans and Participatory Culture*. Berikut pandangan Jenkins dalam menganalisis perilaku penggemar.<sup>33</sup>

- a. *Are brainless consumers who will buy anything associated with the program or its cast.* Mereka akan membeli apapun yang berhubungan dengan program atau para pemainnya.
- b. *Devote their lives to the cultivation of worthless knowledge.* Mengabdikan hidup mereka untuk menumbuhkan pengetahuan yang tidak berharga.
- c. *Place inappropriate importance on devalued cultural material.* menempatkan kepentingan yang tidak pantas pada materi budaya yang tidak bernilai.
- d. *Are social misfits who have become so obsessed with the show that it forecloses other types of social experience.* Kecurangan sosial yang telah begitu terobsesi dengan pertunjukan sehingga menutup jenis-jenis pengalaman sosial lainnya.

---

<sup>31</sup> Betsy Gooch, *The Communication of Fan Culture: The Impact of New Media on Science Fiction and Fantasy Fandom*, 2008, School of Literature, Communication, and Culture, h. 3

<sup>32</sup> Sebutan penggemar yang menggilai film Star Trek

<sup>33</sup> Henry Jenkins, *Textual Poacher: Television Fans and Participatory Culture*, (New York: Routledge, 1992)

- e. *Are feminized and/or desexualized through their intimate engagement with mass culture.* Feminisasi dan / atau penghentian melalui kontak intim dengan budaya massa.
- f. *are infantile, emotionally and intellectually immature adults.* orang dewasa yang kekanak-kanakan, emosional dan intelektual;
- g. *are unable to separate fantasy from reality.* tidak dapat memisahkan fantasi dari kenyataan.

## 2. Aspek-Aspek Fanatisme

Sebagaimana dikatakan oleh Josef Rudin bahwa kefanatikan dapat tercermin melalui aktifitas fisik yang dilakukan individu. Rudin menjelaskan aspek-aspek fanatisme sebagai berikut<sup>34</sup> :

- a. Komitmen: Keteguhan hati yang sudah bulat, memungkinkan individu mencurahkan tenaga, pikiran yang mutlak. Beberapa hal seperti uang, pekerjaan, teman, keluarga terkadang harus dikorbankan untuk berpartisipasi terhadap yang individu itu anut atau yakini.
- b. Nilai dan sikap individu: memiliki nilai yang dianut melampaui yang diberikan oleh orang lain di dalam masyarakat. Sebagai contoh dalam fanatik olahraga yaitu menganggap bahwa klub kebanggaannya adalah klub yang bagus.
- c. Sikap: hal ini akan terlihat jelas dalam setiap kegiatan yang diikuti, seperti semangat, kegembiraan, dan kemarahan yang muncul terkadang bisa terlihat dari luapan emosi terhadap hal yang disukainya.

Lalu aspek fanatisme menurut Seregina, Koivisto dan Mattila adalah menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa kesetiaan, hubungan, pengabdian, kecintaan dan sebagainya.<sup>35</sup>

- 1) Kesetiaan. Kesetiaan seorang fanatik berbeda dari bentuk kesetiaan yang lainnya seperti perilaku terkondisi atau pembelian berulang, karena didorong oleh emosi. Karakteristik afektif-saratnya memberi fanatisme kemampuan untuk selalu memberikan pengalaman positif serta kepuasan dalam produk atau layanan secara keseluruhan.

---

<sup>34</sup> Deddy Krisnabayu, *Hubungan Antara Fanatisme Dengan Perilaku Konsumtif Suporter Sepak Bola*. Skripsi thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi h. 19-20

<sup>35</sup> Anastasia Seregina, Elina Koivisto dan Pekka Mattila, *Fanaticism – Its Development and Meanings in Consumers' Live*, (Alto University, 2011) h. 12 (diakses pada tanggal 27 agustus 2020 di website [www.aaltomediamark.org](http://www.aaltomediamark.org))

- 2) Hubungan: Keinginan untuk terhubung serta ikatan antara orang dan objek yang menjadi dasar untuk menjaga dan membangun hubungan. Hubungan seorang fanatik, memiliki ikatan dengan tingkat yang besar dan sering melampaui tingkat biasa, sehingga menjadi bagian penting dari keseluruhan fenomena. Keterikatan bahkan diartikan sebagai salah satu ciri khas fanatisme. Suatu sikap menjadi keterikatan, karena adanya sesuatu yang terhubung baik dengan pengalaman, ingatan, perilaku dan orang lain.
- 3) Kecintaan: Cinta pamungkas sering digambarkan sebagai identik dengan loyalitas pelanggan dan karena kesetiaan adalah bagian terpenting dari fanatisme, cinta dapat juga digunakan untuk menggambarkan hubungan penggemar. Keinginan untuk mencintai berasal dari kebutuhan untuk menemukan hal-hal yang bernilai, peduli, merasa bersemangat dan terinspirasi olehnya.
- 4) Pengabdian: hal ini melibatkan keyakinan ekstrim, dengan menyiratkan semacam semangat keagamaan dengan unsur-unsur kesucian. Ikatan yang diciptakan oleh pengabdian menyampaikan emosi dan koneksi yang sangat kuat, seperti semangat dan cinta. Objek-objek pengabdian karenanya memiliki makna yang sangat istimewa, serta mulai mewakili status dan bahkan identitas.

Kalmer Marimaa, (2011) menjelaskan tiga aspek-aspek fanatisme diantaranya adalah :<sup>36</sup>

- a. Berusaha untuk meyakinkan orang lain terhadap keyakinan yang dianut. Seorang yang memiliki jiwa fanatisme beranggapan bahwa hal yang dia yakini, orang lain harus beranggapan yang sama dengan apa yang mereka yakini, seorang yang fanatik akan memiliki rasa untuk menyebarkan apa yang dianut kepada orang lain,.
- b. Keyakinan yang teguh. Fanatisme sendiri adalah sebuah keyakinan yang kuat individu terhadap sesuatu hal yang ia percaya, seseorang yang fanatik memiliki komitmen yang kuat terhadap kepercayaan atau ideologi yang dianut, dan pandangan dunia.
- c. Pengabdian diri ke sebuah tujuan. Memungkinkan seseorang memiliki ide-ide yang dicurahkan untuk menuju sesuatu tujuan yang disukainya, sebagai contoh fanatik dalam olahraga, seseorang akan membuktikan pengabdian dirinya terhadap klub sepak bola yang dicintainya dalam

---

<sup>36</sup> Ibid. hlm. 29

jangka waktu yang panjang dan menghiraukan bahaya yang ada untuk mendukung klub kebanggaannya.

### 3. Karakteristik Fanatisme

Fanatisme diartikan sebagai sebuah bentuk loyalitas unik yang dikarakteristikan melalui komitmen, kesetiaan, pengabdian, semangat, keterikatan emosional, antusiasme dan keterlibatan yang kuat, intens dan cenderung ekstrim (Chung et al., 2008).<sup>37</sup> Thorne & Bruner (2006) menyebutkan bahwa terdapat empat karakteristik fanatisme, yaitu internal involvement, external involvement, a desire to acquire, dan social interaction and personal meaning.

Marimaa mengkategorisasikan karakteristik yang dimiliki oleh seorang fanatik ke dalam 5 bagian.

- 1) *unwavering conviction about the absolute rightness of one's understanding*. Pada karakteristik ini, seorang fanatik akan cenderung yakin terhadap suatu kebenaran mutlak dari sebuah pemahaman atau ideologi. Fans akan cenderung menolak mereka yang tidak melihat kebenaran dan pemahaman yang sama dengannya.
- 2) *seeking to impose one's convictions on others*. Seorang fanatik biasanya akan cenderung memaksakan kehendak atau keyakinannya pada orang lain.
- 3) *dualistic world-view*. Fanatik memiliki kecenderungan untuk melihat dunia menjadi 2 bagian yaitu *In-Group* atau *Us* (Kita/ fans) dan *Out-Group* atau *They* (Mereka yang bukan bagian dari kita). *Us* dipandang secara positif sedangkan *they* dipandang secara skeptis. Tak jarang mereka yang dianggap bukan bagian dari in-group dianggap sebagai musuh.
- 4) *self-sacrificial devotion to the goal*. Maksud dari karakteristik ini adalah fanatik biasanya mengabdikan diri mereka terhadap hal tertentu.<sup>38</sup>

Marimaa beranggapan bahwa tidak ada fanatik yang hadir tanpa karakteristik ini. Fanatik biasanya akan melakukan apapun agar bisa

---

<sup>37</sup> Emily Chung, Michael Beverland, Francis Farrelly, & Pascale Quester, *Exploring Consumer Fanaticism: Extraordinary Devotion in the Consumption Context*, 2008, *Jurnal Advances in Consumer Research* (Volume 35). h. 333-340.

<sup>38</sup> Kalmer Marimaa, *The Many Faces of Fanaticism*, (Estonian National Defence College (ENDC) Preceeding, 2011), h. 35-42

mendapatkan apa yang mereka inginkan. Bahkan mereka dapat mengorbankan diri mereka sendiri demi tercapainya tujuan.

- 5) Karakteristik yang terakhir adalah *devotion itself is more important than the object of that devotion*. Kebanyakan fanatik menganggap bahwa pengabdian terhadap sang idola lebih penting daripada idola itu sendiri. Fanatik akan merasa bangga ketika mereka berhasil mencapai sesuatu yang berkaitan dengan idola mereka.

#### 4. Struktur Fanatisme

Radikalisme, Fundamentalisme, Konservatisme, istilah-istilah ini belakangan begitu lekat dengan agama dan keberagamaan. Penyematan fanatisme pada fanatisme beragama berada pada konjungtur semacam ini, yang kerap menimbulkan tanda tanya. Mengapa agama menjadi locus classicus dari diskursus filosofis seputar fanatisme? Ada apa dengan agama? Bagaimana berbicara tentang fanatisme beragama secara tepat, tanpa mendiskreditkan agama atau mencedraikan kesucian agama? Dan apa yang suci (*das heilige*) dari agama?

Pertanyaan ini secara kontemporer, di dalam filsafat, dilatarbelakangi oleh beberapa pertanyaan.<sup>39</sup>

Pertama, bias pencerahan, yang mencurigai agama sebagai sumber eksklusif fanatisme. Kita berada dalam kungkungan bias ini ketika meletakkan agama dalam oposisi diametral dengan rasio: agama, sumber kejahatan, irasionalitas, dan obskurantisme, versus rasio, sumber kebenaran, rasionalitas, progres, dan seterusnya. Bias ini bukan tanpa masalah. Jacques Derrida menggarisbawahi bahwa oposisi biner ini reduktif dan berbahaya secara ideologis, khususnya ketika oposisi ini menjustifikasi Islamofobia yang berkembang dewasa ini indentifikasi fanatisme dengan Islam.<sup>40</sup> Oleh karena itu, suatu pandangan atau beberapa pandangan yang mengatasi oposisi biner antara agama versus rasio penting diajukan untuk mengatasi hal ini, karena rasio pun, sebagaimana kritik mazhab Frankfurt, nantinya tidak terbebas dari fanatisme (tetapi, menjadi pertanyaan, rasio semacam apa?). Kedua, bias krisis filsafat politik liberal, yang memandang kemunculan fanatisme sebagai kegagalan menyediakan sistem politik yang

---

<sup>39</sup> Bdk. Alberto Toscano, *Fanaticism: on the Uses of an Idea*. (London: Verso, 2010), h. 149

<sup>40</sup> Jacques Derrida, *Faith and Knowledge: the Two Sources of Religion at the Limits of Reason Alone*, dalam Jacques Derrida & Gianni Vattimo, *Religion* (Stanford: Stanford University Press, 1998), h. 5

dibangun di atas diskursus rasional atau deliberatif.<sup>41</sup> Di sisi lain, bias ini mewujud dalam pandangan bahwa kemunculan fanatisme merupakan konsekuensi kegagalan agama melakukan skularisasi diri; dengan kata lain, kita diminta kembali ke model pencerahan yang menjadikan agama sekadar salah satu pranata publik yang tidak memiliki imperatif apa-apa bagi kehidupan politis dan keberagamaan sebagai ekspresi kehidupan privat. Variasi umum dari bias filsafat ini adalah tesis kebebasan: fanatisme akibat absennya kebebasan diruang publik. Tesis ini memandang fanatisme sebangun dengan rezim kediktatoran atau otoritarianisme.

Mengapa disebut krisis? Karena semakin tampak suatu tendensi hari ini, tak terkecuali di Indonesia, bahwa liberalisasi sistem politik dengan terbangunnya ruang-ruang publik yang rasional ttak tterbanding lurus dengan menurunnya fanattisme, alih-alih makin menyuburkannya. Tesis kebebasan memperoleh kontra argumennya hari ini dengan fenomena bahwa semakin bebas suatu masyarakat, ditandai oleh terbukanya kanal-kanal informasi dan ekspresi individu, kian fanattisme subur dan sentimen kebencian memperoleh ruang ekspresinya. Di sisi lain, sekularisasi agama belum sepenuhnya terbukti meredam fanatisme, karena di dalam masyarakat-masyarakat sekular, fanatisme tumbuh di dalam xenofobia, rasisme, atau chauvinisme, suatu “fanatisme sekuler”.

Bias pertama di atas tampak pada kritik sebagian filsuf kontemporer terhadap apa yang mereka sebut sebagai fideisme, yang mereka lawankan dengan ateisme atau non-teisme.<sup>42</sup> Terdapat tiga posisi filosofis di seputar oposisi ini. Pertama, ateisme sebagai penawar (antidot) bagi irasionalitas agama. Posisi ini menghendaki penguatan kembali ateisme filosofis ala pencerahan vis-a-vis obskurantisme agama.<sup>43</sup> Kedua, posisi yang mengakui bahwa baik ateisme maupun agama tradisional tidak lagi memadai, karena keduanya sama-sama memiliki problem dan keterbatasan-keterbatasan. Sebagai jalan ketiga, posisi ini ingin mengambil sisi positif dari ateisme maupun agama: mengambil kritisisme dari ateisme, di satti sisi, dan

---

<sup>41</sup> Franz Magnis Suseno, *“Ledakan Bom di Bali: Etika Hidup Bersama Masyarakat Plural”*, dalam Thomas Hidya Tjaya & J. Sudarminta (ed.), *Menggagas Manusia sebagai Penafsir* (Yogyakarta: kanisius, 2005), h. 95-96

<sup>42</sup> Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, terj. Ray Brassier (London: continuum), Bab 2

<sup>43</sup> Bdk. Christopher Watkin, *Difficult Atheism: Post-Theological Thinking in Alain Badiou, Jean-Luc Nancy and Quenttin Meillassoux* (Edinburg: Edinburg University Presss, 2011).

mengambil kepercayaan dari agama. Posisi ini terangkum dalam istilah Zizek, “belief without faith”,<sup>44</sup> kepercayaan tanpa iman, atau istilah Derrida, “religion without religion”, agama tanpa agama.<sup>45</sup> Posisi ini menolak ateisme secara positif, namun mengafirmasi non-ateisme. Ketiga, posisi yang merestorasi agama dengan menolak ateisme. Posisi ketiga ini ingin merehabilitasi agama dengan menganalisis akar-akar irasionalitas agama dan menemukan kembali orientasi agama yang tercerahkan dan diasumsikan terbebas dari irasionalitas tersebut. Posisi ini berkembang dalam revaluasi rasionalisme kritis dalam agama, baik dalam bentuknya yang sosiologis maupun perenialistik spiritualis. Secara sosiologis, posisi ini mencoba melakukan pembacaan kritis atas kondisi sosial keberagaman umat manusia dewasa ini demi menghindarkan agama dari ekseseks, seperti nihilisme atau fanatisme. Secara perenialistik spiritualis, posisi ini mencoba melakukan pemulihan spiritual (spiritual healing) atas pesan-pesan abadi agama, tanpa terjebak dalam penafsiran tunggal dan harfiah yang menjadi salah satu akar fanatisme. Posisi ini mengoperasikan sejenis hermeneutika spiritual atas tradisi agama dengan melakukan transendensi atas keterbatasan-keterbatasan bentuk formal ideologis agama yang lahiriah. Tulisan ini berangkat dari posisi ketiga ini.

Membicarakan problem fanatisme beragama, kita harus mendayung di antara berbagai ekstremitas dan jebakan ideologis. Di satu sisi, kita harus melakukan kritik atas fanatisme beragama, tanpa terjebak dalam fetisisme dan sikap esensialistik atas kaum fanatik, seolah-olah seluruh kaum fanatik adalah buruk atau merupakan agen-agen kejahatan (agents of evil). Fetisisme semacam ini menempatkan kaum fanatik sebagai the evil other yang harus dibasmi, di deradikalisasi, sebagaimana hama atau wabah.

Liberalisme tatanan kapitalis hari ini melakukan fetisisme ini, sehingga yang terjadi adalah perang antar fanatisme, clash of fanaticisms, fanatisme pasar versus fanatisme religius. Fetisisme ini melahirkan demonisasi atas fanatisme beragama, yang membuat kita gagal melihat logika di balik fanatisme beragama; dengan demikian, mengabadikan lingkaran irasionalitas bekerja di dalam penyangkalan atas fanatisme. Sementara itu, di sisi lain, sembari melakukan kritik yang menyingkap logika pembenaran fanatisme

---

<sup>44</sup> Slavoj Zizek, *On Belief* (London & New York: Routledge, 2001); dan bandingkan oposisinya, *faith without belief*, pada h. 109 dst.

<sup>45</sup> John D. Caputo, *The Prayers and Tears of Jacques Derrida: Religion without Religion* (Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1997).

beragama oleh para fanatik, kita juga dituntut untuk memilah antara fanatisme beragama dan etika militansi beragama; yang pertama merupakan produk dari kekakuan cara beragama yang eksplosif dan memiliki watak intoleran, yang terakhir merupakan manifestasi dari keterlibatan politis agama-agama dalam mengubah tata masyarakat yang timpang atau tidak adil.

Pemilahan dan pembedaan ini penting untuk menghindari dua ekstrem sekaligus: depolitisasi agama yang sering datang bersama tuntutan sekularisasi agama dan hiperpolitisasi agama, yang datang dari keinginan memperlakukakan agama untuk kekuasaan politis yang tak segan-segan mengorbankan kekudusan agama untuk profanas tujuan politik jangka pendek.

Suatu masyarakat beragama yang terdiri dari kolektivitas heterogen dan demokratis di antara kewargaan agama-agama dan iman-iman, dengan demikian, tetap dapat politis dan memiliki peran politisnya yang boleh jadi radikal, meski bukan berarti ia harus menjadi intoleran terhadap komunitas yang tak beragama atau menampilkan wajah agama yang intimidatif atau teroristik terhadap kehidupan individu maupun kolektif. Tulisan ini merupakan peninjauan atas posisi eksentrik di antara berbagai ekstremitas di atas.

Untuk mempermudah peninjauan ini, kita akan menelusuri titik dialektis antara dua bentuk penjelasan atas fanatisme: penjelasan internalis dan eksternalis. Penjelasan internalis, ditandai oleh misalnya fenomenologi agama, akan melihat fanatisme sebagai fenomena pemahaman atau hermeneutis: kesalahan memahami ajaran agama, krisis pemaknaan agama, atau problem indoktrinasi agama. Di sisi lain, penjelasan eksternalis memandang fanatisme sebagai fenomena sosial akibat krisis sosio politik, ideologisasi agama, kepentingan suatu kelompok atas kelompok lain, atau ketidakadilan ekonomi politik fanatisme tidak dipandang berdiri sendiri terpisah dari fenomena sosial lainnya. Kedua bentuk penjelasan ini sama pentingnya dan memiliki pertautan dialektis. Pertautan itu meletak dalam hubungan antara aktualisasi pemahaman dalam tindakan, aktualisasi iman dalam praksis, dan sebaliknya, pengaruh tindakan dan praksis dalam memformat keberagamaan. Tindakan dan praksis itu hanya dimungkinkan oleh struktur sosial yang memfasilitasinya misalnya, struktur ketimpangan akses ekonomi politik dalam suatu iklim kapitalis. Keterpengaruhannya antara

krisis pemahaman dan krisis kehidupan, dengan demikian, dapat ditangkap dari titik abu-abu di mana fanatisme beragama merupakan fenomena filosofis, sosiologis, antropologis, sekaligus ekonomis politis.

#### 1). Keimanan Fanatik: Fanatisme dan Iman

Struktur fanatisme dapat ditelusuri dari titik genetik yang menjadi muasal percakapan dan perselisihan antara filsafat dan agama, yaitu pemilahan dan pembedaan antara kepercayaan dan keimanan. Apakah yang membedakan antara kepercayaan dan keimanan, atau barangkali mempersamakan keduanya? Apakah kepercayaan adalah asal muasal perkembangan keimanan? Pemilahan dan pembedaan antara kedua terminologi ini akan membawa kita kepada konsepsi bahwa keimanan bukan sekadar kepercayaan, tetapi kepercayaan dengan orientasi tertentu, yang religius dan transendental. Jika demikian, darimanakah fanatisme lahir: kepercayaan atau keimanan? Apakah mungkin terdapat suatu keimanan yang fanatik? Terdapat dua konsepsi yang diajukan. Pertama, pandangan yang melihat kontinuitas antara kepercayaan dan keimanan: bahwa keduanya merupakan ekspresi dari naluri atau insting “rasa butuh untuk percaya”, pandangan ini bersifat Nietzschean. Dilihat dari ekspresi ini, maka percaya dan beriman tidak benar-benar berbeda keduanya digerakan oleh kebutuhan khusus “percaya akan sesuatu”. Dalam arti ini, keduanya adalah naluriiah dan psikologis. Namun, orang dapat membedakan antara kepercayaan sederhana (simple belief) dan kepercayaan lebih kompleks pembedaan ini akan memberi tempat bagi keimanan sebagai kepercayaan yang tidak sekedar percaya: kepercayaan yang diberi justifikasi atau pertanggungjawaban rasional.

Kepercayaan tidak memiliki dogma atau objek yang dipercayai sedemikian rupa seperti halnya keimanan. Kepercayaan tidak memiliki kemampuan berkembang melampaui kebutuhan rasa percaya-nya. Berbeda dengan kepercayaan, keimanan memiliki dogma dan kekuatan yang memungkinkan rasa percaya ini berkembang meliputi, seluruh kepribadian penganutnya. Meski berangkat dari naluri yang sama, keduanya berujung kepada konsekuensi yang berbeda.

Konsepsi Marx dan Engels mengenai ideologi sebagai produk keluguan (innocence), yakni ketidaktahuan subjek atas hakikat objek yang dipercayainya, relevan untuk mencirikan kepercayaan.<sup>46</sup> Kepercayaan

---

<sup>46</sup> Patrick Tort, *Marx et le probleme de l'ideologie* (Paris: Harmattan, 2006), h. 17

(belief) berhubungan intrinsik dengan ideologi, yang memungkinkan kepercayaan itu dimanipulasi, dibuat nyata, dihadirkan atau direpresentasikan sebagai yang benar, meski ia pada kenyataannya tidak benar. Jika kepercayaan erat kaitannya dengan ideologi, maka keimanan tidaklah demikian keimanan adalah suatu aktus yang non ideologis, karena ia didasarkan kepada pengetahuan atas apa yang menjadi objek kepercayaannya sedemikian rupa, sehingga membebaskan dari representasi palsu kebenaran yang diyakininya.

Dilihat dari sudut pandangan ini, maka fanatisme adalah produk dari kepercayaan, bukan keimanan. Ungkapan fanatisme beragama terdengar redundan, karena denotasi yang ditunjuk ungkapan ini adalah fanatisme kepercayaan yang berbalut agama, dan hal itu bersifat ideologis. Fanatisme, dengan demikian, tidak mungkin lahir dari keimanan, melainkan hasil amalgamasi kepercayaan dan ideologi. Fanatisme beragama adalah fenomena manipulasi aspek kepercayaan dalam agama oleh ideologi, tetapi ia bukan iman itu sendiri. Suatu keimanan tidak dapat menjadi fanatik, karena ia merupakan ekspresi “kebutuhan untuk percaya” yang holistik dan telah utuh pada dirinya. Keimanan menjadi identik dengan religiusitas atau fitrah keberagamaan konsepsi manusia sebagai homo religiosus terletak di sini.

Pandangan kedua menampilkan kebalikan dari pandangan pertama. Ia menyetujui bahwa terdapat kontinuitas antara keimanan dan kepercayaan, namun memandang fanatisme sebagai hal yang memang berakar pada keduanya sekaligus, dan bukan sekadar eksekusi dari manipulasi kepercayaan. Baik keimanan maupun kepercayaan sama-sama memiliki potensi fanatisme. Fanatisme tidak dilihat sebagai aksiden eksternal atas iman, melainkan properti di dalam iman, yang potensial: iman tak pernah sempurna seperti dibayangkan; iman dapat juga menjadi gila dan melahirkan kaum fanatik. Dalam fanatisme, menjadi lebur perbedaan antara keimanan dan kepercayaan, karena keduanya menjadi identik atau bertukar tempat. Hal ini menjelaskan mengapa pada tataran ekspresi (luaran)nya, fanatisme sekuler maupun religius menjadi sama, meski pada ini titik berangkatnya atau substansi dalamnya, keduanya berasal dari struktur yang berbeda. Struktur inilah yang harus ditelusuri.

Pandangan ini menghindari jebakan idealisasi keimanan sebagai yang murni, yang suci, seutuhnya terbebas dari potensi inheren untuk menjadi

penyimpangan. Di dalam keimanan itu sendiri, argumennya, sudah selalu terdapat benih atau potensi fanatisme, yang membuat keimanan itu menjadi “gila”. Dinyatakan dalam ungkapan eksistensialistik Kierkegaardian: di dalam keimanan sudah selalu terdapat potensi bagi seorang pengiman untuk mengalami lompatan ke seberang, suatu pengalaman ekseksif, kegilaan yang mengubah alteritas, kelainan, menjadi altaritas, altar pengkorbanan,<sup>47</sup> suatu pengalaman yang menunda menurut Kierkegaard yang etikal dan memungkinkan sang pengiman menjadi seorang kriminal. (outlaw).

Di dalam lompatan melanggar perbatasan ini, seorang pengiman dapat menjadi seorang kriminal sekaligus seorang kudus, karena persinggungan keimanan dengan kekerasan yang membuatnya dicap secara sosila sebagai penjahat, namun secara religius sebagai martir. Posisi eksentrik ini hanya dimungkinkan oleh kegilaan dan eksektivitas yang terpendam di dalam iman, yang kelak akan membaptis pembunuh sebagai orang suci, atau orang suci sebagai pembunuh.

Dorongan untuk melompat ke Seberang, ke dalam akses, kekerasan, bahkan kematian, yang mencirikan fanatisme, tidak lepas dari suatu kecenderungan dalam setiapa inti keimanan akan kesucian dan kemurnian (purity) sebagai autentisitas keimanan: seorang beriman ditandai oleh hasrat, mania, dan kecintaan untuk menyucikan diri dari dosa-dosa di hadapan Yang Illahi. Semakin suci dan murni sebuah iman, semakin tinggi keimanan seseorang. Pengabdian tertinggi diarahkan untuk meraih kesucian ini. Kesucian mengangkat keimanan ke dalam kekudusan yang mengatasi hukum-hukum moral manusia biasa. Keimanan mendorong orang berani memasuki resiko untuk dicemooh secara sosial, juga bahaya fisik yang mengancam. Keimanan memberi daya keberanian untuk masuk ke dalam zona-zona “merah” yang merisikokan penganutnya ke dalam bahaya, demi mencapai kemurnian pengabdianya kepada Yang Illahi.

Tujuan dari hasrat, mania, atau kecintaan ini dapat “Tuhan” itu sendiri (yang dibayangkan secara personal atau impersonal), tetapi dapat juga Yang Illahi secara umum, dalam segala dimensinya. Hal yang menyamakan keimanan dan fanatisme, meminjam bahasa kantian, adalah kecintaan atau mania pada Das Ding an sich, “The Thing in Itself”, entah itu “Tuhan” atau yang berdimensi Illahi. Di sini kita tiba pada persoalan abstraksi.

---

<sup>47</sup> Mark C. Taylor, *Altrarity* (Chicago: the University of Chicago Press, 1987), h. 331, dan secara umum bab “Transgression: Soren Kierkegaard”.

William James tepat menyatakan bahwa terdapat “antusiasme” dalam jantung setiap keimanan.<sup>48</sup> Ia menggambarannya sebagai “emosi kosmik” yang menyelimuti dan yang mengharu-biru orang beriman untuk mencapai yang Illahi. Namun, “antusiasme” ini memiliki pertautan dengan “abstraksi” dalam keimanan, yaitu bagaimana keimanan memberikan struktur pengandaian untuk mengatasi kekonkretan dunia serta keterbatasan dan keberhinggaan “hukum-hukum” manusiawi.

Problem abstraksi mengemuka dalam pikiran Immanuel Kant dalam *Religion within the Limits of Reason Alone*,<sup>49</sup> tanggapannya oleh Hegel dalam *Faith and Knowledge*,<sup>50</sup> dan Sejarah Filsafat-nya, kemudian oleh Derrida melalui *Faith and Knowledge: the Two Sources of Religion at the Limits of Reason Alone*.<sup>51</sup> Problem Kant adalah menemukan apakah agamasejalan dengan idea kebaikan yang ditetapkan oleh akal murni dan memberi landasan bagi kebaikan sebagai sifat alamiah hakiki manusia. Tak hanya menyatakan bahwa keduanya sejalan, bagi Kant, agama juga memiliki struktur rasional yang tunduk kepada batas-batas akal, yaitu struktur a priori yang memberi landasan bagi agama sebagai perwujudan moralitas praktis. Struktur a priori ini menunjukkan bahwa keimanan adalah suatu abstraksi yang bekerja dengan idea-idea antara lain, idea kebajikan, idea tentang umat Tuhan, tentang komunitas etis dan seterusnya. Idea ini memiliki universalitas dan kemurnian (*purity*).

Hegel mengambil alih gagasan ini dengan menunjukkan bahwa iman memiliki hubungan dialektis antara abstraksi dan kekonkretan, Yang Abstrak Yang Konkret, Yang Ideal dan Yang Material. Hegel hendak menjembatani antara transendentalisme Kantian, yang menyatakan bahwa Yang Suci, Yang Illahi, sejauh dipahami sebagai yang melampaui indera (*the Supersensous*), tidak dapat ditangkap pada dirinya dan bahwa kita hanya mampu mentematisasinya melalui struktur a priori yang adalah idea yang merupakan inti, bagi Kant, dari “agama positif” dan sensualisme Jacobian, yang sebaliknya menyatakan bahwa yang Illahi hanya dapat

---

<sup>48</sup> William James, *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*, terj. Gunawan Admiranto (Bandung: Mizan, 2004), h. 146

<sup>49</sup> Termuat dalam Immanuel Kant, *Religion and Rational Theology*, terj. Allen W. Wood & George Di Giovanni (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), h. 39 dst.

<sup>50</sup> G.W.F. Hegel, *Faith and Knowledge*, terj. Walter Cerf & H.S. Harris (New York: State University of New York, 1977).

<sup>51</sup> Dalam Derrida & Vattimo, *Religion*, h. 1-78

termanifestasikan dalam wujud mendaging yang iderawi dan menolak klaim bahwa Yang Illahi berada di seberang indera.<sup>52</sup> Bagi Hegel, keduanya tidak mampu melihat dialektika Yang Absolutt dan gerak dialektis abstraksi ke dalam Yang Konkret, dan sebaliknya, pengatasan Yang Konkret oleh idea ke taraf abstraksi. Keimanan, dalam hubungannya dengan Yang Absolutt, adalah gerak dialektis itu sendiri.

Berangkat dari titik ini, Hegel mengangkat fanatisme sebagai problem abstraksi, manakala iman dan agama secara positif hanya berpijak pada idea secara eksklusif tanpa melibatkan Yang Konkret. Hegel mengkritik fanatisme ini pada “Islam” dan Revolusi Prancis; Hegel menyejajarkan Nabi Muhammad dan Robespierre sebagai orang-orang yang “dilanda antusiasme kepada Yang Abstrak”.

Abstraksi melanda pikiran para pengikut Muhammad. Objek mereka adalah menegakkan suatu ibadah yang abstrak, dan mereka berjuang untuk mencapai pemenuhannya dengan antusiasme terbesar. Antusiasme ini adalah Fanatisme, yakni antusiasme terhadap sesuatu yang abstrak terhadap pemikiran abstrak yang mempertahankan suatu posisi negatif terhadap tatanan hal ihwal yang mapan. Itu adalah esensi fanatisme yang hanya membawakan hubungan destruktif yang menyia-nyiakan dengan yang konkret.<sup>53</sup>

Secara umum, fanatisme “Islam” ini,<sup>54</sup> menurut Hegel, ditandai oleh lima perkara: pelepasan dari dan pengatasan atas sensualitas dan kebertubuhan (Islam kontra Kristianitas sebagai agama darah dan daging par excellence), hubungan yang destruktif terhadap yang konkret, tidak adanya kebebasan sebagai bentuk konkret subjektivitas (Subjektivitas di sini harus dipahami sebagai yang menubuh pada individu), universalitas yang eksklusif, dan “politik Yang Satu” (ajaran Islam tentang Tauhid atau keesaan Tuhan merupakan kulminasi dari abstraksi ini).

Struktur abstraksi ini, bila ditarik kepada fanatisme secara umum, ternyata tidak identik dengan “Islam” dalam interpretasi Hegel, tetapi juga dapat mencirikan agama-agama secara umum, tak terkecuali Kristianitas. Doktrin pax Christiana, idea tentang kerajaan Kristen di muka bumi sebagai

---

<sup>52</sup> Hegel, *Faith and Knowledge*, “Introduction”, h. 55-56

<sup>53</sup> Hegel, *The Philosophy of History*, dikutip oleh Toscano, *Fanaticism*, h. 154

<sup>54</sup> Kita tandai petik kata “Islam” di sini karena ia adalah Islam yang dibayangkan oleh Hegel, tidak secara definitif merujuk Islam itu sendiri sebagaimana dipahami oleh orang Muslim.

manifestasi kerajaan Illahi di langit, memantulkan politik abstraksi idea tentang Gereja dalam pemikiran Kant,<sup>55</sup> Sebagaiman doktrin khilafah atau pemerintahan dunia di bawah khalifah dalam pemikiran politik Islam. Fanattisme tak hanya dapat dilokalisir kepada Islam, setidaknya Islam-nya Hegel, tetapi juga merupakan fenomena agama-agama. Menyelamatkan Islam dari serangan para filsuf Barat dan orientalisme modern, Derrida membetot filsafat untuk kembali ke pokok masalah yang menjadi akar irisan agama dan fanatisme. “Apakah seseorang harus menyelamatkan diri dengan abstraksi atau menyelamatkan diri dari abstraksi”.<sup>56</sup>

Problemnya bagi Derrida bukan melokalisir abstraksi sebagai ciri agama tertentu, katakanlah agama ‘X’, bukan pula menegaskan abstraksi seolah-olah ia tidak ada seperti diyakini kaum sensualis, bukan pula membuat oposisi antara abstraksi dan yang konkret seperti pada gestur Hegel, tetapi menjatuhkan pilihan pada sesuatu yang tak pernah dapat diduga konsekuensi akhirnya: apakah orang harus melakukan penyelamatan diri dengan abstraksi, dengan memanfaatkan abstraksi, menggandakannya, membuatnya semakin suci (semakin dan semakin abstrak...), atau justru lari dari abstraksi, menghindar sejauh mungkin dari abstraksi dengan masuk ke yang konkret, menegaskan abstraksi, menolaknya dari yang konkret (tetapi, siapa menjamin bahwa semakin konkret, semakin mematerial keimannya ia tidak terjatuh kepada abstraksi lain, semakin menghindari abstraksi, semakin ia terdorong kuat kepada abstraksi...; siapa menjamin)?

Pertanyaan ini berangkat dari satu titik berangkat: orang harus melakukan penyelamatan diri. Dari apa? Dari suatu bahaya, suatu ngarai, nihilisme, atau mungkin kehancuran, neraka...Baik teisme maupun ateisme dihindangi pertanyaan ini. Teisme mengklaim melakukan jalan keselamatan melalui keimanan demi menghindar dari abstraksi yang bernama nihilisme, ketiadaan makna hidup di dunia, alias kesia-siaan itu sendiri. Ateisme mengklaim harus menyelamatkan diri dari racun agama demi menghindar dari abstraksi yang bernama Idea Tuhan, Idea Akhirat, Idea Dosa, dan seterusnya. Masing-masing merasa harus menyelamatkan diri. Namun, di sini terletak titik ketegangannya, karena logika auto immunity berlangsung

---

<sup>55</sup> Kritik kontemporer atas bias imperialisme dalam konsep Pax Christiana dilakukan oleh Catherine Keller dalam *God and Power: Counter-Apocalyptic Journeys* (Minneapolis: Fortress Press, 2005), khususnya bab 7, “The Love Supplement: Christianity and Empire”.

<sup>56</sup> “Should one save oneself by abstraction or save oneself from abstraction?”, Derrida, “Faith and Knowledge”, h. 1

tepat pada saat ia dinegasikan. Logika ini adalah konsep Derridean tentang sterilisasi diri subjek Yang Lain atau kontak subjek dari Alteritas, kelainan. Ketegangan itu terjadi pada momen paradoks: semakin orang menyelamatkan diri, entah dengan teisme atau dengan ateismenya, dari ngarai abstraksi di Seberang yang lain, maka semakin ia menjadi “fanatik”, dan semakin terpaparlah ia kepada kejahatan, “kejahatan abstraksi” dalam istilah Derrida.<sup>57</sup>

Dalam arti itu, fanatisme dan keimanan memiliki potensi untuk menjadi identi, karena demi menghindari suatu abstraksi, katakanlah suatu kejahatan, ia melakukan suatu gerak pemurnian yang radikal, sedemikian rupa hingga ia terpapar kepada kejahatan di seberang lain. Keidentikan ini juga menghinting pada kemungkinan bahwa keduanya bekerja dengan abstraksi, yaitu memobilisasi konsep-konsep a priori tertentu, untuk mencapai tujuannya. Pada momen ini, fanatisme juga muncul, dan keimanan secara langsung mendorong fanatisme mencapai titik kelimaknya. Kita mengetahui bahwa konsep-konsep a priori seperti “kesyahidan” (martyrdom), “perang suci” (holy war), “negara Tuhan”, dan seterusnya merupakan konsep-konsep yang secara sosial dipakai dalam diskursus para fanatik beragama.

Problemnya bagi Derrida bukan keluar dari abstraksi, tetapi menyelamatkan diri dengan atau dari abstraksi sedemikian rupa, namun menghindari kemungkinan bahwa abstraksi itu berubah atau sampai pada titik “kejahatan” atau “abstraksi radikal” tadi. Meski ini mustahil. Hal ini merupakan “jalan ketiga” yang berusaha dijajaki oleh dekonstruksi, yang berusaha keluar dari kungkungan oposisi agama/anti agama, religius/sekuler, teis/ateis, dan seterusnya. Pada titik ini, antidot yang ditawarkan adalah ketegangan dua kutub oposisi terus-menerus, dan ketidakmungkinan orang mencapai kemurnian yang sejati, karena kemurnian adalah “kemattian”, finalitas jumud yang absolut, akhir dari dialektika agama.

## 2). Fanatisme, Pembelajaran, dan Aktualisasi Iman

Jika setiap orang beriman mungkin menjadi fanatik, namun demikian, tidak setiap orang beriman mengaktualisasikannya dirinya menjadi fanatik. terdapat kondisi struktural lain yang disyaratkan agar seorang fanatik menjadi, secara radikal, fanatik menjadi fanatik yang radikal. Kondisi-

---

<sup>57</sup> “Should one save oneself by abstraction or save oneself from abstraction?”, Derrida, “Faith and Knowledge”, h. 2

kondisi itu adalah pembelajaran keimanan dan aktualisasinya di dalam apakah idea dalam abstraksi murni sejak tidak cukup mengubah orang menjadi fanatik? Jawabannya: cukup. Tetapi darimana seseorang tahu bahwa ia harus memperjuangkan abstraksi itu? Hal ini yang tidak dapat dijawab apabila kita bersandar semata-mata pada problem abstraksi. Abstraksi itu dipengaruhi juga oleh kondisi pembelajaran, yang menyediakan struktur tindakan bagi kaum beragama. Idea eksis, dan selalu eksis, namun ia tidak dipahami begitu saja tanpa mediasi atau perantara. Di dalam mediasi ini terdapat Alteritas, struktur kelainan, di mana “aku” bertemu “Yang Lain”. Di dalam perjumpaan dengan Yang Lain, idea mungkin diakses, abstraksi dapat dimungkinkan, meski pada tahap berikutnya, Yang Lain in manusia, atau sekumpulan manusia yang bukan Aku dapat lenyap dan menghilang dalam pelepasan ke dalam abstraksi, dinegasikan atau dilupakan oleh “Aku” yang mengandaikan dirinya memiliki hubungan langsung dengan idea.

Kondisi pembelajaran iman ini secara praktis terkategori ke dalam dua jenis: pembelajaran dengan otoritas keagamaan atau pembelajaran mandiri. Doktrin agama, yang menyimpan abstraksi masih dalam potensialitasnya, tidak otomatis tertanam dalam diri penganut agama dan tumbuh berkembang sesuai perkembangan biologisnya. Doktrin agama, yang menjadi wadah abstraksi ini, hanya dapat diserap melalui pembelajaran. Di sini, materialitas yang konkret hadir sebagai medium abstraksi, yaitu bahasa (melalui struktur tulisan dan kelisanan) dan figur (sosok, persona). Fanatik tidaknya suatu iman bergantung pada sejauh mana kedua yang konkret ini memurnikan abstraksi hingga ke taraf yang eksekusif.

Gereja, Masjid, atau Kuil bukan sekedar tempat-tempat ibadah, melainkan situs-situs potensial bagi kehadiran (presentification) yang konkret, yaitu bahasa dan figur. Di sinilah pada gilirannya otoritas keagamaan dibaptis dan diresmikan, diangkat atau diidolasi. Ada tidak adanya otoritas keagamaan bukan produk langsung dari kekuatan yang eksternal dari agama, yang berusaha merekayasa otoritas ini melalui tangan negara, misalnya, meski hal itu mungkin saja dilakukan sewaktu-waktu. Eksisnya otoritas agama sedari awal memang muncul kebutuhan iman sebagai abstraksi untuk mewujudkan secara konkret dan diinternalisasi ke dalam kolektivitas umat. Dari sini, terlepas dari diakui atau tidak, otoritas agama merupakan kondisi yang tak tertolak dari pembelajaran iman.

Tergantung pada relasi seperti apa yang kemudian menentukan otoritas

ini menjadi prasyarat bagi fanatisme beragama. Relasi yang fatronistik antara otoritas keagamaan dan umat beragama menciptakan ketergantungan yang boleh jadi hegemonik, tetapi tidak otomatis mendorong fanatisme. Ketergantungan itu bahkan dapat berubah menjadi fatalisme yang mematkan hasrat menggebu-gebuakan abstraksi dan menenggelamkan kaum beriman ke dalam kokonkretan figur. Dalam hal ini, klaim Toscano relevan: bahwa fanatisme merupakan antitesis representasi, penolakan atas representasi alias dominasi elite agama, dan bentuk hiper demokratisasi agama, dengan demikian, simptom keruntuhan otoritas agama fanatisme merupakan fenomena massa agama yang tidak lagi percaya kepada otoritas agama.<sup>58</sup> Namun, klaim ini tidak selamanya berlaku konsisten, karena pada sisi lain, ketergantungan pada otoritas keagamaan juga menjadi faktor penyubur fanatisme.

Bagaimana mungkin, pertanyaannya, sebuah abstraksi mensyaratkan mediasi total yang konkret, yaitu menjadikan figur sebagai sosok yang absolut? Bukankah kekonkretan figur akan menghapus abstraksi itu sendiri? Di sini kita harus memahami karakter khas fanatisme sebagai momen di mana figur dan idea menyatu dan berinkarnasi, tetapi justru pada saat yang sama, figur melebur ke dalam idea sehingga yang terjadi adalah abstraksi total. Figur otoritas agama memang menjadi mediasi untuk mengantarkan umat kepada abstraksi. Tetapi, figur itu tidak memiliki nilai kekonkretan pada dirinya, karena ia sekadar mediasi. Yang terjadi pada dasarnya adalah suatu transfigurasi yang abstrak dengan meminjam tubuh yang konkret: begitu figur muncul, pada saat yang sama, ia lenyap dan meleburkan yang abstrak kepada dirinya, sehingga umat beragama melihat dia, sebagai individualitas yang berhingga, dan yang abstrak tidak lagi dapat dibedakan ia kini adalah yang abstrak itu sendiri. Itu sebabnya, otoritas agama, dapat sedemikian memukau, menimbulkan tremendum et fascinans pada diri umat beragama, bahkan dapat mencekam psikologi beragama sedemikian rupa hingga fanatisme berkecambah secara cepat.

Hanya pada momen eksklusif ketika peleburan ini terjadi, maka ketergantungan pada otoritas mendorong keimanan menjadi fanatisme. Ketergantungan ini menciptakan krisis pemaknaan, bahkan pengosongan

---

<sup>58</sup> Toscano, *Fanaticism*, 72-73. Melalui mileniarisme Thomas Muntzetr, fanatisme beragama yang digerakan kaum petani di Jerman melawan para pendeta menjadi eksamplar dari penolakan representasi ini.

makna, karena umatt beragama menjadi tidak lagi mampu memaknai kekonkretan imannya secara eksistensial, melainkan semata-mata mengikuti pengaruh dan daya pukau sang pemangku otoritas. Massa beragama menjadi mangsa demagogi, begitu struktur lapisan pemaknaan ini sepenuhnya lenyap. Barangkali hanya butuh waktu beberapa saat, fanatisme ini dapat berubah menjadi fasisme “religius”.

Para filsuf Muslim era modern seperti Muhammad Iqbal menunjuk “mentalitas kawan” sebagai prakondisi fanatisme beragama.<sup>59</sup> Sebagai jalan keluar, ia mengusulkan kesadaran puitik dan revolusi kesadaran, bahkan radikalisasi pemaknaan atas keimanan dan klaim-klaim keberagamaan, untuk mengatasi ketergantungan pada otoritas agama. Pemikir Muslim yang lain, Mohammed Arkoun, menyerukan kesadaran kritis dan ilmiah atas segala bentuk wacana yang dibawakan oleh otoritas agama.<sup>60</sup>

Arkoun memandang otoritas keagamaan sebagai tantangan laten bagi keimanan dan sebaliknya, sebagai gantinya, ia mengajukan kekuatan ilmiah kritis sebagai koreksi atas otoritas agama dan potensinya untuk menjadi sewenang-wenang.

Pandangan kedua pemikir setidaknya menggarisbawahi jalan keluar berupa pembelajaran agama secara mandiri, menghindari pembelajaran agama yang bergantung kepada otoritas tertentu. Mereka menawarkan “individualisme” dan “singularitas” kesadaran untuk mengembalikan iman kepada kekonkretannya, menghindari godaan abstraksi. Namun, apakah benar abstraksi dapat dihindarkan, setidaknya bila kita berangkat dari pertanyaan Derrida?

Abstraksi dapat dihindarkan, tetapi tidak sepenuhnya; ia tetap hadir meski dalam pembelajaran iman yang mandiri sekalipun, hanya saja kali ini dalam medium tunggal minus otoritas agama, yaitu bahasa. Meski tak ada figur, seorang pengiman di dalam kesendiriannya sekalipun tetap terpapar kepada abstraksi melalui medium bahasa yang memuat idea. Namun berbeda dengan figur, bahasa tidak mendikte iman seperti layaknya otoritas agama melakukan koreksi atau pendisiplinan atas subjek. Bahasa merupakan ruang heteroklit yang memuat idea sekaligus citra-citra yang konkret, dalam

---

<sup>59</sup> Robert D. Lee, Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun, terj. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2000), Bab 3

<sup>60</sup> Robert D. Lee, Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun, terj. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2000), Bab 6

rupa imaji-imaji atau penanda-penanda atas yang konkret, seperti tubuh, benda, atau dunia itu sendiri. Di ruang ini seorang pengiman menemukan doktrin agama, yang hadir kepadanya tanpa indoktrinasi, berbaur sekaligus dengan citra kehidupan, dunia, bahkan kondisi efektif psikologisnya sendiri. Ruang eksistensialistik ini lebih memungkinkan fanatisme dinetralisasi, karena struktur abstraknya dibuat tidak murni dan tak pernah mampu hadir secara murni.

Kita juga dapat mencatat aspek lain dari bahasa: bahwa ini adalah ruang berlapis di mana Aku dan Yang Lain bertemu, bahkan meski Yang Lain itu adalah alter ego-Ku sendiri. Orang mesti tidak menemukan yang konkret dalam rupa dunia. Di dalam bahasa, ia dapat menemukan yang konkret dalam rupa “aku yang lain”. Refleksivitas semacam ini merupakan antidot bagi fanatisme, dalam bentuknya yang singular bagi kesadaran beragama.

Bagaimana fanatisme mungkin mengkristal dalam ruang kesendirian yang paling mandiri? Fanatisme tetap mungkin terjadi, namun dengan jalan memutar melalui mistisisme atau asketisisme. Banyak spiritualis patra mistikus menemukannya justru di dalam kesunyiannya yang paling nokturnal: fanatisme ini dapat menjadi positif atau destruktif, tergantung bagaimana militansi ini dimaknai dengan bahasa. Namun jika mistisisme berpotensi mendorong fanatisme, maka fanatisme yang dimaksud barangkali adalah etos militansi beragama yang memiliki watak pendobrak dan transformatif atas dunia, bukan ekspresi kedunguan tanpa militansi religio etis. Melalui reflektivitas kontemplatif, seorang pengiman justru menemukan misinya untuk melakukan negasi atas status quo, dan dengan demikian, mengoprasikan suatu abstraksi tertentu yang diyakini sebagai jalan moral bagi pembebasan diri atau orang lain.

Melihat bagaimana abstraksi bekerja melalui figur dan bahasa, maka terlihat bahwa struktur sosial yang memberi tempat bagi keduanya sekaligus merupakan rezim yang menyuburkan fanatisme. Reproduksi otoritas agama secara terus-menerus untuk mendikte keberagamaan umat yang awam adalah reproduksi potensi fanatisme itu sendiri. Karena ketakterlelakannya dialektika antara abstraksi dan yang konkret, maka reproduksi otoritas agama dalam pengenalan figur terus menerus membuat keimanan terjebak dalam imperatif tunduk kepada figur atau membangkang dengan bantuan figur. Dua-duanya tidak memberi kesempatan yang cukup bagi seorang

pengiman untuk menjadi refleksi atas keimanannya sendiri. Seperti banyak dilakukan rezim-rezim politik di era pasca kediktatoran, tak terkecuali di Indonesia, meredam fanatisme massa melalui bantuan otoritas agama menjadi fenomena umum yang seolah tak perlu dipertanyakan. Upaya-upaya peredam semacam ini sia-sia, karena persis melalui figur otoritas agama itulah abstraksi yang memungkinkan ledakan fanatisme bekerja dengan efektif. Agama menjadi kedok bagi klaim solidaritas sosial, padahal yang sedang terjadi adalah reproduksi ketergantungan umat beragama kepada figur dan reproduksi abstraksi melalui mediasi figur. Artinya, reproduksi fanatisme.

Hanya ada dua kemungkinan untuk keluar dari situasi ini: "Individualitas radikal" yang secara mandiri melakukan auto refleksi atas keberagamaannya sendiri, atau "kolektivitas auto edukatif" yang secara radikal melakukan pembelajaran mandiri atas agama tanpa indoktrinasi dan eksistensi otoritas agama yang dilegitimasi secara sadar.

Fanatisme beragama tumbuh dan subur dalam ruang yang kedap dari kedua tipe subjektivitas tersebut. Ia eksis dalam masyarakat dimana individualitas dibuat lunak untuk mengikuti imperatif otoritas atau elite agama, atau di mana individualitas menjadi militan tanpa melakukan refleksi diri atas keberagamaannya sendiri, suatu masyarakat beragama yang atomistik. Ia juga eksis di tengah masyarakat yang tidak memberi ruang bagi kolektivitas umat untuk belajar dengan perangkat-perangkat kecerdasannya sendiri dengan memanfaatkan relasi-relasi sosialnya yang horizontal dan egaliter. Terhadap kedua subjektivitas ini, kita dapat menggulirkan gagasan "iman progresif" sebagai potensialitas bentuk iman yang menjauh dari keimanan fanatik.

### 3). Iman Progresif sebagai Hipotesis Pelampauan

Sebagian problem seputar fanatisme merupakan problem onto teologi ini pada dimensi teoretisnya dan sebagiannya yang lain merupakan problem teologi politik. Abstraksi yang mengeram pada setiap doktrin, dan bagaimana abstraksi ini mendorong klaim-klaim penyelamatan dan keselamatan umat beragama, berada pada dimensi onto teologis, sedangkan hal-hal menyangkut bagaimana otoritas agama terlibat dalam menyuburkan fanatisme secara langsung atau tak langsung, juga terlibatnya kekuasaan-kekuasaan eksternal seperti Negara atau Modal, merupakan problem teologi politik.

Keduanya secara metodologis berguna untuk menunjukkan bahwa fanatisme merupakan sesuatu yang potensial sekaligus dapat selalu teraktualisasi. Keterkaitan antara ajaran dan praksis terlihat eksplisit di sini, dan masing-masing tak lepas dari keterbatasannya untuk menjelaskan secara utuh fenomena fanatisme. Hanya ketika secara dialektis kita mengaitkan kedua kutub itu, kita dapat menangkap fanatisme sebagai lebih menyeluruh dan komprehensif.

Esensi fanatisme adalah penyangkalan atas kekonkretan yang konkret (dunia, manusia, tubuh) melalui jalan abstraksi yang coba diraih secara radikal. Padahal, dalam prosesnya ia tak lepas dari yang konkret, namun kaum fanatik menganggap yang konkret sebagai rintangan bagi tujuan yang abstrak, atau sekadar medium yang tidak penting dan memiliki nilai pada dirinya. Dalam arti ini, ia adalah penyangkalan atas dunia dan destruksi atas yang konkret. Kekerasan hanyalah ekspresi dari penyangkalan dan destruksi ini.

Kita hanya dapat mendayung dari hubungan dialektis antara yang abstrak dan yang konkret untuk menemukan jalan keluar dari fanatisme: kita hanya dapat keluar dari fanatisme justru dengan "membajak" logika abstraksinya, bukan keluar dari abstraksi karena secara a priori hal itu mustahil. Hipotesis bagi jalan keluar ini terumuskan demikian: kita beriman dengan abstraksi untuk membawa abstraksi mendekat kepada yang konkret. Abstraksi tak terhindarkan, ajaran agama tak dapat ditolak, idea-idea langit tentang kerajaan Illahi, kebaikan sempurna dan seterusnya tak dapat dinegasikan ajaran itu adalah titik berangkat setiap iman. Namun, semua ajaran dan idea itu bukan tujuan pada dirinya, tetapi baru berarti hanya ketika mereka, sebagai abstraksi, bertemu dengan yang konkret, bukan untuk menguasainya, tetapi untuk melebur dan menubuh bersama yang konkret. Dalam arti ini, kita harus menemukan formula bagaimana agama dapat mendunia. Kita melakukan pembalikan atas konsepsi Kantian tentang "agama Positif" di sini. Jika "Agama Positif" merupakan manifestasi abstraksi pada tataran a priori (idea...), maka "agama Positif" yang dibutuhkan hari ini adalah manifestasi yang konkret itu sendiri via abstraksi.

Problemnya adalah mencegah agar kedekatan (proximity) antara yang abstrak dan yang konkret ini tidak hancur dan melebur ke dalam figur. Kehancuran dan peleburan ini inkarnasi absolut merupakan prakondisi bagi idolisasi kaum fanatik, karena tak terbedakannya antara yang abstrak dan

yang konkret. Kedekatan itu hanya dapat dijaga dengan syarat bahwa figur tidak eksis, bahwa tidak terjadi sublimasi yang abstrak ke dalam figur.

Hal ini menjadi pertanyaan: dapatkah hari ini di era ketika populisme agama merajalela kita beriman tanpa otoritas agama? Lalu bagaimana fungsi pemuka agama (ulama, pendeta, bhikku, dan lain-lain) jika otoritas agama dilampaui? Suatu keimanan masa depan yang membebaskan diri dari fanatisme harus menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, di mana tarik menarik antara individu dan komunitas, antara otonomi dan heteronomi, semakin genting terjadi ke depan.

Khaled Abou El-Fadl, seorang pemikir Muslim, mengajukan jawaban tipikal tradisional atas problem ini. Menurutnya, kita harus membedakan antara otoritas agama yang otoritatif dan otoritas agama yang otoriter”.<sup>61</sup> Pada yang pertama, otoritas agama hadir dengan kewenangannya, namun ia memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar kewenangannya tidak berubah menjadi sewenang-wenang. Otoritas ini berupa otoritas pengetahuan yang dipertanggungjawabkan secara publik. Namun, pada yang kedua, sebaliknya yang terjadi: otoritas ini digunakan untuk bertindak sewenang-wenang. Otoritas kedua menjadikan agama otoriter. Ia menyalahgunakan agama untuk tujuannya sendiri, yang bertentangan dengan tanggung jawabnya yang otoritatif. Dalam ungkapan lain, bagi Khaled, kita harus bekerja dengan abstraksi secara “moderat” dan “bertanggung jawab”. Abstraksi tidak boleh tergelincir menjadi ideologi kultus, prasyarat dari fanatisme.

Jawaban alternatif yang mungkin juga diajukan adalah: kita membutuhkan suatu kondisi di mana otoritas agama, lebih jauh, pada gilirannya tidak lagi menjadi ‘otoritas’ tetapi melebur ke dalam umat beragama. Hal ini mensyaratkan bahwa iman dipelajari secara kolektif, dipraktikkan secara kolektif, dan diaktualisasikan pula secara kolektif. Yang terjadi hari ini sebaliknya: iman diajarkan secara elitis (melalui mediasi otoritas agama), dipraktikkan secara kolektif, dan diaktualisasikan secara ambigu.

Kesimpangsiuran ini membuat keimanan tergoда kuat untuk menjadi fanatik, tetapi di sisi lain, terkadang juga menjadi sangat lunak, bahkan kehilangan etos militansinya (baca; hiper-moderat), jinak di hadapan ketimpangan atau ketidakadilan. “iman kolektif” yang pada gilirannya

---

<sup>61</sup> Khaled Abou El-Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif* (Jakarta: Serambi, 2001).

mampu melepaskan diri dari ketergantungannya pada otoritas agama karena tema “otoritas agama” itu pun pada gilirannya tidak relevan; suatu iman yang berangkat dari radikalitas atas reflektivitasnya (“apa arti beragama bagiku?”); iman yang selalu terobsesi kepada yang abstrak, namun terobsesi pula untuk membawanya kembali ke yang konkret, kepada materialitas duniawi dan tubuh-tubuh manusia di atasnya... Konsepsi keimanan demikian, kita dapat menyebutnya “iman progresif” yang mengatasi dikotomi antara “keimanan kritis” dan “keimanan fanatik”. Iman semacam ini dapat menjadi antidot yang lebih berdaya aktif menetralkan fanatisme, sekaligus mengambil kekuatan di dalam fanatisme abstraksi untuk mentransformasikan dunia, alih-alih menghancurkannya.

### **5. Teori Fanatisme Dalam Psikologi**

Fanatisme atau fanaticism merupakan pendapat atau pandangan ekstrim tentang sebuah pemikiran atau objek tertentu yang sering dihubungkan dengan sebuah konsep kepercayaan, dogma atau paradigma. Fanatisme sendiri tidak akan menarik jika yang dibahas hanya mengenai pakaian, elektronik, aksesoris atau gaya hidup, namun akan terjadi dalam pandangan ideologi, politik, issue, agama dan beberapa hal menarik lain untuk diperbincangkan.

Yang dimaksud dengan menarik untuk diperhatikan adalah pada saat objek tertentu mengarah pada ideologi atau politik tertentu sehingga akan terjadi perdebatan atau argumentasi yang sengit karena melakukan perbandingan. Hampir bisa dipastikan jika pandangan dan pendapat setiap individu dalam objek tertentu bisa diperdebatkan karena terjadi perbedaan analisa karena perbedaan sudut pandang baik dari kualitas, moralitas, kebenaran, nilai, manfaat, kaidah dan juga variabel lain sehingga akhirnya muncul macam macam tingkah laku dalam psikologi yang fanatik. Berikut akan kami berikan ulasan mengenai teori fanatisme dalam psikologi selengkapnya untuk anda.

#### **1). Tema Komunalitas Fanatisme**

Fanatisme hampir bisa selalu terlihat dan juga dipelajari sebagai sebuah fenomena komunal atau bersama sama dimana akan banyak orang yang memperlihatkan hal yang sangat menarik yakni mereka merasa jika memiliki sebuah komunitas yang akan mengikuti perubahan dan juga perkembangan objek yang mereka miliki. Dalam penelitian oleh Seregina, Koivisto dan juga Mattila diketahui jika unsur aspek yang ada hingga batas

tertentu di dalam semua aspek fanatisme. Tema tema fanatisme tersebut dibedakan menjadi dua yakni:

### 1. Menjadi Penggemar Untuk Orang Lain

Ini akan terlihat dan juga digambarkan sebagai penggemar untuk orang lain yang memiliki tujuan utama dalam situasi tersebut agar bisa masuk dan memanfaatkan teman sekaligus ikut aktif dalam mengkomunikasikan beberapa nilai dan identitas orang lain sebagai bentuk teori penyesuaian diri

### 2. Fanatisme Untuk Diri Sendiri

Menjadi penggemar untuk diri sendiri dan sebelum masuk dalam bagian komunitas adalah keinginan individu sendiri dimana terlihat dari individu yang banyak membeli barang atribut atau koleksi yang dimiliki tanpa adanya paksaan dari orang lain sebagai penggemar untuk diri sendiri pada fans sebab mempunyai makna yang jauh lebih pribadi pada diri sendiri dan kemudian melekat yang juga dilakukan sebagai cara membahagiakan diri sendiri.

#### a. Konformitas

Konformitas adalah perilaku tertentu yang dilakukan karena orang atau kelompok lain melakukan sebuah tindakan yang sama, sehingga individu juga akan melakukannya meski orang tersebut menyukai atau tidak menyukai apa yang sebenarnya sedang terjadi yang dilakukan sebagai salah satu cara menjadi pribadi yang menyenangkan. Konformitas bukan sekedar bertindak sesuai dengan tindakan orang lain, akan tetapi juga dipengaruhi dari bagaimana ia bertindak. Konformitas menurut penelitian Sherif dan Asch dalam sebuah kelompok terdapat acuan yang sebenarnya membuat seseorang bisa menyesuaikan diri, perilaku, tindakan dan juga perbuatan dalam beberapa hal seperti:

#### 1. Pengaruh Sosial Normatif

Normatif atau normative influence merupakan agar diterima, menghindari sebuah penolakan dan juga keinginan agar bisa disukai orang lain ataupun kelompok. Pengaruh normatif ini sejalan dengan keramaian untuk menghindari sebuah penolakan agar bisa tetap dinilai baik oleh orang lain atau diterima.

#### 2. Pengaruh Informasional

Pengaruh informasional atau keinginan untuk bertindak benar dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, keinginan diri sendiri agar bisa menjadi benar. Pengaruh informasional ini akan mendorong

seseorang agar bisa secara diam diam untuk menerima pengaruh orang lain sebab hal ini didasari dengan kecenderungan untuk bergantung pada orang lain sebagai sebuah sumber informasi dari berbagai aspek dunia sosial sebagai cara membangun sikap kritis.

#### b. Teori Fanatisme

Filsuf George Santayana yang merupakan seorang penulis Spanyol mendefinisikan fanatisme sebagai melipatgandakan usaha ketika sudah lupa dengan tujuan utama. Sedangkan Winston Churchill yang merupakan seorang tokoh politik sekaligus pengarang asal Inggris berkata jika seorang fanatisme tidak akan pernah bisa mengubah pola pikir dan juga tidak akan mengubah haluan sehingga tidak bisa mengambil manfaat berpikir positif karena sikap fanatik yang dimilikinya.

Sikap fanatik tidak akan memberikan keuntungan apapun, fanatisme selalu diartikan sebagai sebuah hal negatif dan juga mengkotak kotakkan pikiran manusia yang pada akhirnya hanya akan menjadi bahan tertawaan orang lain. Sikap fanatisme umumnya akan dimiliki oleh beberapa orang yang kurang realistis pada dunia luar sehingga lebih menutup mata dan telinga mereka rapat rapat tentang semua hal diluar hal yang mereka yakini. Selain itu, mereka beranggapan jika diri mereka sendiri yang paling benar sedangkan orang lain adalah salah.

Sikap fanatisme sangat bertentangan dengan benchmark yang adalah salah satu cara agar seseorang bisa lebih maju dalam kehidupan. Orang fanatik akan lebih menolak untuk melakukan segala hal yang baru. Sikap fanatisme ekstrim tentunya sangat tidak baik sebab mereka hanya menganggap diri mereka yang paling benar dan tidak mengerti bagaimana cara menghilangkan sifat egois yang dimilikinya.

#### c. Analisis Terhadap Fanatisme

Fanatisme sering terlihat di berbagai lapisan masyarakat baik di negara maju atau berkembang, pada kelompok intelektual atau kelompok awam dan lapisan masyarakat manapun. Berikut adalah beberapa analisis terhadap fanatisme yang penting untuk diketahui.

##### 1. Pendapat Ahli Ilmu Jiwa

Mereka mengatakan jika sikap fanatisme adalah sifat natural atau fitrah dan fanatisme merupakan konsekuensi logis dari kemajemukan sosial atau heterogenitas dunia sebab sikap fanatik tidak mungkin terjadi tanpa disebabkan pertemuan dua kelompok sosial.

## 2. Pendapat Lainnya

Sedangkan menurut pendapat lain mengatakan jika fanatisme bukanlah fitrah dari manusia namun merupakan hal yang direkayasa tidak seperti macam macam sifat manusia yang merupakan hal alami. Alasan dari pendapat ini adalah anak anak bisa bergaul dengan sebayanya tanpa membedakan warna kulit atau agama. Anak anak bisa bergaul secara alami sebelum ditanamkan pandangan dari orang tua atau masyarakat. Jika fanatik adalah bawaan manusia, maka sudah pasti secara bersamaan akan terlihat di berbagai area di dunia dengan berbeda beda penyebab.

## 3. Teori Sigmund Freud

Seperti yang dimaksud Sigmund Freud menyatakan jika fanatisme berakar dari tabiat agresi seperti disaat ia menyebut insting Eros atau ingin tetap hidup dan insting Tanatos atau siap untuk mati.

## 4. Teori Berakar dari Pengalaman

Teori lain mengatakan jika fanatisme berakar dari pengalaman hidup aktual. Pengalaman berupa kegagalan, ciri ciri depresi berat dan frustasi khususnya masa anak anak bisa menumbuhkan tingkatan emosi seperti dendam atau agresi pada kesuksesan dan kesuksesan tersebut dipersonifikasi menjadi orang lain yang sukses. Seseorang yang selalu gagal terkadang akan tidak disukai oleh orang lain yang sukses dimana perasaan ini lalu berkembang menjadi perasaan terancam dari orang sukses yang akan menghancurkan dirinya.

Munculnya kelompok ekstrim dalam sebuah masyarakat biasanya diawali dengan tersingkirnya sekelompok orang dalam sistem sosial baik ekonomi atau politik. Jalan pikiran orang fanatik diawali dari perasaan jika orang lain tidak menyukai dirinya dan bahkan sampai merasa mengancam eksistensi dirinya. Perasaan tersebut kemudian semakin berkembang dan menjadikan orang tersebut frustasi, rasa takut, tidak percaya pada orang lain yang kemudian berkembang menjadi rasa benci sebab tidak bisa menemukan cara menghilangkan kecemasan. Sebagai orang yang merasa terancam secara psikologis, maka ia akan terdorong untuk membela dirinya sendiri dari ancaman tersebut dan dengan prinsip yang lebih baik akan kembali menyerang sebelum diserang sehingga membuat orang tersebut menjadi agresif.

## d. Cara Mengatasi Fanatisme

Mengingat fanatisme bisa memiliki akar atau dasar yang berbeda beda, maka untuk penanganannya juga dilakukan dengan cara yang berbeda.

- Untuk pengobatan dengan sifat sekedar mengurangi atau mereduksi sikap fanatik, maka harus menyentuh masalah yang menjadi penyebab timbulnya perilaku fanatik tersebut.
- Untuk perilaku fanatik yang terjadi karena banyak faktor, maka dalam waktu yang sama ada berbagai cara yang harus dilakukan secara bersamaan atau simultan.

Perilaku fanatik ini bisa terjadi karena adanya masalah ketimpangan ekonomi, maka pengobatannya juga harus berhubungan dengan ekonomi. Sedangkan untuk perilaku fanatik yang terjadi karena tekanan perasaan, tanda tanda stress, terancam atau terpojok, maka untuk pengobatannya juga harus dilakukan dengan cara menghilangkan penyebab terjadinya perasaan tersebut.

#### e. Konselor pada Klien Fanatik

Sebenarnya, semua orang memiliki pandangan fanatik tidak merasa butuh nasehat dari orang lain selain dari orang sesama mereka. Untuk itu, konselor yang harus berusaha dengan aktif untuk melakukan pendekatan pada klien. Sedangkan beberapa hal yang bisa dilakukan oleh seorang konselor pada klien fanatik sebagai cara menyikapi fanatisme ekstrim diantaranya adalah:

- Mengajak untuk berpikir rasional: Umumnya, orang fanatik tidak berpikir rasional ketika memandang masalah yang ia yakini adalah benar. Apabila ia bisa kembali berpikir rasional dalam bidang yang ia yakini, maka secara otomatis sikap fanatik yang dimiliki akan mulai memudar.
- Memberikan contoh akibat dari fanatik: Memberikan contoh yang pernah terjadi akibat dari perilaku fanatik juga bisa dilakukan konselor. Biasanya perilaku fanatik akan berakhir dengan kekacauan, kegagalan bahkan berakhir dalam sel penjara. Seseorang yang sudah tersadar dari kekeliruan pandangan fanatik umumnya akan menertawakan diri mereka sendiri atas kepicikan yang terjadi di masa lalu.

## B. Kesehatan Mental

### 1. Definisi Kesehatan Mental

Sehat mental secara umum dapat diartikan sebagai kondisi mental yang normal dan memiliki motivasi untuk hidup secara berkualitas (selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya), baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, kerja/ profesi, maupun sisi kehidupan lainnya. Terkait dengan pengertian kesehatan mental ini, Roeser, Eccles dan Strobel (Rosaly H. Shute, E., 2011) mengemukakan bahwa dua dimensi kesehatan mental, yaitu: 1) absen dari ketidak berfungsi (kerusakan) aspek psikologis emosi, perilaku, dan sosial; dan 2) hadirnya keberfungsian secara optimal aspek psikologis dan sosial.<sup>62</sup>

Menurut M. Surya (1976) *mental hygiene* dikelompokkan ke dalam ilmu kesehatan, dan diartikan sebagai usaha-usaha yang dilakukan agar tercapai mental yang sehat (*mental health*). Secara etimologis, perkataan “hygiene” berasal dari kata “hygea” yaitu nama seorang dewa dalam kepercayaan Yunani Kuno. Hygea adalah seorang dewa perempuan (dewi) yang bertugas mengurus masalah kesehatan manusia di dunia. Dari kata “hygea” untuk menunjukkan suatu kegiatan yang bertujuan mencapai kesehatan.<sup>63</sup> Istilah “kesehatan mental” diambil dari konsep *mental hygiene*. Kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa Latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi istilah *mental hygiene* dimaknakan sebagai kesehatan mental atau jiwa yang dinamis bukan statis karena menunjukkan adanya usaha peningkatan.<sup>64</sup>

Istilah lain yang memiliki kesamaan dengan istilah *mental hygiene* ialah *psiko-higiene* yang dikemukakan oleh Sikun pribadi. Dalam hal ini Sikun tidak menggunakan istilah *mental hygiene* karena menurutnya pengertian “mental” hanya menitikberatkan kepada bagian “kerohanian” manusia saja, sedangkan istilah *psiko-higiene* memandang manusia sebagai “keseluruhan” *psycho*-fisik dan *psycho*-somatis, yaitu kesatuan jiwa raga. Jadi istilah *psycho*-somatis menunjukkan bahwa kesehatan jiwa tidak dapat

---

<sup>62</sup> Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 25-26

<sup>63</sup> Ibid, Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psioogis dan Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) , h. 9

<sup>64</sup> Notosoedirjo & Latipun, *Kesehatan Mental, Konsep, dan Penerapan*, (Jakarta: EGC, 2001), h. 21

terpisahkan dari kondisi kesehatan jasmani. Dengan demikian, psiko-higiene merupakan kondisi yang sifatnya menyeluruh meliputi banyak segi, seperti: kegembiraan hidup, kesehatan jasmani dan bahagian kehidupan religius atau kehidupan bertuhan, serta kesusilaan yang menjauhkan manusia dari perbuatan jahat.<sup>65</sup>

a. Jiwa sehat secara spiritual

Jika diperhatikan kebanyakan indikator kesehatan mental di atas berkuat seputar ranah individu dan sosial, dan tidak menyentuh persoalan spiritual (batin), yakni kebutuhan manusia kepada Sang pencipta. Padahal, jiwa manusia adalah wadah pertemuan antara sisi spiritual dan sisi material manusia, dan berpusat oleh hati manusia yang berfungsi mewarnai dan menggerakkan sisi spiritual manusia. Spiritualitas memegang peranan penting, karena di dalamnya menekankan proses penyehatan jiwa dengan menitikberatkan pada aspek-aspek internal manusia.<sup>66</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Zakiyah Darajat (1975) mengemukakan bahwa kesehatan mental merupakan “terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya”. Kesehatan mental juga dapat di artikan sebagai “suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu selaras dengan perkembangan orang lain”.<sup>67</sup>

Fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup, harus dapat saling membantu dan bekerja sama satu sama lain sehingga dapat dikatakan adanya keharmonisan, yang menjauhkan orang dari perasaan ragu dan bimbang serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik).

Sementara Menurut Dr. Jalaluddin dalam bukunya “Psikologi Agama” bahwa: “Kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa

---

<sup>65</sup> Ibid, Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 10

<sup>66</sup> M. Wildan Yuliansyah, *Kesehatan Masyarakat Kesehatan mental*, (Surakarta: PT Borobudur Inspira Nusantara, 2017), h. 20

<sup>67</sup> Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 26

berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan)".<sup>68</sup>

Agama dan spiritualitas berfungsi sebagai usaha preventif dalam bidang kesehatan. Agama dapat menjadi faktor protektif yang sangat kuat untuk mencegah tindakan bunuh diri. Orang yang mempunyai komitmen agama yang kuat mempunyai kecenderungan lebih sedikit melakukan bunuh diri. Agama juga melarang penggunaan alkohol dan obat-obatan berbahaya. Dalam penelitian Saudia, ditemukan bahwa 96% pasien menggunakan doa untuk mengatasi stres ketika menghadapi operasi bedah jantung. Sedangkan 97% mengatakan bahwa doa sangat membantu menghadapi situasi itu. Pada pasien yang mempunyai kanker kandungan ternyata 91% mengatakan bahwa agama membantu mereka mempunyai harapan, berdasarkan penelitian Robert et.al (1997).<sup>69</sup>

#### b. Landasan Sehat Mental Secara Islam

Kebahagiaan dunialah yang disebut juga dengan kesehatan mental. Seperti yang telah disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits istilah kebahagiaan diberi berbagai nama atau istilah. Dan dari keempat nama yang digunakan, ialah kebahagiaan (sa'adah), melingkup juga seperti keselamatan (najat), kejayaan (fawz), dan kemakmuran (falah).<sup>70</sup> Hanya *najat* dan *falah* yang mengandung arti kebahagiaan di dunia yang menjadi tumpuan dalam pembahasan kesehatan mental. Namun kebahagiaan di dunia itu berkaitan dengan kebahagiaan akhirat, sebab dalam al-Qur'an dan Hadits menganggap bahwa dunia adalah tempat persiapan untuk hari akhirat. Oleh sebab itu, kesehatan mental tidak berarti menurut ajaran Islam, jika tidak ada kaitannya dengan kebahagiaan di akhirat kelak. Dengan pertimbangan itulah Dr. Hasan Langgulung berpendapat bahwa istilah kesehatan mental memiliki keterkaitan dalam Islam.<sup>26</sup>

Berikut ayat mengenai ketenangan dan kebahagiaan jiwa sebagai hal yang prinsipil dalam kesehatan mental.

---

<sup>68</sup> Kartono, *Kesehatan Mental Konsep dan Terapi*, (UMM Press Kartini, 2000), h. 39

<sup>69</sup> Ibid, M. Wildan Yuliansyah, *Kesehatan Masyarakat Kesehatan Mental*, (Surakarta: PT Borobudur Inspira Nusantara, 2017) h. 90

<sup>70</sup> Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 265-292

a. Al-Qur'an Surat al-Qashas ayat 77

وَأَبْتِغْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن ۗ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

b. Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ  
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Dapat kita ketahui dalam ayat-ayat tersebut bahwa al-Qur'an memberi petunjuk serta mengatur hal yang lebih rinci yakni faktor dalam usaha pembinaan mental, yang diimplementasikan dalam bentuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran.

## 2. Karakteristik Kesehatan Mental

Untuk mengetahui kita sehat secara mental atau tidak, seperti yang diungkapkan Malony (1982). Menurut Malony, individu yang sehat secara mental, yakni<sup>71</sup>:

a. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri ia memiliki kesadaran diri yang baik, artinya mengetahui dan menerima kelebihan dan kekurangannya. Ia menerima dirinya sendiri apa adanya.

---

<sup>71</sup>Julianto Simajuntak, *Membangun Kesehatan Mental Keluarga dan Masa Depan Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 14-15

- b. Mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Ia memiliki cita-cita hidup dan merasa dirinya bertumbuh ke arah yang dia cita-citakan.
- c. Adalah pribadi yang memiliki integritas. Hidup sesuai apa yang ia katakan dengan perbutannya. Ia memiliki satu keseimbangan antara kekuatan motivasi dan falsafah
- d. Memiliki penguasaan terhadap situasi, termasuk mempunyai kontrol diri di dalam mengasihi orang lain, di dalam pekerjaan, termasuk dalam persahabatan dengan orang lain.
- e. Memiliki persepsi yang akurat terhadap realitas, Ia tidak menyangkal hal-hal buruk yang terjadi di masa lalunya dan masa kini, termasuk melihat realitas sebagaimana adanya.
- f. Memiliki otonomi pribadi, artinya seorang yang memiliki komitmen hidup serta mampu menerima penolakan dari luar.

Dari definisi di atas, batas (kontinum) sehat dan tidak sehat, tidak mudah didefinisikan. Selain itu, kemungkinan besar cukup banyak individu berada di area antara wilayah “tidak sehat (abnormal)” dan tidak sakit (normal)”

Mereka yang tidak sehat secara mental ialah individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dalam 4 area kehidupan, yakni 1) mengalami gangguan secara emosi, di antaranya mudah cemas, depresi, dan gangguan emosi karena gangguan seksual. 2) tidak mampu berelasi secara sosial. 3) mudah mengalami kebosanan dan kelelahan yang sangat dalam bekerja atau bekerja dengan berlebihan (workaholic). 4) mereka yang tidak mampu mengontrol berat badannya, mengalami gangguan tidur (insomnia) dan merusak tubuh lewat kebiasaan merokok berlebihan, minum alkohol dan zat adiktif lainnya.<sup>72</sup>

Para ahli kesehatan mental mengatakan bahwa terdapat 3 sifat yang melekat pada orang yang memiliki mental sehat.<sup>73</sup>

- a. Cakap dan pandai menyesuaikan diri dengan segala kemungkinan hidup serta bisa mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Seseorang yang bermental sehat selalu siap menghadapi segala kemungkinan dan mudah menyesuaikan diri dalam keadaan apa pun. Hidup penuh dengan segala kemungkinan. Sekuat apapun kita berusaha, kenyataan yang akan terjadi

---

<sup>72</sup> Julianto Simajuntak, *Membangun Kesehatan Mental Keluarga dan Masa Depan Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 15-16

<sup>73</sup> M. Wildan Yuliansyah, *Kesehatan Masyarakat Kesehatan Mental*, (Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara, 2017) hlm. 17

di waktu mendatang tidak akan bisa dipastikan. Begitu pula masalah-masalah yang sedang terjadi, akan dihadapi dan diatasi dengan baik bila kita pandai menyesuaikan diri.

- b. Dia memiliki pandangan yang sehat (benar) terhadap kenyataan. Kenyataan di artikan sebagai segala keadaan dan kondisi yang menempel pada seseorang, baik itu dirinya sendiri maupun situasi di sekitarnya. Dia dapat melihat serta memanfaatkan kemampuan dirinya, untuk bisa mengaktualisasikan diri sesuai bidang dan kondisi kehidupan yang sedang dijalaninya. Seseorang yang bisa menerima diri sendiri apa adanya juga kenyataan di hadapannya, akan mampu melihat dari sudut pandang yang benar. Dia mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk kelangsungan hidupnya.
- c. Mencapai kepuasan pribadi, dan ketenangan hidup tanpa merugikan orang lain. Hal ini merupakan kondisimanusia yang berada pada puncak aktualisasi dirinya, kebutuhannya secara jasmani/fisik, psikis, jwa, dan sosial terpenuhi, sehingga dia mencapai ketenangan hidup tanpa harus menyakiti orang lain.

Karakteristik pribadi yang mentalnya sehat (Syamsu Yusuf, 1987)

Tabel 2.1 Karakteristik Kesehatan Mental

Aspek Pribadi	Karakteristik
1. Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. perkembangan normal.</li> <li>b. berfungsi untuk melakukan tugas-tugasnya.</li> <li>c. Sehat, tidak sakit-sakitan.</li> </ul>
2. Psikis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Respek terhadap diri sendiri dan orang lain.</li> <li>b. Memiliki rasa humor dan inshigt.</li> <li>c. Memiliki respons emosional yang wajar.</li> <li>d. Mampu berpikir realistis dan objektif.</li> <li>e. Terhindar dari gangguan psikologis.</li> <li>f. Bersifat kreatif dan inovatif</li> <li>g. Bersifat terbuka dan fleksibel, tidak defensif.</li> <li>h. Memiliki perasaan bebas (sense of freedom) untuk memiih, menyatakan pendapat dan bertindak.</li> </ul>
3. Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (affection) terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-</li> </ul>

	<p>orang yang memerlukan pertolongan (sikap altruis).</p> <p>b. Mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan.</p> <p>c. Bersifat toleran dan mau menerima orang lain tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras, atau warna kulit.</p>
4. Moral-Religius	<p>a. Beriman kepada Allah, dan taat mengamalkan ajaran-Nya</p> <p>b. Berakhlak mulia, seperti: sabar, jujur, syukur, ikhlas dalam beramal dan amanah (bertanggung jawab).</p>

Sedangkan ciri-ciri pribadi yang tidak sehat mental sebagai berikut.

- a. Perasaan tidak nyaman (inadequacy)
- b. Perasaan tidak aman (insecurity).
- c. Kurang merasa percaya diri (self-confidence)
- d. Kurang memahami diri (self-understanding)
- e. Kurang mendapat kepuasan dalam hubungan sosial.
- f. Ketidakmatangan emosi.
- g. Kepribadiannya terganggu.
- h. Mengalami patologi dalam struktur sistem saraf (Thrope, dalam Schenders, 1964: 61)

Orang yang sehat mental, hidupnya akan kontributif dan produktif. Maksud kontributif adalah kemampuan memberikan nilai manfaat bagi kepentingan atau kesejahteraan orang lain Sementara produktif di sini yakni kemampuan individu untuk mengembangkan serta membangun dirinya sendiri ke arah pencapaian sosok pribadi yang matang, dewasa sertamandiri. Adapun orang yang mentalnya tidak sehat akan berlaku sebaliknya, yakni akan menjadi beban bagi dirinya sendiri dan juga orang lain.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup>Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 34

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Sebelum berbicara mengenai faktor yang mempengaruhi kesehatan mental, disini peneliti akan terlebih dahulu memaparkan faktor yang mengganggu terhadap kesehatan mental seseorang, menurut Sururin, M.Ag. akan dijelaskan<sup>75</sup>, sebagai berikut:

- a. Perasaan : rasa yang dimaksud seperti rasa sedih tak beralasan, cemas, iri hati, takut, bimbang, marah pada hal yang remeh, dengki, merasa diri rendah (minder), pesimis, frustasi, apatis, putus asa, dan sebagainya.
- b. Pikiran : terganggunya kesehatan mental juga dapat dipengaruhi oleh pikiran seseorang yang kurang baik (pikiran negatif), seperti kegagalan, mudah lupa, tidak dapat melanjutkan rencana yang telah disusun, dan sebagainya.
- c. Kelakuan : perilaku yang dimaksud seperti suka berbohong, nakal, menganiaya diri sendiri atau orang lain, dan berbagai perilaku yang menyimpang lainnya.
- d. Kesehatan tubuh, seperti penyakit jasmani yang tidak disebabkan oleh gangguan pada jasmani.

Lalu faktor yang mempengaruhi kesehatan mental menurut Musthafa Fahmi dalam bukunya, menjelaskan mengenai kesehatan jiwa yang sangat erat kaitannya dengan penyesuaian diri. Maka dari itu ia menyimpulkan faktor-faktor yang berpengaruh besar dalam menciptakan penyesuaian diri, yakni sebagai berikut:<sup>76</sup>

- a. Pemuasan kebutuhan-kebutuhan pribadi dan kebutuhan pokok. Yang dimaksud dengan kebutuhan pokok adalah kebutuhan fisik atau jasmani, seperti minum, makan, kebutuhan akan istirahat, dan membuang kotoran.
- b. Hendaknya individu memiliki kebiasaan serta keterampilan yang dapat membantunya dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak.
- c. Hendaknya orang mengenal dirinya, karna pengenalan orang akan dirinya merupakan salah satu syarat untuk penyesuaian diri yang baik.
- d. Orang hendaknya dapat menerima dirinya. Jika tidak dapat menerima dirinya, ia akan berhadapan dengan frustasi yang menjadikannya merasa tidak berdaya dan gagal maka tingkat penyesuaian sosialnya buruk.

---

<sup>75</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 177

<sup>76</sup>Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977),h.25-30

- e. Kelincahan. Maksudnya adalah agar seseorang bereaksi terhadap perangsang-perangsang baru dengan cara yang serasi (cocok), yang berarti bahwa penyesuaian diri menjadi lebih mudah dan menjamin penyesuaian diri sesuai dengan suasana dan lingkungan yang baru.

#### **4. Sejarah Perkembangan Kesehatan Mental**

Seperti kesehatan fisik, kesehatan mental,<sup>77</sup> merupakan aspek yang sangat penting bagi setiap fase kehidupan manusia. Kesehatan mental terkadang mengalami siklus baik dan buruk. Setiap orang, dalam hidupnya mengalami kedua sisi tersebut. Kadang mentalnya sehat, terkadang sebaliknya. Pada saat mengalami masalah kesehatan mental, seseorang membutuhkan pertolongan orang lain untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Kesehatan mental dapat memberikan dampak terhadap kehidupan sehari-hari atau masa depan seseorang, termasuk anak-anak dan remaja. Merawat dan melindungi kesehatan mental anak-anak merupakan aspek yang sangat penting, yang dapat membantu perkembangan anak yang

---

<sup>77</sup> Secara etimologis, kata "menttal" berasal dari kata latin, yaitu "mens" atau "mentis" artinya roh, sukma, jiwa, atau nyawa. Di dalam bahasa Yunani, kesehatan terkandung dalam kata hygiene, yang berarti ilmu kesehatan. Oleh karena itu, kesehatan mental merupakan bagian dari hygiene menttal (ilmu kesehatan mental) (Yusak Burhanuddin, 1999: 9). Dalam perjalanan sejarahnya, pengertian kesehatan mental mengalami perkembangan sebagai berikut: a. Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa (neurosis dan psikosis). b. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup. Pengertian ini lebih luas dan umum, karena telah dihubungkan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh. Dengan kemampuan menyesuaikan diri, diharapkan akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan hidup. c. Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk mengatasi problem yang biasa terjadi, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik). d. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi, bakat dan pembawaan semaksimal mungkin sehingga membawa kebahagiaan diri dan orang lain, terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa. Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa, maupun menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan yang bias, adanya keserasian fungsi jiwa, dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna, dan berbahagia serta dapat menggunakan potensi-potensi yang ada semaksimal mungkin (Sururin, 2004:144). Kesehatan mental (mental hygiene) adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan ruhani (M. Buchori dalam Jalaluddin, 2004: 154) Menurut H.C. Witherington, kesehatan mental meliputi pengetahuan serta prinsip-prinsip yang terdapat lapangan Psikologi, Kedokteran, Psikiatri, Biologi, Sosiologi, dan Agama (M. Buchori dalam Jalaluddin, 2004: 154).

lebih baik di masa depan.

Seperti disiplin ilmu-ilmu yang telah ada, “kesehatan mental” berawal dari fenomena atau realita yang terjadi pada diri manusia sejak zaman pra ilmiah. Menurut Marx Weber, manusia memasuki zaman atau era sejarah ketika mentalitas dari individu-individu itu sendiri telah tertata dengan rapi dan didukung dari segala aspek lingkungan yang memungkinkan. Oleh karena itu, manusia dapat menghasilkan kebudayaan untuk pertama kalinya sebagai penanda adanya era baru (sejarah). Hal itu berarti tanpa kesehatan mental yang tertata dengan rapi, maka tidak akan ada kebudayaan yang lahir. Tanpa kebudayaan tersebut, maka manusia pun tidak akan pernah memasuki era ini. Kesehatan mental adalah kunci dari mobilitas personal dan sosial manusia.

Klasifikasi, sebaran, dan banyaknya versi tentang sejarah perkembangan kesehatan mental membuat tema ini dibatasi atas garis besar haluan sejarahnya saja, yaitu dari era pra ilmiah, kemunculan naturalisme (era Yunani dan Romawi kuno), era ilmiah (modern) dan tidak lupa tentang perkembangan serta peranan dari peradaban Islam sendiri tentang kesehatan mental, yang kesemuanya terangkum pada bagan klasifikasi sejarah yang ada.

## 1). Perkembangan Kesehatan Mental Pra Ilmiah

### a. Masa Animisme

Sejak zaman dulu, sikap terhadap gangguan kepribadian atau mental telah muncul dalam konsep primitif animisme. Ada kepercayaan bahwa dunia ini diawasi atau dikuasai oleh roh-roh atau dewa-dewa. Orang primitif percaya bahwa angin bertiup, ombak mengalun, batu berguling, dan pohon tumbuh karena pengaruh roh yang tinggal dalam benda-benda tersebut.

Orang Yunani percaya bahwa gangguan mental terjadi karena dewa marah dan membawa pergi jiwanya. Untuk menghindari kemarahannya, maka mereka mengadakan perjamuan pesta (sesaji) dengan mantra dari korban,<sup>78</sup> yang mereka persembahkan.

Praktik-praktik semacam tersebut berlangsung mulai dari abad 7-5 SM. Setelah kemunculan Naturalisme, maka praktik semacam itu pun kian

---

<sup>78</sup> Seperti para penganut sekte Baachus pada zaman Yunani Kuno (5-1 SM), di mana dalam ritus peribadatnya dan penanganan akan gangguan mental manusia maupun untuk meningkatkan unsure dewani pada jiwa manusia itu sendiri mereka mengorbankan binatang liar sebagai sesaji dan memakannya mentah-mentah. Bertrand Russell, Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. II, h. 16

berkurang, walaupun kepercayaan tentang penyakit mental tersebut berasal dari roh-roh jahat tetap bertahan sampai abad pertengahan.

#### b. Kemunculan Naturalisme

Perubahan sikap terhadap tradisi animisme terjadi pada zaman Hipocrates (460-467). Dia dan pengikutnya mengembangkan pandangan revolusioner dalam pengobatan, yaitu dengan menggunakan pendekatan "Naturalisme". Aliran ini berpendapat bahwa gangguan mental atau fisik merupakan akibat dari alam. Hipocrates menolak pengaruh roh, dewa, setan atau hantu sebagai penyebab sakit. Dia menyatakan: "Jika anda memotong batok kepala, maka anda akan menemukan otak yang basah, dan memicu bau yang amis, tetapi anda tidak akan melihat roh, dewa atau hantu yang melukai badan anda".

Ide Naturalistik ini kemudian dikembangkan oleh Galen, seorang tabib dalam lapangan pekerjaan pemeriksaan atau pembedahan hewan.

Dalam perkembangan selanjutnya, pendekatan Naturalistik ini tidak dipergunakan lagi di kalangan orang-orang Kristen. Seorang dokter Perancis, Philippe Pinel (1745-1826) menggunakan filsafat politik dan sosial yang baru untuk memecahkan problem penyakit mental. Dia telah terpilih menjadi kepala Rumah Sakit Bicetre di Paris. Di rumah sakit ini, para pasiennya (yang maniak) dirantai, diikat di tembok dan di tempat tidur. Para pasien yang telah dirantai selama 20 tahun atau lebih karena dipandang sangat berbahaya dibawa jalan-jalan di sekitar rumah sakit. Akhirnya, di antara mereka banyak yang berhasil. Mereka tidak lagi menunjukkan kecenderungan untuk melukai atau merusak dirinya sendiri.

#### 2). Perkembangan Kesehatan Mental Era Modern

Perubahan yang sangat berarti dalam sikap dan pengobatan gangguan mental, yaitu dari animisme (irrasional) dan tradisional ke sikap dan cara yang rasional (ilmiah), terjadi pada saat berkembangnya psikologi abnormal dan psikiatri di Amerika Serikat, yaitu pada tahun 1783. Ketika itu, Benjamin Rush (1745-1813) menjadi anggota staff medis di rumah sakit Pennsylvania. Di rumah sakit ini, ada 24 pasien yang dianggap sebagai lunatics, (orang-orang gila atau sakit ingatan).

Pada waktu itu, sedikit sekali pengetahuan tentang penyakit kegilaan tersebut, dan kurang mengetahui cara menyembuhkannya. Sebagai akibatnya, pasien-pasien tersebut didukung dalam sel yang kurang sekali alat ventilasinya, dan mereka sekali-sekali diguyur dengan air.

Rush melakukan usaha yang sangat berguna untuk memahami orang-orang yang menderita gangguan mental tersebut. Cara yang ditempuhnya adalah dengan melalui penulisan artikel-artikel dalam koran, ceramah, dan pertemuan-pertemuan lainnya. Akhirnya, setelah usaha itu dilakukan (selama 13 tahun), yaitu pada tahun 1796, di rumah mental, ruangan ini dibedakan untuk pasien wanita dan pria. Secara berkesinambungan, Rush mengadakan pengobatan kepada para pasien dengan memberikan dorongan (motivasi) untuk mau bekerja, rekreasi, dan mencari kesenangan.

Perkembangan psikologi abnormal dan psikiatri ini memberikan pengaruh kepada lahirnya “mental hygiene” yang berkembang menjadi suatu “Body of Knowledge” beserta gerakan-gerakan yang terorganisir.

Perkembangan kesehatan mental dipengaruhi oleh gagasan, pemikiran dan inspirasi para ahli, terutama dari dua tokoh perintis, yaitu Dorothea Lynde Dix dan Clifford Whittingham Beers. Kedua orang ini banyak mendedikasikan hidupnya dalam bidang pencegahan gangguan mental dan pertolongan bagi orang-orang miskin dan lemah. Dorothea Lynde Dix lahir pada tahun 1802 dan meninggal dunia pada tanggal 17 Juli 1887. Dia adalah seorang guru sekolah di Massachusetts, yang menaruh perhatian terhadap orang-orang yang mengalami gangguan mental. Sebagian perintis (pioneer), selama 40 tahun, dia berjuang untuk memberikan pengorbanan terhadap orang-orang gila secara lebih manusiawi.

Usahanya, mula-mula diarahkan pada para pasien mental di rumah sakit. Kemudian diperluas kepada para penderita gangguan mental yang dikurung di rumah-rumah penjara. Pekerjaan Dix ini merupakan faktor penting dalam membangun kesadaran masyarakat umum untuk memperhatikan kebutuhan para penderita gangguan mental. Berkat usahanya yang tak kenal lelah, di Amerika Serikat didirikan 32 rumah sakit jiwa. Dia layak mendapat pujian sebagai salah seorang wanita besar di abad ke-19.

Pada tahun 1909, gerakan kesehatan mental secara formal mulai muncul. Selama dekade 1900-1909, beberapa organisasi kesehatan mental telah didirikan, seperti American Social Hygiene Association (ASHA), dan American Federation for Sex Hygiene.

Perkembangan gerakan-gerakan di bidang kesehatan mental ini tidak lepas dari jasa Clifford Whittingham Beers (1876-1943). Bahkan, karena jasa-jasa itulah, dia dinobatkan sebagai “The Founder Of The Mental

Hygiene Movement". Dia terkenal karena pengalamannya yang luas dalam bidang pencegahan dan pengobatan gangguan mental dengan cara yang sangat manusiawi.

Dedikasi Beers yang begitu kuat dalam kesehatan mental dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai pasien di beberapa rumah sakit jiwa yang berbeda. Selama di rumah sakit, dia mendapatkan pelayanan atau pengobatan yang keras dan kasar (kurang manusiawi). Kondisi seperti ini terjadi karena pada masa itu belum ada perhatian terhadap masalah gangguan mental, apalagi pengobatannya.

Setelah dua tahun mendapatkan perawatan di rumah sakit, dia mulai memperbaiki dirinya. Selama tahun terakhirnya sebagai pasien, dia mulai mengembangkan gagasan untuk membuat gerakan untuk melindungi orang-orang yang mengalami gangguan mental atau orang gila (insane). Setelah dia kembali dalam kehidupan yang normal (sembuh dari penyakitnya), pada tahun 1908, dia menindaklanjuti gagasannya dengan mempublikasikan tulisannya autobiografinya yang berjudul *A Mind That Found It Self*. Kehadiran buku ini disambut baik oleh William James, sebagai seorang pakar psikologi. Dalam buku ini, dia memberikan koreksi terhadap program pelayanan, perlakuan atau "treatment" yang diberikan kepada para pasien di rumah sakit yang dipandanginya kurang manusiawi. Di samping itu, dia merupakan reformator terhadap lembaga yang memberikan perawatan gangguan mental.

Beers meyakini bahwa penyakit atau gangguan mental dapat dicegah atau disembuhkan. Dia merancang suatu program yang bersifat nasional, yang tujuannya adalah:

1. Mereformasi program perawatan dan pengobatan terhadap pengidap penyakit jiwa;
2. Melakukan penyebaran informasi kepada masyarakat agar mereka memiliki pemahaman dan sikap yang positif terhadap para pasien yang mengidap gangguan atau penyakit jiwa;
3. Mendorong dilakukannya berbagai penelitian tentang kasus-kasus dan obat gangguan mental; dan
4. Mengembangkan praktik-praktik untuk mencegah gangguan mental.

Program Beers ini ternyata mendapat respon positif dari kalangan masyarakat, terutama kalangan para ahli seperti William James dan seorang psikiatris ternama, Adolf Mayer. Begitu tertariknya terhadap gagasan Beers,

Adolf Mayer menyarankan untuk menamai gerakan itu dengan nama “Mental Hygiene”. Dengan demikian, yang mempopulerkan istilah “Mental Hygiene” adalah Mayer.

Belum lama setelah buku itu diterbitkan pada tahun 1908, sebuah organisasi pertama didirikan, bernama “Connectievt Society For Mental Hygiene”. Satu tahun kemudian, didirikanlah “Nattional Commite Societty For Mental Hygiene”, dan Beers diangkat menjadi sekretarisnya. Organisasi ini bertujuan:

1. Melindungi kesehatan mental masyarakat;
2. Menyusun standar perawatan para pengidap gangguan mental;
3. Meningkatkan studi tentang gangguan mental dalam segala bentuknyadan berbagi aspek yang terkait dengannya;
4. Menyebarkan pengetahuan tentang kasus gangguan mental , pencegahan dan pengobatannya; dan
5. Mengkoordinasikan lembaga-lembaga perawatan yang ada.

Terkait dengan perkembangan gerakan kesehatan mental ini, Deutsch mengemukakan bahwa pada masanya dan pasca perang dunia I, gerakan kesehatan mental ini mengkonsentrasikan programnya untuk membantu mereka yang mengalami masalah serius. Setelah perang usai, gerakan kesehatan mental semakin berkembang dan cakupan garapannya meliputi berbagai bidang kegiatan, seperti pendidikan, kesehatan masyarakat, pengobatan umum, industri, kriminologi, dan kerja sosial.

Secara hukum, gerakan kesehatan mental ini mendapatkan pengukuhan pada tanggal 3 Juli 1946, yaitu ketika presiden Amerika Serikat menandatangani “The National Mental Helath Ac”.<sup>79</sup> Beberapa tujuan yang terkandung dalam dokumen tersebut meliputi:

1. Meningkatkan kesehatan mental seluruh warga masyarakat Amerika Serikat, melalui penelitian, investtikasi, eksperimen penanganan kasus-kasus, diagnosis dan pengobatan;
2. Membantu lembaga-lembaga pemerintah dan swasta yang melakukan kegiatan penelitian dan meningkatkan koordinasi antara para peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian dan meningkatkan kegiattan dan mengaplikasikan hasil-hasil penelittiannya;

---

<sup>79</sup> Dokumen ini merupakan bluprint yang komprehensif, yang berisi program-program jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan kesehatan mental seluruh warga masyarakat di Amerika Serikat pada waktu itu.

3. Memberikan latihan terhadap para personel tentang kesehatan mental; dan

4. Mengembangkan dan membantu negara dalam menerapkan berbagai metode pencegahan, diagnosis, dan obat terhadap para pengidap gangguan mental.

Pada tahun 1950, organisasi kesehatan mental terus bertambah, yaitu dengan berdirinya, yaitu dengan berdirinya “National Association For Mental Health” yang bekerjasama dengan tiga organisasi swadaya masyarakat lainnya, yaitu “National Committee For mental Hygiene”, “National Mental Health Foundation”, dan “Psychiatric Foundattion”.

Gerakan kesehatan mental ini terus berkembang sehingga pada tahun 1975 di Amerika Serikat terdapat lebih dari seribu tempat perkumpulan kesehatan mental. Di belahan dunia lainnya, gerakan ini dikembangkan melalui “The World Federation For mental Health” dan “The World Health Organization”.

## 2). Kesehatan Mental dalam Sejarah Keilmuan Islam

### a. Peradaban dan Perkembangan Keilmuan Islam

Kemunculan Islam di Jazirah Arab pada tahun 611-632 M, yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW, bukan hanya merevitalisasi dan mereorientasi tatanan kehidupan manusia pada masa itu, namun juga telah menciptakan peradaban baru bagi umat manusia secara universal pada segala aspek kehidupan yang ada.

Setelah wafatnya Rosulullah SAW, pada hari senin 12 Robi’ul Awal 11 H/8 Juni 632 M, Islam dengan cepat menyebar ke berbagai penduduk bumi. Hampir 100 tahun setelah Rosulullah meninggal, Islam telah tersebar dari anak Benua India, keseluruh Jazirah Arab, dan sebagian Asia Selatan serta Eropa Timur. Pada era ini, perkembangan segi keilmuan Islam, maupun disiplin ilmu-ilmu yang lain berkembang dengan pesat secara bersamaan.

Hampir di dalam berbagai bidang keilmuan yang sekarang ada mulai dari fisika, kimia, matematika, astronomi, geografi, seni, sastra, kesehatan dan sebagainya, Islam memiliki tokoh-tokoh yang handal dalam bidangnya masing-masing. Salah satu ilmu yang menjadi kajian pokok pada masa itu ialah ilmu tentang jiwa,<sup>80</sup> ilmu mental). Jiwa sebagai kajian pokok ilmu

---

<sup>80</sup> Di dalam Ensiklopedia Indonesia, Hasan Shadly dkk. (1992:2787) menulis bahwa kata “jiwa” berasal dari kata “Psyche” yang berarti jiwa, pikiran, hidup. Dalam agama, jiwa merupakan sebagian dari keruhanian manusia, dalam arti kesanggupan merasakan

kesehatan mental dirasa amatlah penting keberadaannya karena semua perbuatan, sifat, serta tingkah laku merupakan refleksi keberadaan jiwa itu sendiri.

Seiring dengan bergantinya sistem kekhalifahan yang lama denganyang baru, dari dinasti yang satu ke dinasti yang lain, pengembangan ilmu pengetahuan terus dilakukan. Hala tersebut berhenti setelah serangan bangsa Mongol ke dalam jantung peradaban Islam, serangan pasukan salib (1088-1099 M) dan runtuhnya peradaban Islam di Andalusia. Kejadian ini mengakibatkan ilmu pengetahuan Islam di Universitas al-Hambra diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa latin.

#### b. Tokoh Islam dalam Bidang Kesehatan mental

Di dalam bidang kedokteran, maupun kesehatan mental sebagai salah satu disiplin ilmu yang menyertainya dan tidak dapat dipisahkan. Dunia Islam pada masa lampau maupun sekarang banyak menghasilkan tokoh-tokoh yang ahli dalam bidang ini, antara lain seperti Ibnu Sinna, Ibnu Thufayl, Ibnu Nafis, al-Ghaffiki, Bahjat Mustafa Efendi, Daud al-Antaki, dan sebagainya.

Para tokoh tersebut merupakan tokoh yang terkemuka di dalam dunia kedokteran serta kesehatan mental. Akan tetapi, kajian tentang kesehatan mental telah jauh ada dan dicetuskan oleh seorang tokoh Islam bernama Zakariyya ar-Razi,<sup>81</sup> (251 H- sebelum datangnya era Ibnu Sinna sampai sekarang). Era ar-Razi merupakan era pengkodifikasian ilmu-ilmu medis, baik dari al-Qur'an dan al-Hadits maupun pengetahuan Timur dan Barat

---

sesuatu. Suatu makhluk baru dikatakan berjiwa, jika sanggup mengalami, merasa, berkemauan, dan sebagainya (Hasan Shadly dkk., 1991: 1597). Jiwa adalah energi mental yang memiliki kekuatan untuk dapat memotivasi terjadinya proses perilaku yang menjadi bentukan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. (<http://id.wikipedia.org/wiki/jiwa>).

<sup>81</sup> Zakariyya ar-razi yang bernama lengkap Abu Bakr Muhammad Zakariyya ar-Razi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Razhes di Barat, lahir di kota Rayy pada tanggal 1 Sya'ban 251 H/865 M. Pada masa mudanya, ar-Razi menggeluti berbagai macam profesi seperti pendulang intan, pemain kecapi, dan penukar uang. Pada masa gubernur Manshur Ibn Ishaq Ibn Ahmad bin Azad (290-296 H/902-908 M) memerintah di kota Rayy, ar-Razi merupakan salah satu dokter terkenal di kotanya. Ia bukan hanya pandai dalam bidang ilmu kedokteran dan kesehatan mental semata, namun juga pandai juga dalam biologi, fisika dan kimia. Salah satu karyanya yang cukup terkenal adalah *Comprehensive Book* yang memuat semua pengetahuan medis Timur Tengah, India, dan Yunani. M. Ishom el-Saha, MA. Saiful Hadi, S.Ag., *Profil Ilmuwan Muslim Printtis Ilmu Pengetahuan Modern* (Jakarta: PT. Fauzan Inti Kreasi, 2004), cett. I, h. 114.

seperti India, Persia dan Yunani terus dilakukan dan dikembangkan di kota-kota besar Islam.

Selain beliau orang pertama yang menemukan air raksa (Hg), sebelum Alexei Mikhailovitsy (1629-1676 M), beliau juga orang pertama yang menyatakan bahwa kondisi jasmani dari seseorang banyak terpengaruhi oleh kestabilan jiwa yang dimiliki orang tersebut. Kestabilan jiwa yang dimiliki seseorang ditentukan oleh diterminan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mempercepat proses penyembuhan seseorang pasien, maka haruslah dilakukan upaya-upaya dalam bentuk terapi fisik (seperti dengan pengenalan aroma terapi dan relaksasi), terapi non fisik (kaitannya dengan agama), serta pemilihan lingkungan yang tepat guna mendukung terjadinya proses penyembuhan.

Pada perkembangan selanjutnya, pemikiran ar-Razi tentang kesehatan jasmani yang berakar pada kesehatan mental atau jiwa juga dikembangkan oleh tokoh-tokoh besar setelahnya seperti Ibnu Sinna, Ibnu Thufayl dan al-Ghaffiki. Pada masa hidupnya, ar-Razi juga telah menghasilkan beberapa karyanya, yaitu seperti Ath-Thib al-Mansuri, the Comprehensive Book, al-Kimya, al-Hawi dan Qanun Fiqh Thibb.

### 3). Kesehatan Mental Islami Dewasa Kini

#### a. Kesehatan Mental dan Psikologi Islami

Jika berbicara mengenai kesehatan mental, maka tidak akan lepas dari disiplin ilmu yang menyertainya, yaitu psikologi.<sup>82</sup> Kesehatan mental, ilmu ini juga dikaji berdasarkan sudut pandang keislaman yang tidak lepas dari ilmu psikologi yang Islami, yang sering dikenal dengan “nafsiologi” maupun “psikologi Islami”.

Visi utama psikologi Islami adalah sebagai mazhab kelima dalam pelataran psikologi modern. Visi kedua psikologi Islami, adalah sebagai salah satu pembentukan suatu peradaban baru umat manusia, yakni suatu peradaban yang dibangun berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

#### b. Psikologi Islam sebagai Mazhab Kelima

Psikologi islam oleh sebagian peminat dan pakarnya sering diposisikan sebagai suatu aliran atau mazhab baru dalam pelataran psikologi modern. Ada sejumlah alasan untuk berharap bahan psikologi yang didasarkan pada

---

<sup>82</sup> Berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu Psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu. Secara harfiah, psikologi ialah ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia yang meliputi keadaan, seluk beluk, perkembangan, serta faktor-faktor yang dalam jiwa maupun yang mempengaruhi jiwa itu sendiri.

pandangan dunia Islam (Islamic World View) ini dan menjadi “fajar baru” yang prospektif dalam dunia psikologi. Pertama, mempercayai bahwa komponen terpenting manusia adalah Qalbu (hati nurani). Kedua, Psikologi Islami adalah cara pandang baru dalam hal melihat keterkaitan atau hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ketiga, psikologi Islami mempunyai potensi untuk menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern. Keempat, psikologi Islami mendorong manusia untuk melakukan peran aktual untuk memperbaiki situasi nyata kehidupan manusia.

Hal utama yang semestinya disadari oleh setiap proaktivis psikologi Islami adalah bahwa apa yang dilakukan adalah sebuah proyek besar, yang membutuhkan waktu panjang dan usaha yang terus menerus.

Salisu Shchu (1999) merangkum alasan pentingnya pengembangan psikologi perkembangan Islami yang menekankan perbedaan cara pandang dan kritik metodologi, sebagai berikut ini:

#### b.1. Perbedaan Cara Pandang dan Gaya Hidup

Dalam psikologi modern, tingkah laku manusia mengkaji dan diperlakukan dengan sudut pandang materialistik barat. Melalui cara ini, manusia secara fundamental dilihat sebagai makhluk materi, sedangkan spiritualitas atau komponen di dalamnya kurang dihargai, bahkan diabaikan sepenuhnya.

Sebaliknya, dalam pandangan Islam, manusia dan segala makhluk yang ada di alam semesta merupakan ciptaan Allah SWT. Ia menciptakan alam semesta dan mengaturnya dengan aturan universal. Kehidupan manusia memiliki tujuan transendental. Manusia memiliki tugas kekhilafahan di muka bumi. Karenanya, manusia harus bertanggung jawab kepada Allah SWT., di hari kemudian.

#### b.2. Kritik Metodologik Psikologi Perkembangan

Selain perbedaan cara pandang, berbagai kritik metodologi terhadap psikologi perkembangan modern juga dapat dilakukan dengan menunjukkan pentingnya umat Islam untuk mengembangkan metodologi tersendiri dalam mengkaji psikologi perkembangan Islam.

#### c. Latar Belakang Kemunculan Psikologi Islam

Ada arus besar yang menjadi pendorong utama lahirnya psikologi Islam. Arus pertama adalah kebangkitan Islam. Arus kedua adalah kritisisme dalam dunia ilmu pengetahuan modern. Dua arus besar itu adalah hal-hal yang melatarbelakangi pengembangan psikologi Islami.

### c.1. Kebangkitan Islam

Abad ke-15 H, di kalangan umat Islam menguat semangat untuk kembali kepada ajaran Islam. Pentingnya dan mendesaknya upaya menghadirkan Islam sebagai sistem kehidupan ini karena peradaban modern yang didominasi peradaban Barat telah gagal menyejahterakan aspek moral dan spiritual manusia.

Semangat kebangkitan islam ini antara lain menyebar dan menguatt pada ilmuwan muslim. Di kalangan mereka, terdapat keinginan untuk menggali al-Qur'an dan sunnah nabi sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan.

Al-Faruqi meyakinkan manusia bahwa seharusnya setiap muslim menyadarkan pemikiran dan tindakannya kepada kebenaran Islam. Salah satu yang diyakini al-Faruqi sebagai pijakan dasar adalah tauhid. Sebagaimana diuraikan dalam buku Tahwid. Menurutnya, ciri utama ilmu pengetahuan Islam adalah menjadikan tauhid sebagai dasarnya.

### c.2. Kritisisme Ilmu Pengetahuan Modern

Arus besar kedua yang muncul adalah kritisisme terhadap ilmu pengetahuan modern. Kritisisme ini diilhami oleh Thomas Kuhn dalam buku *The Structure of Scientific Revolution* yang mengatakan bahwa gelombang revolusi ilmu pengetahuan selalu ditandai oleh pergeseran dan penggantian dominasi ilmu pengetahuan yang berlaku.

Ketika cara pandang Thomas Khun digunakan untuk melihat perkembangan pemikiran psikologi, ternyata dalam psikologi selalu terjadi pergeseran dan pergantian paradigma. Aliran-aliran yang ada, banyak mengalami krisis dan digantikan oleh aliran-aliran yang lebih baru. Keadaan ini mengisyaratkan bahwa selalu terbuka peluang untuk menghadirkan paradigma baru dalam pemikiran psikologi, terutama bila terdapat krisis.

Dalam kerangka berpikir aliran stukturalisme yang dipelopori bapak psikologi barat modern, Wilhelm Wundt, esensi yang paling menentukan engan kesadaran yang dimilikinya, manusia dapat melihat fakta-fakata yang nyata-nyata ada dan merasionalisasikan hubungan antar fakta.

Adanya inspirasi kebangkitan Islam dan adanya tradisi pergeseran paradigma dalam ilmu pengetahuan ini mendorong ilmuwan muslim segera menyambutnya dengan keinginan melahirkan ilmu pengetahuan yang disandarkan kepada ajaran Islam. Salah satunya adalah lahirnya semangat

untuk membangun psikologi Islami, yakni psikologi yang didasarkan pada pandangan dunia Islam.

Penutup dari tema ini, sejarah perkembangan kesehatan mental merupakan sebuah kajian berdasarkan faktor empirik dari manusia sendiri yang telah bermula sejak era transisi dari masa pra sejarah/ilmiah kepada era sejarah dan masa-masa setelahnya. Pada era pra ilmiah, konsep tentang kesehatan mental tidaklah lepas dari mistisisme masyarakat setempat, yang pada masa itu bersumber pada kepercayaan-kepercayaan primitif seperti animisme, dinamisme dan totemisme. Era ini ditutup dengan kemunculan paham naturalisme pada zaman Yunani kuno yang menjadi penghubung kepada era setelahnya (ilmiah).

Perubahan yang sangat berarti dalam sikap dan era pengobatan gangguan mental, yaitu dari animisme (irrasional) dan tradisional ke sikap dan cara yang rasional (ilmiah) terjadi pada saat berkembangnya psikologi abnormal dan psikiatri di Amerik Serikat, yaitu pada tahun 1783. Ketika itu, Benyamin Rush (1745-1813) menjadi anggota staff medis di rumah sakit panysylvania. Di rumah sakit ini, ada 24 pasien yang dianggap sebagai “lunatics” (orang-orang gila atau sakit ingatan).

Perkembangan gerakan kesehatan mental pada masa ilmiah (modern) tidaklah lepas dari kebudayaan sebelumnya, yaitu kebudayaan Islam yang menjadi transformator antara pengetahuan masa lampau, pengetahuan Islam dan pengetahuan kekinian tentang kesehatan mental itu sendiri selama hampir lebih dari 13 abad hijriah.

Perbedaan metodologi yang digunakan pada masing-masing disiplin ilmu kesehatan mental sendiri di dalam proyeksinya mengenai mental yang sehat antara ilmu pengetahuan Barat dan Islam menghasilkan perspektif yang berbeda pula tentang cakupan mental yang sehat. Jika di dalam perspektif Barat, mental yang sehat hanya dapat dilihat dari determinan tingkah lakunya (bersifat empirisme/hanya dapat ditangkap dengan kelima panca indra), maka di dalam Islam seseorang dikatakan telah mempunyai kepribadian yang sehat apabila dapat mengatur segala bentuk dimensi hubungan individu itu sendiri dan mengkomodirnya. Di dalam keempat dimensi,<sup>83</sup> tersebut, bentuk

---

<sup>83</sup> Islam membagi bentuk manusia ke dalam beberapa dimensi yang kesemuanya memiliki kutub positif dan negatif, yaitu: a. Hablum Minanats (hubungan manusia dengan dirinya sendiri) yang ditandai oleh kesadaran melakukan amar ma'ruf nahi munkar (Q.S. 3: 110) atau sebaliknya mengumbar nafsu-nafsu rendah (Q.S. 38: 6, 45: 23); b. Hablum Minanas (hubungan dengan sesama manusia dengan usaha membina silaturahmi (Q.S. 4: 1) atau

hubungan manusia terletak katrakteristtik itu sendiri dan peranan-peranannya yang berbeda-beda satu sama lain, sesuai dengan bentuk dimensi hubungan ia berada.

## **5. Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam**

Masalah kejiwaan yang dihadapi seseorang sering mendapat reaksi negatif dari orang-orang yang berada di sekelilingnya. Hal ini disebabkan keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai gangguan jiwa. Tradisi dan budaya yang menghubungkan kasus gangguan jiwa dengan kepercayaan masyarakat setempat, menyebabkan sebagian masyarakat tidak terbuka dengan penjelasan-penjelasan yang lebih ilmiah dan memilih untuk mengeyampingkan perawatan medis dan psikiatris terhadap gangguan jiwa. Pandangan Islam tentang gangguan jiwa tidak jauh berbeda dengan pandangan para ahli kesehatan mental pada umumnya. Buku ini akan membahas bagaiman kesehatan mental dalam perspektif agama Islam.

Istilah “kesehatan mental” diambil dari konsep mental hygiene. Kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan psyche dalam bahasa Latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi istilah mental hygiene dimaknakan sebagai kesehattan mental atau jiwa yang dinamis bukan statts katrena menunjukkan adanya usaha peningkatan.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat (1985), mendefinisikan kesehatan mental dengan beberapa pengertian :

- a. Terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose).
- b. Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.
- c. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain: serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.

---

memutuskannya (Q.S. 12: 100); c. Hablum Minal ‘Alam (hubungan manusia dengan alam sekitar) yang ditandai dengan upaya melestarikannya (Q.S. 11: 6) attu justru malah merusaknya (Q.S. 30: 41); d. Hablum Minallah (hubungan manusia dengan Allah pencipta) ditandai dengan ketekunan ibadah pada-Nya (Q.S. 51: 56) atau inkar dan syirik kepada -Nya (Q.S. 4: 48). Dari penjelasan mengenai manusia , dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan pusat dari berbagai dimensi hubungan yang ada (center of relatednees0. Akan tetapi dalam ajaran Islam pusat daripada segala hubungan bukanlah manusia melainkan pada Allah pencipta. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa landasan filsafat mengenai manusia dalam ajaran Islam bukanlah bersifat antroposentrisme melainkan theosentrisme.

d. Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Sementara menurut Dr. Jalaluddin dalam bukunya “Psikologi Agama” bahwa: “Kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi ((penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan).

Sesuai dengan pengertian Islam ditinjau dari segi bahasanya dan asal katanya, Islam memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah:

- a. Berasal dari kata ‘salm’ yang berarti damai. (Q.S. 8: 61)
- b. Berasal dari kata ‘aslama’ berarti menyerah. (Q.S. 4: 125)
- c. Berasal dari kata ‘isttaslama-mustaslimun’ penyerahan total kepada Allah. (Q.S. 37: 26)
- d. Berasal dari kata ‘saliim’ yang berarti bersih dan suci. (Q.S. 26: 89)
- e. Berasal dari kata ‘salam’ yang berarti selamat dan sejahtera. (Q.S. 19: 47)

Dihubungkan dengan pengertian Islam bahwa kesehatan mental dari sisi perspektif Islam merupakan suatu kemampuan diri individu dalam mengelola terwujudnya keserasian antara fungsi-fungsi kejiwaan terciptanya penyesuaian dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya secara dinamis berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### 1). Ilmu Kesehatan Jiwa dalam Islam

Konsep kesehatan mental atau al-tibb al-truhani pertama kali diperkenalkan dunia kedokteran Islam oleh seorang dokter dari Persia bernama Abu Zayd Ahmed Ibnu sahl al-Balkhi (850-934). Dalam kitabnya berjudul Masalih al-Abdan wa al-Anfus (makanan untuk tubuh dan jiwa), al-Balkhi berhasil menghubungkan penyakit antara tubuh dan jiwa. Ia biasa menggunakan istilah al-Tibb al-Ruhani untuk menjelaskan kesehatan spiritual dan kesehatan psikologi. Sedangkan untuk kesehatan mental dia kerap menggunakan istilah al-Tibb al-Qalb.

Menurut al-Balkhi, badan dan jiwa bisa sehat dan bisa pula sakit. Inilah yang disebut keseimbangan dan ketidak seimbangan. Ketidak seimbangan dalam tubuh akan menyebabkan demam, sakit kepala, dan rasa

sakit di badan. Sedangkan, ketidak seimbangan dalam jiwa dapat menciptakan kemarahan, kegelisahan, kesedihan, dan gejala-gejala yang berhubungan dengan kejiwaan lainnya.

Selain al-Balkhi, peradaban Islam juga memiliki dokter kejiwaan bernama Ali IbnuSahl Rabban al-Tabari. Lewat kitab Firdous al-Hikmah yang ditulisnya pada abad 9 M, dia telah mengembangkan psikoterapi untuk menyembuhkan pasien yang mengalami gangguan jiwa. Al-Tabari menekankan kuatnya hubungan antara psikologi dengan kedokteran. Al-Tabari menjelaskan, pasien kerap kali mengalami sakit karena imajinasi atau keyakinan yang sesat. Untuk mengobatinya, kata al-Tabari, dapat dilakukan melalui “konseling bijak”. Terapi ini bisa dilakukan oleh seorang dokter yang cerdas dan punya humor yang tinggi. Caranya dengan membangkitkan kembali kepercayaan diri pasiennya.

Pemikir muslim lainnya yang turut menyumbangkan pemikirannya untuk pengobatan penyakit kejiwaan adalah Al-Farabi. Ilmuwan termasyhur ini secara khusus menulis risalah terkait psikologi sosial dan berhubungan dengan studi kesadaran. Ibnu Zuhr, alias Avenzoar juga telah berhasil mengungkap penyakit syaraf secara akurat. Ibnu Zuhr juga telah memberi sumbangan yang berarti bagi neurofarmakology modern.

## 2). Ciri-ciri Mental Sehat

Kesehatan mental manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti sifat, bakat, keturunan dan sebagainya. Faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar diri seseorang seperti lingkungan, keluarga. Faktor luar lain yang berpengaruh seperti hukum, politik, sosial budaya, agama, pekerjaan dan sebagainya. Faktor eksternal yang baik dapat menjaga mental sehat seseorang, namun faktor eksternal yang buruk/tidak baik dapat berpotensi menimbulkan mental tidak sehat.

Karakteristik mental yang sehat:

### 1.2. Terhindar dari gangguan jiwa

Zakiyah Daradjatt (1985) mengemukakan perbedaan antara gangguan jiwa (neurose) dengan penyakit jiwa (psikose), yaitu:

- a. Neurose masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, sebaliknya yang kena psikose tidak.
- b. Neurose kepribadiannya tidak jauh dari realitas dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya. Sedangkan yang kena psikose

kepribadiannya dari segala segi (ttanggapan, perasaan/emosi, dan dorongan-dorongan) sangat tterganggu, tidak ada integritas, dai ia hidup jauh dari alam kenyataan.

## 2.2. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri (self adjustment) merupakan proses untuk memperoleh/memenuhi kebutuhan (needs satisfaction), dan mengatasi stres, konflik, frustasi, serta masalah-masalah tertentu dengan cara-cara tertentu. Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, sertta sesuai dengan norma agama.

## 3.2. Pemanfaatan potensi maksimal

Individu yang sehat mentalnya adalah yang mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya, dalam kegiatan-kegiatan positif dan konstruktif bagi pengembangan kualitas dirinya. Pemanfaatan itu seperti dalam kegiatan-kegiatan belajar (dirumah, sekolah, atau dilingkungan masyarakat), bekerja berorganisasi, pengembangan hobi, dan berolahraga.

## 4.2. Tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain

Orang yang sehat mentalnya menampilkan perilaku atau respon-responnya terhadap situasi dalam memenuhi kebutuhannya, memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan atau orang lain. Segala aktivitasnya di tujukan untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan kebahagiaan bersama.

Tabel di bawah, menjelaskan karakteristik pribadi sehat mental.

## 3). Ciri-ciri Mental Sakit

Mental yang sakit dari aspek psikis, sosial, moral religius dan dari aspek kesehatan fisik, memiliki ciri yang berkebalikan arah dengan karakteristik mental sehat. Secara sosial misalnya, seseorang yang gagal dalam beradaptasi secara positif dengan lingkungannya dikatakan mengalami gangguan mental. Proses adaptif ini berbeda dengan penyesuaian sosial, karena adaptif lebih aktif dan didasarkan atas kemampuan pribadi sekaligus melihat kontek sosialnya.

Tabel, karakteristik pribadi sehat mental

Aspek Pribadi	Karakteristik
Fisik	- Perkembanganya normal - Berfungsi untntuk melakukan tugas-tugasnya - Sehat, tidak sakit-sakitan

Psikis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Respek terhadap diri sendiri dan orang lain</li> <li>- Memiliki insight dan rasa humor</li> <li>- Memiliki respon emosional yang wajar</li> <li>- Mampu berpikir realistik dan objektif</li> <li>- Terhindar dari gangguan-gangguan psikologis</li> <li>- Bersifat kreatif dan inovatif</li> <li>- Bersifat terbuka dan fleksibel, tidak defensif</li> <li>- Memiliki perasaan bebas untuk memilih, menyatakan pendapat dan bertindak.</li> </ul>
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (affection) terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (sikap altruis)</li> <li>- Mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan</li> <li>- Bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras, atau warna kulit.</li> </ul>
Moral-Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beriman kepada Allah, dan taat mengamalkan ajarannya</li> <li>- Jujur, amanah (bertanggung jawab), dan ikhlas dalam beramal.</li> </ul>

Gangguan mental yang dijelaskan oleh (A. Scott, 1961) meliputi beberapa hal:

- a. Salah dalam penyesuaian sosial, orang yang mengalami gangguan mental perilakunya bertentangan dengan kelompok dimana dia ada.
- b. Kebahagiaan secara subyektif
- c. Kegagalan beradaptasi dengan lingkungan
- d. Sebagian penderita gangguan mental menerima pengobatan psikiatris di rumah sakit, namun ada sebagian yang tidak mendapat pengobatan tersebut.

Gangguan mental dapat dikatakan sebagai perilaku abnormal atau perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat, perilaku tersebut baik yang berupa pikiran, perasaan maupun tindakan. Stres, depresi dan alkoholik tergolong sebagai gangguan mental karena adanya penyimpangan. Dari uraian ini disimpulkan bahwa gangguan mental

memiliki titik kunci yaitu menurunnya fungsi mental yang berpengaruh pada ketidak wajaran dalam berperilaku. Gangguan mental ini sesuai dengan Al-Qur'an (Q.S. Al-Baqoroh 2: 10) yang artinya: *“Dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”*

Penyakit yang dimaksud disini yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran nabi Muhammad SAW sangat lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri hati dan dendam terhadap Nabi SAW agama dan orang-orang Islam.

Ciri-ciri mental yang tidak sehat lainnya :

- a. Perasaan tidak nyaman (inadequacy)
- b. Perasaan tidak aman (insecurity)
- c. Kurang memiliki rasa percaya diri (self-confidence)
- d. Kurang memahami diri (self-understanding)
- e. Kurang mendapat kepuasan dalam berhubungan sosial
- f. Ketidak matangan emosi
- g. Kepribadiannya terganggu

#### 4). Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam

Agama tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengingkaran manusia terhadap agama mungkin karena faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan kelihatannya sulit dilakukan, hal ini karena manusia ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada Zat yang gaib, ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (self) ataupun hati nurani (conscience of man). Fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT ialah manusia diciptakan mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid.

Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka tidak wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanya karena pengaruh lingkungan, seperti yang ada dalam (Q.S. ar-Ruum 30; 30) yang artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agam yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu”*. Fitrah Allah dalam ayat ini maksudnya ciptaan Allah. Manusia

diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid.

Agama sebagai terapi kesehatan mental dalam Islam sudah ditunjukkan secara jelas dalam ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya yang membahas tentang ketenangan dan kebahagiaan adalah (Q.S An-Nahl 16: 97) yang artinya: *"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"*. Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

(Q.S. Ar-Ra'ad 13: 28) yang artinya: *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram"*.

Ketika manusia melupakan sang Maha Pencipta dan kehilangan God view-nya, kehidupan jadi hampa. Menjauhkan diri dari Sang Pencipta, berarti mengosongkan diri dari nilai-nilai imani. Sungguh merupakan "kerugian" terbesar bagi manusia selaku makhluk berdimensi spiritual. *"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mendapat petunjuk."* (Q.S. 2: 16). *"Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram."* (Q.S. 13: 28).

Ajaran Islam memberikan tuntunan kepada manusia dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitan hidupnya, seperti dengan cara sabar dan shalat, dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an yang menegaskan sebagai berikut: *"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang sabar"*. (Q.S. 2: 153). Pada umumnya sabar sering diartikan sebagai keteguhan hati dalam menghadapi cobaan dan kesulitan, serta keuletan menghadapi cita-cita.

Ajaran Islam mengajarkan, penghayatan nilai-nilai ketakwaan dan keteladanan yang diberikan Nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam memberikan tuntunan kepada akal agar benar dalam berpikir melalui bimbingan wahyu (kitab suci al-Qur'an al-Karim).

Islam beserta seluruh petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an merupakan obat bagi jiwa atau penyembuh segala penyakit hati yang terdapat dalam diri

manusia (rohani). Firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 57. *“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu nasihat (agama) dari Tuhanmu sebagai penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam, dada (rohani), sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”*.

Tuntunan ajaran Islam mewajibkan bagi manusia mengadakan hubungan yang baik kepada Allah SWT, orang lain, maupun hubungan dengan alam dan lingkungan.

Peranan agama Islam dapat membantu manusia dalam mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mental. Dengan menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup di dunia maupun di akhirat.

#### 5). Ibadah sebagai Psikoterapi

Manusia yang mengaku hamba Allah pasti terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah mahdhah. Namun, sejauh mana ibadah itu dilakukan dan pengaruhnya terhadap jiwa? Kajian berikut akan mengulas beberapa bentuk ibadah dan efeknya secara psikis, yang kemudian dikenal dengan psikoterapi melalui amalan ibadah.

##### a. Shalat

Dalam hukum syara' bahwa shalat akan syah jika muslim telah menunaikan wudhu. Air suci dan mensucikan menjadi media wajib untuk berwudhu. Seperti diketahui, air memiliki sifat jernih, mengalir dan menyegarkan. Sehingga dengan air kotoran-kotoran yang menempel pada tubuh dapat dibersihkan dengan sempurna. Secara maknawi, kotoran-kotoran baik secara fisik maupun psikis luntur dan mengalir mengikuti aliran air wudhu.

Wudhu disebut juga sebagai salah satu bentuk dari terapi air (water of therapy). Terapi air merupakan bentuk terapi dengan memanfaatkan air sebagai media terapi. Rafi'udin dan Alim Zainudin (2004: 117) mengatakan selain dampak psikis, wudhu juga memiliki pengaruh fisiologis, sebab dengan dibasuhnya bagian tubuh sebanyak lima kali sehari, lebih-lebih ditambah, maka akan membantu mengistirahatkan organ-organ tubuh dan meredakan tegangan fisik dan psikis.

Secara etimologi kata shalat berarti doa memohon kebaikan. Sholat memiliki pengaruh yang sangat efektif untuk mengobati rasa sedih dan gundah yang menghimpit manusia (Utsman, 2004: 338). Saat sholat

didirikan dengan menyempurnakan wudhu, niat yang ikhlas, adab-adab seperti tuma'ninah (tenang sejenak), gerakan tidak terlalu cepat, memahami bacaan sholat maka akan mendatangkan kekhusuan dan menjadi terapi tersendiri bagi jiwa. Dengan kata lain, jiwa akan tenang jika sholat dilakukan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

Melalui shalat, kepribadian seseorang akan terbimbing dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Tidak mudah putus asa bila mengalami kegagalan.

#### b. Dzikir

Firman Allah SWT surat ar-Ra'ad: 28. *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram”*.

Al-Qur'an menjelaskan begitu penting melakukan dzikrullah untuk menentramkan hati hamba-Nya yang beriman. Rasulullah SAW., pernah bersabda: *“Tidaklah suatu kelompok yang duduk berzikir melainkan mereka akan dikelilingi oleh para malaikat. Mereka mendapat limpahan rahmat dan mencapai ketenangan. Dan Allah SWT., akan mengingat mereka dari seseorang yang diterima di sisi-Nya”* (HR. Muslim dan Tirmidzi).

#### c. Membaca Al-Qur'an

Di beberapa tempat telah dibuka pusat-pusat pengobatan ruhani atau pengobatan yang menggunakan al-Qur'an. Pengobatan tersebut biasa dikenal dengan istilah ruqyah syar'iah. Namun, secara umum sebagian masyarakat memandang ruqyah sebagai bentuk terapi atau pengobatan alternatif guna membantu kesembuhan dari penyakit yang disebabkan gangguan jin atau roh jahat di dalam tubuh manusia.

Paradigma tersebut keliru dalam memahami al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an adalah kalamullah yang suci, diturunkan oleh Allah dengan sebagai petunjuk bagi manusia yang membedakan antar hak dan bathil. Membaca al-Qur'an disertai mentadabburi setiap bacaan ayat dapat membimbing jiwa agar ikhlas beramal dan tawadhu dalam bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

#### d. Shaum

Muhammad 'Utsman Najati (2004: 344) mengatakan, ibadah puasa mengandung beberapa manfaat yang besar, di antaranya menguatkan

kemauan dan menumbuhkan kemampuan jiwa manusia dalam mengontrol nafsu syahwatnya.

Puasa merupakan sarana latihan untuk menguasai dan mengontrol motivasi atau dorongan emosi, serta menguatkan keinginan untuk mengalahkan hawa nafsu dan syahwatnya. Rasulullah SAW., menganjurkan kepada para pemuda yang belum mampu menikah untuk berpuasa agar dapat membantu mereka mengontrol seksualnya.

Selain itu, kesabaran menahan rasa lapar dan dahaga membuat seseorang yang berpuasa merasakan penderitaan orang lain yang serba kekurangan. Sehingga muncul rasa kasih sayang terhadap sesama dan mendorong untuk membantu fakir miskin. Perasaan dan sikap peka secara sosial di masyarakat inilah yang disebutkan ‘Ustman (2004: 346) dapat melahirkan rasa kedamaian dan kelapangan jiwa.

e. Haji

Ibadah haji berawal dari kisah Nabi Ibrahim AS., kisah ini menggambarkan suatu makna bahwa perjuangan untuk mendapatkan ridha Allah adalah dengan mengorbankan apa yang paling disayangi dan dimiliki. Setelah itu dengan perjuangan keras, penuh tawakal dan pengorbanan semua rahmat dan kasih sayang Allah akan tercurah (Rudhy Suharto, 2002: 159).

Ibadah haji dapat melatih kesabaran, melatih jiwa untuk berjuang, serta mengontrol syahwat dan hawa nafsu. Ibadah haji menjadi terapi atas kesombongan, arogansi, dan berbangga diri sebab dalam praktek ibadah hajikedudukan semua manusia sama. Permohonan ampunan dan ditambah suasana yang bergemuruh penuh lantunan Illahi membuat suasana ibadah haji syarat dengan nilai spiritualitas yang dapat mengorbankan rasa semangat yang tinggi untuk meraih ketenangan (‘Uttsman, 2004: 348).

Dengan melaksanakan ibadah haji akan membawa seseorang mampu bermuhasabah diri guna mencari jati diri seorang hamba yang hakiki. Hakikat seorang hamba adalah senantiasa mengabdikan diri dan kehidupannya untuk Allah semata. Pengabdian dengan keikhlasan itulah yang mengundang curahan rahmat serta ridh-Nya. Jiwa hamba pun akan suci dan tenang.

Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari keluhan dan gangguan mental baik berupa neurosis maupun psikosis (penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial). Orang yang sehat mental akan senantiasa merasa aman dan bahagia dalam kondisi apapun, ia juga akan melakukan

introspeksi atas segala hal yang dilakukannya sehingga ia akan mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri.

Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia . Peningkaran manusia terhadap agama mungkin karena faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT ialah manusia diciptakan mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka tidak wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanya pengaruh lingkungan.

Dari berbagai kasus yang ada justru banyak penderita kejiwaan yang disembuhkan dengan pendekatan agama. Hal ini membuktikan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang ber-Tuhan dan akan kembali ke Tuhan pada suatu saat.

Al-Qur'an berfungsi sebagai asy-Syifa atau obat untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun rohani. Dalam al-Qur'an banyak sekali yang menjelaskan tentang kesehatan. Ketenangan jiwa dapat dicapai dengan zikir (mengingat) Allah. Rasa taqwa dan perbuatan baik adalah metode pencegahan dari rasa takut dan sedih.

## **BAB III**

### **METODE PENULISAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penulisan**

##### 1. Pendekatan Penulisan

Penulisan ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiono, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>84</sup>

##### 2. Metode Penulisan

Adapun metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif korelasional. Penulisan korelasional merupakan penulisan yang dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel. Dengan teknik korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain. Besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi.<sup>85</sup> Dalam penelitian ini dilakukan teknik korelasi untuk mengetahui hubungan perilaku fanatisme dengan kesehatan mental.

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang diarahkan untuk memberikan gambaran mengenai gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>86</sup> Metode deskriptif dalam penelitian ini diutamakan untuk pemaparan profil fanatisme dan profil kesehatan mental anggota komunitas.

#### **B. Jenis dan Sumber Data**

##### 1. Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kuantitatif pendekatan survei. Metode survei adalah metode penelitian yang

---

<sup>84</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 17-18

<sup>85</sup> Arkunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 248

<sup>86</sup> Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 47

menggunakan kuesioner atau angket sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Penelitian survei dengan kuesioner ini memerlukan responden dalam jumlah yang cukup agar validitas temuan bisa dicapai dengan baik. Hal ini wajar, sebab yang digali dalam kuesioner itu cenderung informasi umum tentang fakta atau opini yang di berikan oleh responden, karena informasi bersifat umum dan cenderung dangkal maka diperlukan responden dalam jumlah yang cukup agar “pola” yang menggambarkan objek dapat dijelaskan dengan baik.<sup>87</sup>

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah

1. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>88</sup> Dalam penelitian ini data primer yang di peroleh dari hasil survey kepada responden yaitu anggota komunitas BAIA (BTS ARMY Indonesia Amino) Bandung. Data sekunder diambil dari referensi dan jurnal.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan kepustakaan.<sup>89</sup> Dalam penelitian ini data yang di peroleh meliputi jurnal-jurnal, situs internet, catatan kuliah dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>90</sup> Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>91</sup> Populasi pada penelitian ini tercatat kurang lebih 200 anggota komunitas BAIA Bandung yang didominasi oleh perempuan, data ini di dapatkan dari informan anggota komunitas.

### 2. Sampel

---

<sup>87</sup> Ibid., Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 20

<sup>88</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 119

<sup>89</sup> Joku Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 199), h. 188

<sup>90</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 103

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2011), h. 80

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara teknik simple random sampling, dimana teknik pengambilan sampel memberikan kesempatan yang sama dan diambil dengan cara acak yang dilakukan pada populasi. Dari berbagai teknik sampel, yang dianggap baik ialah penentuan sampel secara Random sampling (rambang).<sup>92</sup> Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebesar 20% dari populasi yang ada yaitu berjumlah 44 anggota, dan jumlah tersebut sudah dianggap mewakili anggota populasi yang ada.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Wawancara (interview) adalah sebuah cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun bentuk pertanyaan wawancara yang digunakan yaitu bentuk pertanyaan tidak terstruktur (open-ended) adalah pertanyaan yang bersifat terbuka dimana responden secara bebas menjawab pertanyaan tersebut. Jenis wawancara ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan, pikiran dan alasan-alasan tingkah lakunya.<sup>93</sup>

##### **2. Angket atau Kuesioner**

Angket adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam teknik komunikasi tak langsung, artinya responden secara tidak langsung menjawab daftar pertanyaan tertulis yang dikirim melalui media tertentu.<sup>94</sup> Angket ini bertujuan untuk mencari informasi lengkap data diri, sikap, pengalaman, pendapat dan lain lain dari responden tersebut. Adapun tujuan dari penyebaran angket ini untuk mencari tingkatan kesehatan mental fans fanatik BTS

Penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok orang mengenai fenomena sosial. Skala disajikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan dengan pernyataan favorable (pernyataan pendukung) dan unfavorable pernyataan tidak mendukung). Jawaban dari skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Berikut 4

---

<sup>92</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h.35-36

<sup>93</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 201

<sup>94</sup> Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Putaka Setia, 2000), h. 30

alternatif jawaban untuk skala tingkatan fanatisme dan skala kesehatan mental:

1. sangat setuju/ sangat sesuai (SS)
2. setuju/ sesuai (S)
3. tidak setuju/ tidak sesuai (TS)
4. sangat tidak setuju/ sangat tidak sesuai (STS)

Tabel 3.1 Skor nilai pada setiap pernyataan favorable dan unfavorable

Alternatif Jawaban	Skor nilai	
	favorable	unfavorable
1. sangat setuju/ sangat sesuai (SS)	4	1
2. setuju/ sesuai (S)	3	2
3. tidak setuju/ tidak sesuai (TS)	2	3
4. sangat tidak setuju/ sangat tidak sesuai (STS)	1	4

### E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk menghasilkan instrumen atau kuesioner yang baik, maka dari itu peneliti terlebih dahulu menguji coba soal kuesioner pada orang luar atau fans yang bukan anggota komunitas. Hasil uji coba kuesioner tersebut diuji validitas dan uji reliabilitas dengan tujuan untuk mengetahui kualitas soal yang akan di gunakan sebagai alat ukur penelitian.

#### a. Uji validitas

Uji validitas merupakan suatu tolak ukur dalam menentukan tingkatan-tingkatan instrumen yang menunjukkan kelayakan instrumen dapat dipergunakan ataupun tidak.<sup>95</sup> Sebuah instrumen dikatakan layak untuk digunakan jika memiliki kevalidan yang tinggi, sedangkan jika memiliki tingkat kevalidan yang rendah maka instrumen tersebut tidak layak digunakan.

Uji validitas ini untuk melihat kelayakan butir-butir pernyataan dalam kuesioner tersebut, maka uji validitas dilakukan pada setiap butir soal.

Rumus validitas tersebut yaitu:

---

<sup>95</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 198

$$r_{xy} = \frac{-b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Korelasi product moment

N : Jumlah responden

$\sum x$  : Jumlah skor X

$\sum y$  : Jumlah skor Y

Untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pengolahan statistik dengan program SPSS 16.0, dengan hasil data sebagai berikut:

Tabel 3.2 Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrumen Perilaku Fanatisme

Butir Soal	r Tabel	r Hitung	Status
Soal Nomor 1	0,294	0,521	Valid
Soal Nomor 2	0,294	0,520	Valid
Soal Nomor 3	0,294	0,342	Valid
Soal Nomor 4	0,294	0,488	Valid
Soal Nomor 5	0,294	0,640	Valid
Soal Nomor 6	0,294	0,482	Valid
Soal Nomor 7	0,294	0,623	Valid
Soal Nomor 8	0,294	0,574	Valid
Soal Nomor 9	0,294	0,479	Valid
Soal Nomor 10	0,294	0,707	Valid
Soal Nomor 11	0,294	0,736	Valid
Soal Nomor 12	0,294	0,593	Valid
Soal Nomor 13	0,294	0,672	Valid
Soal Nomor 14	0,294	0,455	Valid
Soal Nomor 15	0,294	0,511	Valid
Soal Nomor 16	0,294	0,700	Valid
Soal Nomor 17	0,294	0,763	Valid
Soal Nomor 18	0,294	0,742	Valid
Soal Nomor 19	0,294	0,558	Valid
Soal Nomor 20	0,294	0,405	Valid
Soal Nomor 21	0,294	0,382	Valid

Soal Nomor 22	0,294	0,467	Valid
Soal Nomor 23	0,294	0,461	Valid
Soal Nomor 24	0,294	0,162	Tidak Valid
Soal Nomor 25	0,294	0,686	Valid
Soal Nomor 26	0,294	0,449	Valid
Soal Nomor 27	0,294	-0,086	Tidak Valid
Soal Nomor 28	0,294	0,509	Valid
Soal Nomor 29	0,294	0,377	Valid
Soal Nomor 30	0,294	0,731	Valid
Soal Nomor 31	0,294	0,427	Valid
Soal Nomor 32	0,294	0,562	Valid
Soal Nomor 33	0,294	0,614	Valid
Soal Nomor 34	0,294	0,089	Tidak Valid
Soal Nomor 35	0,294	0,568	Valid
Soal Nomor 36	0,294	0,629	Valid
Soal Nomor 37	0,294	0,670	Valid

Berdasarkan tabel perhitungan diatas diketahui bahwa validitas alat ukur yang diujicoba pada perilaku fanatisme, terdapat 3 item yang gugur dari 37 item pernyataan, dan tersisa 34 item saja.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Kesehatan Mental

Butir Soal	r Tabel	r Hitung	Status
Soal Nomor 1	0,294	0,243	Tidak Valid
Soal Nomor 2	0,294	0,323	Valid
Soal Nomor 3	0,294	0,187	Tidak Valid
Soal Nomor 4	0,294	0,511	Valid
Soal Nomor 5	0,294	0,495	Valid
Soal Nomor 6	0,294	0,190	Tidak Valid
Soal Nomor 7	0,294	0,379	Valid
Soal Nomor 8	0,294	0,344	Valid
Soal Nomor 9	0,294	0,384	Valid
Soal Nomor 10	0,294	0,4 44	Valid
Soal Nomor 11	0,294	0,241	Tidak Valid
Soal Nomor 12	0,294	0,389	Valid

Soal Nomor 13	0,294	0,149	Tidak Valid
Soal Nomor 14	0,294	0,331	Valid
Soal Nomor 15	0,294	0,286	Tidak Valid
Soal Nomor 16	0,294	0,271	Tidak Valid
Soal Nomor 17	0,294	0,188	Tidak Valid
Soal Nomor 18	0,294	0,200	Tidak Valid
Soal Nomor 19	0,294	0,365	Valid
Soal Nomor 20	0,294	0,175	Tidak Valid
Soal Nomor 21	0,294	0,423	Valid
Soal Nomor 22	0,294	0,048	Tidak Valid
Soal Nomor 23	0,294	0,363	Valid
Soal Nomor 24	0,294	0,480	Valid
Soal Nomor 25	0,294	0,183	Tidak Valid
Soal Nomor 26	0,294	0,270	Tidak Valid
Soal Nomor 27	0,294	0,288	Tidak Valid
Soal Nomor 28	0,294	0,433	Valid
Soal Nomor 29	0,294	0,317	Valid
Soal Nomor 30	0,294	0,197	Tidak Valid
Soal Nomor 31	0,294	0,286	Tidak Valid
Soal Nomor 32	0,294	0,107	Tidak Valid
Soal Nomor 33	0,294	0,306	Valid
Soal Nomor 34	0,294	0,035	Tidak Valid
Soal Nomor 35	0,294	0,004	Tidak Valid
Soal Nomor 36	0,294	0,342	Valid
Soal Nomor 37	0,294	0,485	Valid
Soal Nomor 38	0,294	0,450	Valid
Soal Nomor 39	0,294	0,461	Valid
Soal Nomor 40	0,294	0,325	Valid
Soal Nomor 41	0,294	0,210	Tidak Valid
Soal Nomor 42	0,294	0,324	Valid
Soal Nomor 43	0,294	0,159	Tidak Valid
Soal Nomor 44	0,294	0,079	Tidak Valid
Soal Nomor 45	0,294	0,328	Valid
Soal Nomor 46	0,294	0,222	Tidak Valid
Soal Nomor 47	0,294	0,417	Valid

Soal Nomor 48	0,294	0,256	Tidak Valid
Soal Nomor 49	0,294	0,518	Valid
Soal Nomor 50	0,294	0,187	Tidak Valid
Soal Nomor 51	0,294	-0,032	Tidak Valid
Soal Nomor 52	0,294	0,250	Tidak Valid
Soal Nomor 53	0,294	0,626	Valid
Soal Nomor 54	0,294	0,326	Valid
Soal Nomor 55	0,294	0,366	Valid
Soal Nomor 56	0,294	0,464	Valid

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan diketahui bahwa validitas alat ukur yang diujicoba untuk kesehatan mental, terdapat 27 item yang gugur, sehingga dari 56 item, yang tersisa hanya 29 item saja.

Dari jumlah instrumen dikatakan tidak valid dikarenakan jumlah  $r$  hitung yang lebih kecil daripada  $r$  tabel. Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh instrumen yang telah diujikan oleh peneliti melalui kuesioner/angket dapat dikatakan valid, serta uji syarat instrumen sudah terpenuhi. Semua item yang tidak valid di hapuskan, namun di kedua variabel masing-masing ditambah 1 item pernyataan yang tidak valid tersebut di ganti redaksinya, karena ada indikator instrumen belum terpenuhi.

Untuk instrumen perilaku fanatisme terdapat 34 item yang sudah valid ditambah 1 item tidak valid (sudah diganti redaksinya) sehingga jumlahnya jadi 35 item dan untuk perilaku fanatisme terdapat 30 item yang terdiri dari 29 item yang valid, ditambah 1 item tidak valid (sudah di perbaiki redaksinya). Sehingga jumlah keseluruhan dari kedua variabel yaitu terdapat 65 item pernyataan yang sudah layak untuk di sebar ke responden.

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah terjemahan dari kata *reability*. Suatu pengukuran disebut reliabel bilapengukurannya mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Walaupun istilah reliabilitas mempunyai berbagai nama seperti kestabilan,konsistensi, keterandalan, kepercayaan dan sebagainya. Namun gagasan pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas yakni sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat di percaya (Azwar, 2012)

Adapun rumus reliabilitas (*alpha cronbach*) adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{ii}$  = Reliabilitas

k = banyak butir soal yang valid

$\sigma_t^2$  = varians total

$\sum \sigma_i^2$  = jumlah varians total

Dasar pengambilan uji reliabilitas Cronbach Alpha menurut Wiratna Sujarweni (2014), kuesioner di katakan reliabel jika nilai cronbach alpha > 0,6.

Tabel 3.4 Klasifikasi Interpretasi Realibilitas Soal

Indeks Reliabilitas	Klasifikasi
$0,00 < r_{ii} \leq 0,20$	Tidak reliabel
$0,20 < r_{ii} \leq 0,40$	Reliabilitas sangat rendah
$0,40 < r_{ii} \leq 0,60$	Reliabilitas rendah
$0,60 < r_{ii} \leq 0,80$	Reliabilitas cukup
$0,80 < r_{ii} \leq 1,00$	Reliabilitas tinggi

Untuk menguji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pengolahan statistik dengan SPSS 16.0, dengan teknik analisis data sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X Fanatisme

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	37

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y Kesehatan Mental

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.804	56

Hasil uji coba yang sudah dilakukan pada variabel x (perilaku fanatisme), diketahui *alpha Cornbach's* sebesar 0,926 atau dapat disebut 92,6% dapat diketahui bahwa variabel x memiliki reliabilitas tinggi, yang berarti diinterpretasikan instrumen ini memang layak digunakan dan dipercaya. Sedangkan untuk variabel y kesehatan mental memiliki *alpha Cornbach's* sebesar 0,804 atau dapat disebut 80,4% dengan kata lain skala ini memiliki tingkat konsistensi yang cukup baik dan layak digunakan.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menjelaskan tahapan langkah sesuai dengan pendekatan penelitian dan jenis data. Dalam penelitian pendekatan kuantitatif diperlukannya uraian tahapan/ prosedur pengujian statistik.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik statistik deskriptif. Teknik statistik deskriptif merupakan teknik pengolahan data dengan perhitungan mean, median, modus, dan standar deviasi.<sup>96</sup> Selanjutnya teknik dalam statistik deskriptif ini akan menentukan kategorisasi kecenderungan dari tiap-tiap variabel berdasarkan pada norma kategorisasi. Menurut Nurgiyantoro<sup>97</sup> pengelompokkan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori ini didasarkan pada rerata nilai (mean) ideal dan besarnya simpangan baku (SD) ideal.

Analisis data dalam pengolahan statistik dibantu dengan menggunakan program *SPSS ver 16.0 for Windows* dan *Microsoft Exel 2010*, dengan teknik data sebagai berikut :

### 1. Mean Hipotetik

Rumus mencari mean hipotetik<sup>98</sup>

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \sum k$$

Keterangan:

$\mu$  = Rerata Hipotetik

$\sum k$  = Jumlah Item Valid

---

<sup>96</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011)

<sup>97</sup> Sufi Hindun Juwita, *Tingkat Fanatisme Penggemar K-Pop Dan Kemampuan Mengelola Emosi Pada Komunitas EXO-L di Kota Yogyakarta*, (Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Volume 4, Nomor Juli 2018, Universitas Negeri Yogyakarta), h. 279

<sup>98</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 158

$i_{min}$  = Skor Minimal Item

$i_{max}$  = Skor Maksimum Item

## 2. Standar Deviasi

Rumus mencari standar deviasi

$$\sigma = \frac{1}{6}(X_{max} - X_{min})$$

Keterangan:

$\sigma$  = Rerata Standar Deviasi

$i_{max}$  = Skor Maksimum Subjek

$i_{min}$  = Skor Minimal Subjek

## 3. Kategorisasi

Tabel 3.7 Rumus Kategorisasi

No.	Kategori	Norma
1.	Tinggi	$X \geq M + 1SD$
2.	Sedang	$M - 1 SD \leq X \leq M + 1SD$
3.	Rendah	$X < M - 1 SD$

Keterangan:

M = Mean

SD = Simpangan baku

## 4. Analisis Prosentase

Teknik ini digunakan untuk mengetahui data hasil kuesioner tentang hubungan fanatisme serta kesehatan mental penggemar, adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentase

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

## 5. Analisis Korelasi

Analisis uji korelasi bertujuan untuk melihat hubungan dari dua variabel yang diteliti atau melihat dari hasil pengukuran, untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X (fanatisme) dengan variabel Y (kesehatan mental). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *teknik pearson product moment correlation*. Berikut rumus yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

## G. Tempat dan Waktu Penulisan

### 1. Waktu Penulisan

Waktu yang digunakan untuk penulisan ini dilaksanakan pada tanggal 23 februari 2022 observasi dan 23 juni 2022 pengambilan data, dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan untuk pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan daring.

### 2. Tempat Penulisan

Penelitian ini dilakukan di dua tempat umum ketika diadakannya acara, lokasi pertama di Ciparay, Jl. Ciparay Indah No. 1-3, Ciparay, Kabupaten Bandung dan lokasi kedua melakukan wawancara pada anggota volunter komunitas di Jalan Jendral Gatot Subroto No. 289, Cibangkong, Batununggal, Kota Bandung.

## BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENULISAN

### A. Deskripsi Data

#### 1. Gambaran Komunitas BTS ARMY Indonesia Amio Bandung

BAIA adalah sebuah komunitas virtual yang mewadahi karya-karya para Army, di bentuk khusus bagi penggemar/ fans boyband BTS. Komunitas ini didirikan pada tanggal 25 September 2016 oleh Shifra Luska. Ia membuat komunitas ini diawali dari keinginannya untuk membuat fasilitas bagi Army Indonesia agar terbiasa mengungkapkan pemikiran mereka secara terstruktur melalui blog spot, karena disadari bahwa BTS bukan hanya sekedar grup biasa namun mereka adalah movement untuk young generation. ARMY harus menyadari bahwa mereka tidak sendiri untuk menjalani kehidupan, dan masing-masing ARMY memiliki level dan kapasitas yang bervariasi dalam menyikapi masalah kehidupan, dan BTS membantu lewat lirik lagu karya nya kepada para fans.<sup>99</sup>

Untuk BAIA Bandung sendiri terbentuknya pada tanggal 6 Desember 2017, komunitas ini dibentuk dari pertemuan pertama anggota-anggota komunitas BAIA yang tinggal di Bandung, karena jangkauannya luas seindonesia maka BAIA sendiri memutuskan untuk membentuk komunitas sesuai regional di kota besar.<sup>100</sup>

Tabel 4.1 Struktur organisasi komunitas BAIA

No.	Nama	Jabatan
1.	Shifra Luska	Leader & founder BAIA Indonesia
2.	Siti Nurjanah	Leader BAIA Bandung/ Volunteer
3.	Mega Aprilianty	Sekretaris BAIA Bandung/ Volunteer

Tujuan dibentuknya komunitas Army Amino Indonesia ini yaitu pertama, membantu penggemar bts ke jalur yang kreatif, bukan hanya chat dan tukar informasi atau gambar saja, karena yang di lihat dari kebanyakan fans ingin menunjukkan karya atau pemikirannya tetapi masih belum tertuangkan dalam bentuk apapun. Kedua, *language barrier*, karena

---

<sup>99</sup> Informasi tentang komunitas diakses pada <https://aminoapps.com/c/baia/page/item/baia-index/>. 4 September 2020

<sup>100</sup> Wawancara dengan narasumber bernama Mega Aprilianty dari komunitas BAIA Bandung

pengalaman Shifra yang ia lihat kebanyakan para army indonesia yang gabung di grup intrenasional kesulitan untuk berbicara karna keterbatasan berbahasa inggris. Ketiga, ingin karya-karya fans army indonesia bisa tembus di font page/ featured internasional army. Shifra ingin para fans untuk menebarkan karya yang bisa di apresiasi oleh banyak orang, karena BTS memberikan banyak motivasi yang kuat untuk para fans army.<sup>101</sup>

Para anggota komunitas ini dapat bertemu dengan para fans yang lainnya untuk saling berdiskusi berinteraksi dan berkontribusi bagi idola BTS. Komunitas ini pun memiliki aplikasi yang bernama “ARMY Amino for BTS Indonesia” aplikasi ini menghubungkan antar fans se indonesia untuk saling bertukar informasi atau berita seputar BTS mengenai lagu, album atau penampilan mereka.

## 2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penulisan

Berikut ini peneliti akan melihat skor dari kedua variabel yakni variabel X (Fanatisme) dan Variabel Y (Kesehatan Mental) dan kemudian. Data diperoleh dari pengisian angket oleh anggota komunitas BAIA Bandung yang terdiri dari 60 responden perempuan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kategorisasi, yang berada pada tingkat tinggi, sedang, rendah. Data tersebut dianalisis menggunakan bantuan Microsoft Excel 2010 dan SPSS 16.0 for Windows.

### a. Analisis Data Perilaku Fanatis me

#### 1) Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Sebelum menentukan kategorisasi variabel Fanatisme, maka peneliti terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik dan Standar Deviasi Hipotetik (SD). Berikut diperoleh hasil analisis fanatisme:

Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ) dan standar deviasi hipotetik ( $\sigma$ ) dengan rumus :

$$\text{Mean } \mu = \frac{1}{2}(i_{max} + i_{min}) \sum k \mu = \text{Rerata Hipotetik}$$

$$= \frac{1}{2}(4 + 1) 35 \quad i_{max} = \text{Skor Maksimum Item}$$

$$= \frac{1}{2}(5) 35 \quad i_{min} = \text{Skor Minimal Item}$$

---

<sup>101</sup> Informasi tentang komunitas diakses pada <https://aminoapps.com/c/baia/page/item/baia-index/>. 4 September 2020

$$= 87,5$$

$\sum k$  = Jumlah Item Valid

$$\text{SD} \quad \sigma = \frac{1}{6}(X_{max} - X_{min}) \quad \sigma : \text{Rerata Standar}$$

Deviasi

$$= \frac{1}{6}(140 - 35) \quad i_{max} : \text{Skor Maksimum}$$

Subjek

$$= \frac{1}{6}(105) \quad i_{min} : \text{Skor Minimal}$$

Subjek

$$= 17,5$$

Perhitungan mean empirik menggunakan bantuan SPSS 16.0, dengan data hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Mean Empirik Fanatisme

#### Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fanatisme	44	57	47	104	85.70	12.286
Valid N (listwise)	44					

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Fanatisme

Variabel	Mean Hipotetik		Mean Empirik	
Fanatisme	Maks	140	Maks	104
	Min	35	Min	47
	Mean	87,5	Mean	85.70
	SD	17,5	SD	12.28
				6

Berdasarkan hasil tabel statistik deskriptif diatas, dapat diketahui bahwa dari 35 item didapatkan skor hipotetik dengan skor maksimal sebesar 140 dan skor minimal sebesar 35 dengan nilai terendahnya adalah 1 dan nilai tertinggi dari setiap item adalah 4. Sedangkan untuk skor empirik variabel perilaku fanatisme didapatkan skor maksimal sebesar 104 dan skor minimal sebesar 47 berdasarkan nilai dari jawaban subjek.

Hasil perbandingan antara rerata empirik dengan rerata hipotetik menunjukkan bahwa rerata empirik (85,70) hampir mendekati rerata hipotetik (87,2) hal ini menandakan bahwa perilaku fanatisme anggota komunitas BAIA Bandung adalah tinggi.

Selanjutnya hasil perbandingan standar deviasi menunjukkan bahwa standar deviasi empirik (12,286) lebih rendah daripada deviasi hipotetik (17,5). Hal ini menandakan bahwa anggota komunitas BAIA Bandung memiliki variasi yang rendah, dengan kata lain perilaku fanatisme antara satu anggota dengan anggota lainnya seragam atau memiliki kemiripan.

## 2) Menentukan kategorisasi

Selanjutnya menganalisis tingkat perilaku fanatisme pada masing-masing responden. Berikut hasil yang akan di paparkan berupa tingkatan dan pengkategorisasian fanatisme anggota Komunitas BAIA Bandung.

Tabel 4.4 Hasil Kategorisasi Fanatisme

No.	Kategori	Norma	Hasil
1.	Tinggi	$X \geq M + 1SD$ $X \geq 85.70 + 12.286$ $X \geq 98$	$X \geq 98$
2.	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $85.70 - 12.286 \leq X < 85.70 + 12.286$ $73 \leq X < 98$	$73 \leq X < 98$
3.	Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 85.70 - 12.286$ $X < 73$	$X < 73$

## 3) Menentukan Prosentase

Setelah menentukan kategorisasi tingkat perilaku fanatisme pada masing-masing subjek, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui prosentase, dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentase

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

Berikut ini akan dipaparkan hasil deskriptif tingkat perilaku fanatisme anggota komunitas BAIA Bandung. Data tersebut dianalisis menggunakan bantuan SPSS 16.0 for Windows.

Tabel 4.5 Hasil Prosentase Deskriptif Fanatisme

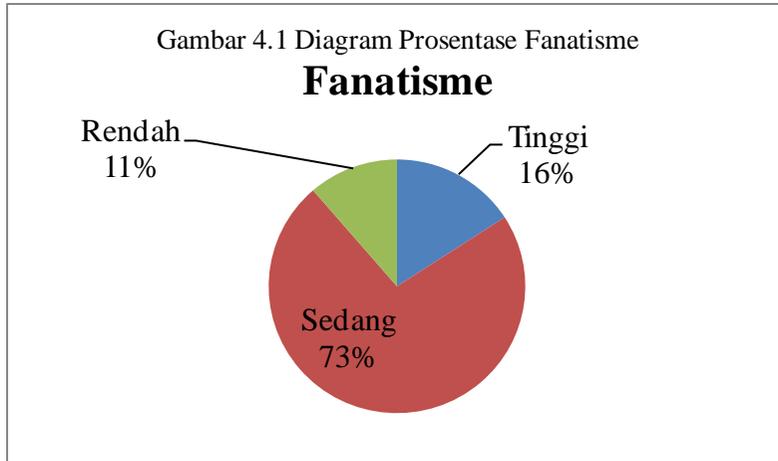
**Kategori**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Fanatisme Rendah	7	15.9	15.9	15.9
Sedang	32	72.7	72.7	88.6
Tinggi	5	11.4	11.4	100.0
Total	44	100.0	100.0	

Tabel 4.6 Hasil Prosentase Fanatisme

No.	Kategori	Norma	Frekuensi	Presentase
1.	Tinggi	$X \geq 98$	7	15.9%
2.	Sedang	$73 \leq X < 98$	32	72.7%
3.	Rendah	$X < 73$	5	11.4%

Berdasarkan diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota komunitas BAIA Bandung memiliki perilaku fanatisme tingkat sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil skor tingkat sedang sebesar 72,7% dengan jumlah frekuensi 32 subjek. Anggota yang memiliki tingkat tinggi untuk intensitas fanatisme yaitu sebesar 15,9% dengan frekuensi 7 dan yang berada pada tingkat rendah sebesar 11,4% dengan frekuensi 5. Berikut merupakan diagram prosentase tingkat fanatisme anggota komunitas BAIA Bandung:



## b. Analisis Data Kesehatan Mental

### 1) Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Sebelum menentukan kategorisasi variabel kesehatan mental, maka terlebih dahulu peneliti mencari Standar Deviasi Hipotetik (SD) dan Mean Hipotetik. Berikut diperoleh data hasil analisis kesehatan mental.

Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ) dan standar deviasi hipotetik ( $\sigma$ ) dengan rumus :

Mean	$\mu = \frac{1}{2}(i_{max} + i_{min}) \sum k$	$\mu$ = Rerata Hipotetik
	$= \frac{1}{2}(4 + 1) 30$	$i_{max}$ = Skor Maksimum

Item	$= \frac{1}{2}(5) 30$	$i_{min}$ = Skor Minimal
------	-----------------------	--------------------------

Item	$= 75$	$\sum k$ = Jumlah Item Valid
------	--------	------------------------------

SD	$\sigma = \frac{1}{6}(X_{max} - X_{min})$	$\sigma$ : Rerata Standar
----	---	---------------------------

Deviasi	$= \frac{1}{6}(120 - 30)$	$i_{max}$ : Skor Maksimum
---------	---------------------------	---------------------------

Subjek	$= \frac{1}{6}(90)$	$i_{min}$ : Skor Minimal
--------	---------------------	--------------------------

Subjek

= 15

Perhitungan mean empirik menggunakan bantuan SPSS 16.0, dengan data hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Mean Empirik Kesehatan Mental

**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesehatan Mental	44	32	81	113	97.57	7.472
Valid N (listwise)	44					

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Kesehatan Mental

Variabel	Mean Hipotetik		Mean Empirik	
Kesehatan Mental	Maks	120	Maks	113
	Min	30	Min	81
	Mean	75	Mean	97.57
	SD	15	SD	7.472

Berdasarkan hasil tabel deskriptif statistik diatas, dapat diketahui bahwa dari 30 item didapatkan skor maksimal sebesar 120 dan skor hipotetik dengan skor minimal sebesar 30 dengan nilai terendahnya adalah 1 dan nilai tertinggi dari setiap aitem adalah 4. Sedangkan untuk skor empirik variabel perilaku fanatisme didapatkan maksimal sebesar 113 dan skor minimal sebesar 81 berdasarkan nilai dari jawaban subjek.

Hasil perbandingan antara rata hipotetik dengan rerata empirik menunjukkan bahwa rerata empirik (97.57) lebih tinggi daripada rerata hipotetik 75 hal ini menandakan bahwa kesehatan mental anggota komunitas BAIA Bandung adalah tinggi.

Selanjutnya perbandingan standar deviasi menunjukkan bahwa standar deviasi empirik (7.472) lebih rendah daripada deviasi hipotetik (15). Hal ini menandakan bahwa anggota komunitas BAIA Bandung memiliki variasi yang rendah, dengan kata lain kesehatan mental antara satu anggota dengan anggota lainnya seragam atau memiliki kemiripan.

## 2) Menentukan kategorisasi

Selanjutnya menganalisa tingkat kesehatan mental pada masing-masing responden penelitian, berikut hasil yang akan di paparkan berupa tingkatandan pengkategorisian kesehatan mental anggota Komunitas BAIA Bandung.

Tabel 4.9 Hasil Kategorisasi Kesehatan Mental

No.	Kategori	Norma	Hasil
1.	Tinggi	$X \geq M + 1SD$ $X \geq 97.57 + 7.472$ $X \geq 105$	$X \geq 105$
2.	Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$ $97.57 - 7.472 \leq X < 97.57 + 7.472$ $90 \leq X < 105$	$90 \leq X < 105$
3.	Rendah	$X < M - 1 SD$ $X < 97.57 - 7.472$ $X < 90$	$X < 90$

## 3) Menentukan Prosentase

Setelah mengetahui kategorisasi tingkat kesehatan mental masing-masing subjek, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Angka Prosentase

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

Berikut ini akan dipaparkan hasil deskriptif tingkat Kesehatan Mental anggota komunitas BAIA Bandung

Tabel 4.10 Hasil Prosentase Deskriptif Kesehatan Mental

### Kategorisasi

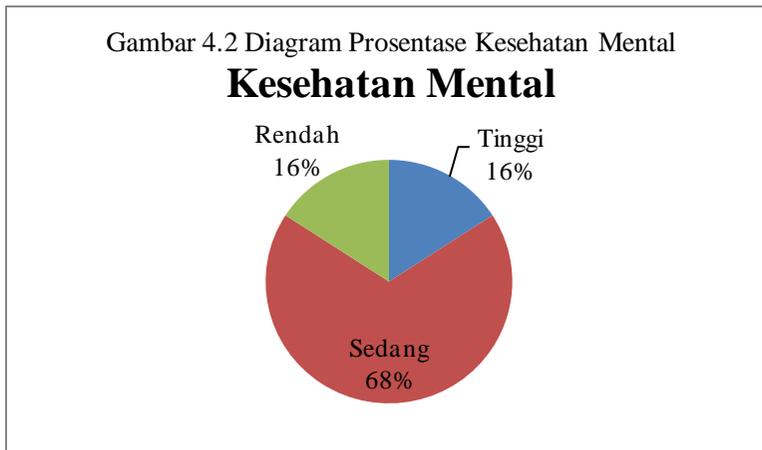
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Kesehatan Mental	Rendah	7	15.9	15.9	15.9
	Sedang	30	68.2	68.2	84.1
	Tinggi	7	15.9	15.9	100.0
	Total	44	100.0	100.0	

Tabel 4.11 Hasil Prosentase Kesehatan Mental

No.	Kategori	Norma	Frekuensi	Presentase
1.	Tinggi	$X \geq 105$	7	15.9%
2.	Sedang	$90 \leq X < 105$	30	68.2%
3.	Rendah	$X < 90$	7	15.9%

Berdasarkan diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota komunitas BAIA Bandung memiliki tingkat sedang dalam Kesehatan Mental. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil skor tingkat sedang sebesar 68,2% dengan jumlah frekuensi 30 subjek. Anggota yang memiliki tingkat tinggi untuk intensitas kesehatan mental yaitu sebesar 15,9% dengan frekuensi 7 dan yang berada pada tingkat rendah sebesar 15,9% dengan frekuensi 7. Berikut merupakan diagram prosentase tingkat kesehatan mental anggota komunitas BAIA Bandung:



## B. Pengujian Hipotesis

Dalam menganalisa korelasi antara tingkat perilaku fanatisme dengan kesehatan mental anggota komunitas BAIA Bandung, maka peneliti terlebih

dahulu melakukan uji asumsi dengan menggunakan metode analisis statistik *SPSS 16.0 for Windows*. Berikut serangkaian data hasil uji asumsi yang telah dilakukan.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh tersebut berasal dari distribusi populasi yang normal atau tidak normal.<sup>102</sup> Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Klomogrof Smirnov* dengan program *SPSS 16.0 for Windows*. Kriteria pengujiannya ialah:

- a. Jika signifikansi > 0,05, maka nilai residual berdistribusi normal
- b. Jika signifikansi < 0,05, maka nilai residual tidak berdistribusi normal

Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut ini

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Fanatisme	Kesehatan Mental	Unstandardized Residual
N		44	44	44
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	85.7045	97.5682	.0000000
	Std. Deviation	12.28646	7.47211	7.12310578
Most Extreme Differences	Absolute	.117	.129	.064
	Positive	.077	.075	.061
	Negative	-.117	-.129	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.779	.854	.427
Asymp. Sig. (2-tailed)		.579	.459	.993

a. Test distribution is Normal.

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas

Variabel	One-Sample Kolmogorov Smirnov		Status
	N	Sign	
Fanatisme	44	0,579	Berdistribusi normal

<sup>102</sup> Kadir, *Statistika Terapan: Konsep, Contoh, dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. II, Ed. II, h. 143

Kesehatan Mental	44	0,459	Berdistribusi normal
------------------	----	-------	----------------------

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi  $0,993 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Dan untuk tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel fanatisme sebesar  $0,579$  dan variabel kesehatan mental sebesar  $0,459$ . Berdasarkan nilai signifikansi variabel fanatisme dan kesehatan mental  $> 0,05$  (signifikansi lebih besar dari  $0,05$ ) yang artinya data distribusi normal atau telah memenuhi uji asumsi dasar tentang kenormalan data. Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan aspek perilaku fanatisme dan kesehatan mental sudah cukup berdistribusi normal dalam artian data tersebut cukup mewakili untuk uji asumsi selanjutnya dengan menggunakan parametik statistik.

## 2. Uji Linieritas

Uji linieritas ini di lakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang bersangkutan memiliki hubungan linier atau tidak secara signifikan. Dasar pengambilan keputusan ialah

- jika nilai signifikansi deviation from linearity  $> 0,05$ , maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- jika nilai signifikansi deviation from linearity  $< 0,05$ , maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berikut ini adalah hasil uji linieritas yang telah diolah menggunakan *Test For Linerity* pada SPSS 16.0 for Windows.

Tabel 4.14 Hasil Uji Linieritas

### ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesehatan Mental * Groups (Com bined)	1719.745	24	71.656	1.999	.064
Fanatisme Linearity	219.034	1	219.034	6.111	.023

Deviat ion from Linear ity	1500.711	23	65.248	1.820	.094
Within Groups	681.050	19	35.845		
Total	2400.795	43			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi deviation from linearity adalah 0,094. Maka dapat diinterpretasikan bahwa  $0,094 > 0,05$  yang artinya terdapat hubungan linear antara fanatisme (variabel x) dengan kesehatan mental (variabel y).

### 3. Uji Analisis Korelasi

Dasar pengambilan keputusan ialah

- Jika nilai Signifikansi  $< 0,05$  maka berkorelasi
- Jika nilai Signifikansi  $> 0,05$  maka tidak berkorelasi

Tabel 4.15 Pedoman derajat hubungan

Nilai Pearson Correlation	Keterangan
0,00 s/d 0,20	Tidak ada korelasi
0,20 s/d 0,40	Korelasi lemah
0,41 s/d 0,60	Korelasi sedang
0,61 s/d 0,80	Korelasi kuat
0,81 s/d 1,00	Korelasi sempurna

Dalam menganalisa korelasi antara tingkat perilaku fanatisme dengan kesehatan mental anggota komunitas BAIA Bandung, maka perlu dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini di bantu dengan *SPSS 16.0 for Windows* menggunakan metode analisis statistik Pearson Product Moment.

Berikut hasil uji hipotesis dapat di lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.16 Hasil Korelasi Variabel Fanatisme dan Kesehatan Mental

#### Correlations

	Fanatisme	Kesehatan Mental
--	-----------	------------------

Fanatisme	Pearson Correlation	1	.302*
	Sig. (2-tailed)		.046
	N	44	44
Kesehatan Mental	Pearson Correlation	.302*	1
	Sig. (2-tailed)	.046	
	N	44	44

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dilihat dari hasil tabel diketahui untuk nilai signifikansi untuk hubungan fanatisme dengan kesehatan mental adalah sebesar 0,046, yang artinya nilai signifikansi  $0,046 < 0,05$  dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel fanatisme dengan Kesehatan mental.

Kemudian pedoman derajat hubungan dapat dilihat nilai pearson correlation sebesar 0,302, jika dilihat di tabel derajat hubungan (0,20 s/d 0,40 adalah Korelasi lemah) menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara fanatisme dengan kesehatan mental termasuk kategori hubungan yang lemah atau korelasi lemah.

Kemudian untuk melihat arah hubungan dapat dilihat pada nilai correaltion pearson yaitu positif 0,302, artinya dapat disimpulkan bahwa fanatisme menunjukkan hubungan yang positif terhadap kesehatan mental korelasi lemah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor perilaku fanatisme maka akan sama tingginya dengan kesehatan mental subjek.

### C. Pembahasan Hasil Penulisan

Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan mengenai beberapa hal berdasarkan analisis data, berikut pembahasannya

#### 1. Tingkat Perilaku Fanatisme Penggemar BTS (Anggota Komunitas BAIA Bandung)

Tingkat perilaku fanatisme anggota komunitas BAIA Bandung yaitu menunjukkan hasil terbanyak di tingkat sedang sebesar 72,7% dengan jumlah frekuensi 32 subjek. Lalu untuk intensitas fanatisme tingkat tinggi

yaitu sebesar 15,9% dengan frekuensi 7 subjek dan yang berada pada tingkat rendah sebesar 11,4% dengan frekuensi 5 subjek.

Berdasarkan hasil analisa dari data menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas BAIA Bandung memiliki perilaku fanatisme yang sedang. Kecenderungan memiliki perilaku fanatisme ini sebagian besar menjawab dengan skor tertinggi terlihat pada aspek kecintaan terhadap idola berupa imitasi, agresif, obsesif serta delusional. Hal ini bisa terjadi disebagian anggota fans karena mereka menganggap idola adalah figur yang dapat di jadikan contoh, dengan meng-imitasi idola secara tidak sadar mereka melakukan hal-hal atau kegiatan yang dilakukan idola nya. Mereka meniru seperti dalam hal gaya fashion atau kebiasaan-kebiasaan idola sering membaca buku, berolahraga, bernyanyi, melakukan kegiatan amal dan hal positif lainnya, inilah faktor yang memicu fans untuk memotivasi diri lewat idola. Seperti yang Kalmer Marimaa katakan dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa “Fanaticism is not always a negative phenomenon”. Seseorang bisa saja dengan sangat “fanatik” atau dengan sangat gigih membela hak orang lain atau bahkan rela mati untuk mereka. Namun bukan berarti hal ini menunjukkan fanatisme sebagai hal yang negatif. Sehingga, fanatisme bisa saja dikategorikan baik atau buruk tergantung dari bagaimana dan untuk alasan apa seseorang berperilaku fanatik.

Tapi tentu saja tidak semua hal yang dilakukan idola ini bernilai positif, apalagi seorang fans jika sudah tertarik dengan visual (wajah) tidak memperdulikan bagaimana kepribadian sang idola yang penting dapat enak di pandang, hal ini biasanya sering ditemui pada fans yang masih berumur remaja. Mengapa hal itu tidak terjadi pada anggota BAIA Bandung, sebab kebanyakan anggota disini sudah memasuki usia dewasa, bahkan ada yang usianya 30 tahun jadi mereka sewajarnya mencintai idola dan tidak hanya terobsesi dari visualnya (wajah) tetapi dari kepribadiannya juga.<sup>103</sup> Faktor yang membuat mereka fanatik adalah mereka merasa lebih terikat secara emosional dengan sang idola. Seorang fanatik memiliki karakter yang muncul karena dipengaruhi oleh beberapa hal yang terjadi pada diri mereka sendiri, seperti halnya dengan lingkungan hidup, pengalaman hidup dan gaya hidup (life style) (Smit, Fisher, dan Cole, 2007).<sup>104</sup> Seorang fans fanatik juga

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Mega Aprilianty (anggota komunitas BAIA)

<sup>104</sup> Dwi Undartik, *Loyalitas Fanatik : Bukti Pada Pecinta Hiking*, 2019, Skripsi thesis, STIE PGRI Dewantara Jombang, h. 8

lebih bersedia untuk melakukan meluangkan waktu, sumber daya finansial, emosional dan fisik yang berkelanjutan terhadap suatu obyek yang ia sukai karena bagi mereka terdapat suatu kepuasan tersendiri.

Gooch menggolongkan *fanbase-fanbase* (komunitas Penggemar) yang muncul setelah tahun 2000 sebagai “*cyberfandom*”, yaitu *fanbase* yang mengoptimalkan fungsi internet dalam setiap aktivitasnya. Internet menjadi faktor penting yang dapat menguatkan fondasi *fanbase* karena penggemar dapat berinteraksi tanpa mengenal batas wilayah.<sup>105</sup> Melalui internet dan aplikasi BAIA Amino para fans bukan hanya saling berinteraksi tetapi membuat karya di bidang sains fiksi dan seni sendiri yang dikenal dengan istilah “fan fiction” dan “fan art” sebagian dari mereka juga sering membahas (review) buku yang di baca oleh idola. Saat ini penggemar tidak hanya dikaitkan dengan “obsesi” dan “menghamburkan uang”, namun menjadi audiens yang aktif dan kreatif. Seperti yang disampaikan oleh Jenkins bahwa penggemar tidak hanya menjadi konsumen namun juga aktif menjadi produsen.

Dapat disimpulkan bahwa dari 44 anggota BAIA Bandung memiliki fanatisme yang tinggi sebesar 15,9% dan kebanyakan dari mereka memiliki fanatisme tingkat sedang 72,7%, karena mereka memiliki perilaku agresif yang rendah, mungkin hal agresif ini bisa terjadi di sebgayaan anggota tetapi sekalipun hal ini terjadi tidak begitu dominan dalam komunitas BAIA Bandung ini.

## **2. Tingkat Kesehatan Mental Penggemar BTS (Anggota BAIA Bandung)**

Tingkat kesehatan mental anggota komunitas BAIA Bandung yaitu menunjukkan hasil terbanyak di tingkat sedang sebesar 68,2% dengan jumlah frekuensi 30 subjek. Lalu untuk intensitas kesehatan mental tingkat tinggi yaitu sebesar 15,9% dengan frekuensi 7 subjek dan yang berada pada tingkat rendah sebesar 15,9% dengan frekuensi 7 subjek.

Berdasarkan hasil analisa dari data menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas BAIA Bandung memiliki kesehatan mental berkategori sedang. Sebagian besar menjawab dengan skor tertinggi terlihat pada aspek Moral-Religius seperti beriman kepada Allah, dan taat mengamalkan ajaran-

---

<sup>105</sup> Betsy Gooch, *The Communication of Fan Culture: The Impact of New Media on Science Fiction and Fantasy Fandom*, 2008, School of Literature, Communication, and Culture. h. 3

Nya Berakhlak mulia, sabar, jujur, syukur, ikhlas dalam beramal dan amanah (bertanggung jawab). Hal ini bisa terjadi disebagian anggota fans karena mereka telah mencapai kepuasan pribadi, dan ketenangan hidup tanpa merugikan orang lain. Hal ini merupakan kondisi manusia yang berada di puncak aktualisasi dirinya, kebutuhannya secara fisik/jasmani, sosial, psikis, dan jiwa terpenuhi, sehingga dia mencapai ketenangan hidup tanpa harus menyakiti orang lain. Menurut Dr. Jalaluddin dalam bukunya “Psikologi Agama” bahwa: “Kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan)”.<sup>106</sup>

Berdoa dan memperbanyak ibadah, berkeluh kesah kepada Allah SWT suatu hal yang sering dilakukan ketika keadaan emosi sedang tidak baik, disamping itu bagi mereka mencintai BTS juga adalah salah satu alternatif selfhealing dan untuk menaikkan mood mereka.<sup>107</sup> Namun setengah dari mereka ada yang memiliki kesehatan mental rendah dan tinggi. Rata rata dari mereka yang menjawab skor rendah menitik beratkan pada aspek psikis, dengan indikator “respek terhadap diri sendiri dan orang lain” yakni mereka terlalu sering berprasangka buruk terhadap diri sendiri adapula dari mereka yang pernah melakukan selfharm (melukai diri sendiri)<sup>108</sup>. Kondisi ini seringkali membuat perasaan ragu dan bimbang serta membuat kegelisahan dan pertentangan batin (konflik) yang sulit untuk di selesaikan. Mereka yang tidak sehat secara mental adalah individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dalam empat area kehidupan salah satunya mengalami gangguan secara emosi, contohnya mudah cemas, depresi, dan gangguan emosi lainnya.<sup>109</sup>

Ketika mereka mempunyai masalah dan tidak ada wadah untuk bercerita maka pelariannya akan menuju ke idola, jadi ketika diberi nasehat atau pengarahan secara agama, maka sulit untuk menanganinya tetapi hal ini bisa secara perlahan membantu memperingan masalahnya dengan cara berteman antara sesama fans dulu secara bertahap, hingga mereka mau

---

<sup>106</sup> Kartono, 2000, *Kesehatan Mental Konsep dan Terapi*, UMM Press Kartini h. 39

<sup>107</sup> Jawaban uraian singkat dari kuesioner yang telah di bagikan pada setiap anggota. Untuk lebih rincinya dapat di lihat di lampiran

<sup>108</sup> Wawancara dari narasumber

<sup>109</sup> M. Wildan Yuliansyah, *Kesehatan Masyarakat Kesehatan Mental*, (Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara, 2017) h. 17

mendengar nasehat dari oranglain untuk mengingat Allah SWT, beribadah dan berhenti melukai diri sendiri.<sup>110</sup> Menurut Hapsari dan Wibowo secara psikologis seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa yang ada di luar dirinya dan tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain.<sup>111</sup>

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dari 44 orang anggota BAIA Bandung hanya 15,9% kemungkinan seorang memiliki kesehatan mental rendah yang di sebabkan banyak faktor yang salah satunya yaitu kurang respek terhadap diri sendiri dan orang lain.

### **3. Hubungan Fanatisme dengan Kesehatan Mental Anggota Komunitas BAIA Bandung**

Hasil analisis korelasi product moment yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara fanatisme dengan kesehatan mental pada anggota komunitas BAIA Bandung. Adanya hubungan dilihat dari nilai pearson correlation 0,302 dengan signifikansi (p) sebanyak 0,046, yang artinya  $P < 0,05$ . Hasil penelitian tersebut menunjukkan korelasi yang signifikan antara fanatisme dengan kesehatan mental pada anggota komunitas BAIA Bandung. Hasil Penelitian menunjukkan seiring semakin tinggi tingkat perilaku fanatisme maka semakin tinggi tingkat kesehatan mental meskipun termasuk kategori hubungan yang lemah atau korelasi lemah.

Dari penelitian tersebut juga berkaitan dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, bahwa memang adanya pengaruh antara fanatisme dan kesehatan mental, namun tergantung juga pada kepribadian seseorang, jika ia meng-idolakan BTS tersebut dengan positif, maka kesehatan mental para penggemar akan terjaga. Dalam komunitas BAIA Bandung didapatkan contoh yang positif ini yaitu mendorong individu untuk mengevaluasi anggota kelompoknya dengan melakukan hal-hal yang positif memberikan dukungan, perhatian, dan semangat kepada idola atau sesama fans, memotivasi diri mereka yang terkadang mendapatkan inspirasi dari sang idola, dan menjadi lebih produktif. Dalam makalahnya, Betsy Gooch (2008) Para penggemar ini tidak hanya menjadi konsumen dari apa yang menarik minat mereka tetapi juga menjadi produsen dari produk-produk

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dari narasumber Mega Aprilianty (anggota komunitas BAIA Bandung)

<sup>111</sup> Hapsari dan Wibowo, *Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola*, Jurnal Psikologi. (online) 2015. Hlm. 53. Diakses 10 September 2020.

yang masih berkaitan dengan minat tersebut. Penggemar membuat karya di bidang sains fiksi dan seni sendiri yang dikenal dengan istilah “*fan fiction*” dan “*fan art*”.

Orang yang sehat mental, hidupnya akan kontributif dan produktif. Maksud kontributif adalah kemampuan memberikan nilai manfaat bagi kepentingan atau kesejahteraan orang lain. Sementara produktif di sini adalah kemampuan untuk membangun dirinya sendiri ke arah pencapaian sosok pribadi yang matang, mandiri atau dewasa. Adapun orang yang mentalnya tidak sehat akan berlaku sebaliknya, yakni akan menjadi beban bagi dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>112</sup>

Perilaku fanatisme ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan afeksi dan emosi mereka. Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa BTS merupakan “grup yang tidak hanya menjadi penyemangat dan sumber kebahagiaan, tetapi mereka mengajarkan dan memotivasi saya untuk mencintai diri sendiri”.<sup>113</sup> Hal ini menjadi satu poin penting untuk meningkatkan kesehatan mental, Zakiyah Darajat (1975) mengemukakan bahwa kesehatan mental merupakan “terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya”.

Menurut Malony, individu yang sehat secara mental, yakni memiliki penguasaan terhadap situasi, termasuk mempunyai kontrol diri di dalam mengasihi orang lain, di dalam pekerjaan, termasuk dalam persahabatan dengan orang lain.<sup>114</sup> Sementara itu idola BTS bukan hanya sebagai tokoh yang memotivasi diri mereka tetapi menjadi perantara mereka untuk saling bertemu dan berteman dengan orang baru, antara sesama fans memiliki kaitan yang erat hubungannya karena memiliki minat yang sama, bisa saling mendukung satu sama lain, membuat hubungan sosial yang baik dan menyenangkan. Hal ini cukup memastikan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik dilingkungannya. Para ahli kesehatan mental mengemukakan bahwa terdapat tiga sifat yang melekat pada orang yang

---

<sup>112</sup> Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) h. 34.

<sup>113</sup> Hasil jawaban dari responden, berupa uraian singkat mengenai makna BTS bagi kehidupan fans

<sup>114</sup> Julianto Simajuntak, *Membangun Kesehatan Mental Keluarga dan Masa Depan Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 15.

sehat secara mental salahsatunya yaitu cakap dan pandai menyesuaikan diri dengan segala kemungkinan hidup serta bisa mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Seseorang yang sehat mental selalu siap menghadapi segala kemungkinan dan mudah menyesuaikan diri dalam keadaan apa pun. Karena hidup penuh dengan segala kemungkinan, sekuat apapun kita berusaha, kenyataan yang akan terjadi di waktu mendatang kita tidak akan bisa pastikan. Begitu pula masalah-masalah yang sedang terjadi, akan diatasi dengan baik dandihadapi bilamana kita dapat menyesuaikan diri.<sup>115</sup>

Namun sebagian masyarakat memiliki stereotif yang negatif terhadap kesehatan mental penggemar, memang tidak dapat di pungkiri bahwa ada 15,9% anggota BAIA Bandung memiliki tingkat kesehatan mental rendah, hal ini bukan berarti mereka memiliki gangguan mental yang disebabkan fanatisme terhadap idolanya tetapi ada faktor-faktor yang menghambat dalam diri mereka sendiri, kadang mereka sukar untuk dapat mengatasi masalah dengan baik. Seperti halnya kelelahan secara emosional, permasalahan keluarga, hubungan pertemanan, tingginya tuntutan orangtua, patah hati dan lain hal.

Tetapi di sisi lain, jika para penggemar mengidolakan BTS secara negatif, maka tentunya akan merusak kesehatan mental penggemar, maksud dari sisi negatif disini yaitu terlalu terobsesi dengan idola, obsesi lebih dari sekedar mencintai tapi tergila-gila dengan jangka waktu yang cukup panjang, hal ini membuat fans bertahan lebih lama dengan emosi yang lebih dramatis dan pasang-surut yang ekstrim. Karena orang yang terobsesi itu hanya ingin mendapatkan kasih sayang atau sesuatu dari objek yang disukainya.

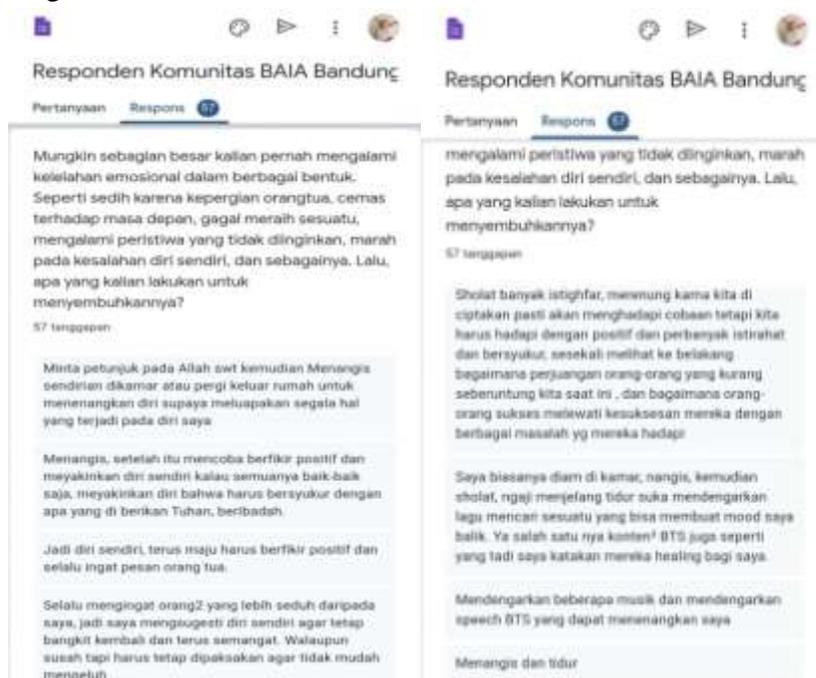
Sesuai dengan paparan dengan kasus yang telah peneliti bahas pada pendahuluan, kasus tersebut berpengaruh besar terhadap hubungan fanatisme dengan kesehatan mental seorang individu, yang tentu saja secara langsung hal ini berdampak negatif pada seseorang yang memiliki masalah pribadi dan ditambah terobsesi pada idolanya, jadi ketika objek yang merupakan sumber motivasinya hilang dan meninggal dunia, maka akan muncul emosi yang negatif, sedih berlarut-larut, sampai berniat untuk bunuh diri. Marimaa beranggapan bahwa fanatik biasanya akan melakukan apapun agar bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan. Bahkan mereka dapat

---

<sup>115</sup> M. Wildan Yuliansyah, *Kesehatan Masyarakat Kesehatan Mental*, (Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara, 2017), h. 17

mengorbankan diri mereka sendiri demi tercapainya tujuan.<sup>116</sup> Hal ini yang justru membuat pandangan masyarakat berfikir negatif. Padahal permasalahan yang membuat seseorang bisa sampai melukai diri itu sangat kompleks, bukan hanya karena kehilangan idola saja.

Di dalam komunitas BAIA ada beberapa anggota yang pernah melukai dirinya sendiri maka untuk mencegah hal tersebut terjadi lagi mereka memperbanyak kegiatan positif termasuk mengedukasi bahwa pentingnya menjaga kesehatan mental, ketika mereka memiliki masalah pribadi maka salurkan lewat karya dan di beberapa pertemuan mereka sering diadakannya konseling. Berikut ini jawaban mereka ketika ditanyakan mengenai selfhealing:



Gambar 4.3 Uraian Singkat Mengenai Selfhealing Responden

Ketika ditanyakan mengenai bagaimana perasaan mereka ketika beribadah dan berdoa, didapatkan hasil 98,2% anggota BAIA Bandung menyetujui bahwa beribadah dan berdoa dapat meredam konflik batin dalam dirinya.

<sup>116</sup> Kalmer Marimaa, *The Many Faces of Fanaticism*, (Estonian National Defence College (ENDC) Preceeding, 2011), h. 42



Gambar 4.4 Diagram Presentase Responden Mengenai Ibadah dan Doa

Menurut mereka agama juga sama pentingnya jadi tidak ada pembatas antara melakukan kegiatan yang membuatnya senang menjadi seorang penggemar fanatik, tapi tidak lupa juga pada kewajiban mereka sebagai umat muslim untuk berdoa dan beribadah kepada Allah SWT. Berkaitan dengan masalah kesehatan mental, agama mengajarkan dan menunjukkan perhatian besar akan hubungan antara kesehatan psikospiritual dan kesehatan fisik. Ketenangan pikospiritual menjadi kunci kesehatan fisik. Nabi Muhammad SAW pernah menganjurkan seseorang untuk berdoa agar mendapatkan ketentraman dalam jiwa saat sedang mengalami suatu penyakit. Dan sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 186, Allah SWT berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Dari ayat ini dapat di buktikan juga senada dengan penelitian Saudia, ditemukan bahwa 97% mengatakan bahwa doa sangat membantu menghadapi situasi saat pasien sakit, sedangkan 96% pasien menggunakan doa untuk mengatasi stres ketika menghadapi operasi bedah jantung. Kemudian pada pasien yang mempunyai kanker kandungan ternyata 91% mengatakan bahwa agama membantu mereka mempunyai harapan untuk

sembuh, berdasarkan penelitian Robert et.al (1997).<sup>117</sup> Agama dan spiritualitas berfungsi sebagai usaha preventif dalam bidang kesehatan. Agama dapat menjadi faktor protektif yang sangat kuat untuk mencegah tindakan bunuh diri. Orang yang mempunyai komitmen agama yang sangat kuat memiliki kecenderungan lebih sedikit melakukan bunuh diri.

Jadi dapat dikatakan bahwa peneliti disini melihat dari berbagai aspek kesehatan mental, tidak hanya mencakup seputar ranah individu dan sosial, tetapi menyentuh persoalan spiritual (batin), yakni kebutuhan manusia kepada Sang pencipta.

---

<sup>117</sup> Ibid, M. Wildan Yuliansyah, *Kesehatan Masyarakat Kesehatan Mental*, (Surakarta: PT Borobudur Inspira Nusantara, 2017) h. 90

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat fanatisme penggemar BTS (Anggota Komunitas BAIA Bandung) adalah kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa anggota komunitas penggemar BTS, hanya sebagian memiliki perilaku fanatisme yang ada dalam aspek tersebut, seperti kesetiaan, hubungan, pengabdian dan kecintaan.
2. Tingkat kesehatan mental penggemar BTS (Anggota Komunitas BAIA Bandung) adalah kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa anggota komunitas penggemar BTS, tidak keseluruhan merasakan kondisi kesehatan mental yang ada dalam indikator tersebut, seperti sehat, perkembangan normal, tidak sakit-sakitan, memiliki respons emosional yang wajar, respek terhadap diri sendiri dan orang lain, berakhlak mulia, mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan namun berkorelasi rendah antara fanatisme menunjukkan hubungan yang positif terhadap kesehatan mental pada anggota Komunitas BAIA Bandung. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi perilaku fanatisme maka akan sama tingginya dengan kesehatan mental. Namun bukan berarti semakin rendah perilaku fanatisme maka akan rendah kesehatan mentalnya karena fanatisme hanya sebagian kecil pengaruhnya pada faktor kesehatan mental individu.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penulisan yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan terkait dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penulisan ini. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Bagi Anggota Komunitas BAIA Bandung

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa Anggota Komunitas BAIA Bandung, memiliki fanatisme tingkat sedang dan

kesehatan mental tingkat sedang. Maka tidak ada yang perlu di khawatirkan untuk kesehatan mental yang sedang tetapi yang perlu ditekankan lagi pada anggota yang memiliki kategori kesehatan mental rendah, dimana mereka merasakan ketidak mampuan untuk respek terhadap diri sendiri dan oranglain, mengalami gangguan secara emosi, di antaranya mudah cemas,depresi, dan gangguan emosi lainnya yang disebabkan banyak faktor, maka harus adanya support dari sesama anggota fans yang lain dengan cara melakukan kegiatan positif seperti begrolahraga, menonton bersama, membuat karya dengan memanfaatkan BTS sebagai inspirasi, hal ini perlu dilakukan agar mereka tidak merasa sendirian ketika dihadapkan dengan masalah.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian terutama pada variabel fanatisme dan variabel kesehatan mental disarankan untuk memperbanyak referensi mengenai kedua variabel tersebut karena masih sedikit yang meneliti tentang hubungan kedua variabel ini. Kemudian disarankan untuk memilih instrumen kesehatan mental yang telah dipakai oleh beberapa peneliti agar didapatkan kualitas soal yang baik. Lalu peneliti selanjutnya lebih baik meneliti secara spesifik lagi dan hanya di satu aspek, misalnya kesehatan mental dalam aspek moral-religius. Selanjutnya disarankan untuk menambah subjek penelitian, jika dalam penelitian ini hanya pada anggota komunitas BAIA Bandung saja, maka peneliti selanjutnya bisa ditambahkan pada seluruh fans yang ada di kota bandung.

## 3. Bagi Para Penggemar BTS

Bagi para penggemar setidaknya mampu menjadi fans yang dewasa dalam menyikapi berbagai hal terutama ketika menjadi seorang fans yang dinilai banyak orang negatif, kita harus menyikapi dengan sabar dan bisa menjauhi konflik negatif dengan oranglain. Lalu kita harus menerapkan pentingnya kesehatan mental bagi diri kita sendiri seperti yang di katakan Kim Namjoon (Leader BTS) “Please use me, please use BTS to Love Yourself”. Kita harus menjadi fans yang mencintai diri sendiri, seseorang yang bisa menerima diri sendiri apa adanya juga kenyataan yang dihadapannya, akan mampu melihat dari sudut pandang yang benar. Dia dapat memanfaatkan kemampuan dirinya, sehingga bisa

meng-aktualisasikan diri sesuai bidang dan kondisi kehidupan yang sedang dijalannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agriawan, D. (2016). *Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin, Y. (1999). *Kesehatan Mental, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Chung, E., Beverland, M., Farrelly, F., & Quester, P. (2008). Exploring Consumer Fanaticism: Extraordinary Devotion in the Consumption Context. *Jurnal Advances in Consumer Research*, (Volume 35), 333-340.
- Fahmi, M. (1977). *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gojali, M. (2016). *Psikologi Tasawuf (Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi Tasawuf)*. Bandung: Tasawuf Psikoterapi.
- Gooch, B. (2008). The Communication of Fan Culture: The Impact of New Media on Science Fiction and Fantasy Fandom. *School of Literature, Communication, and Culture*.
- Hadi, P. (2004). *Depresi dan Solusinya*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Hapsari, & Wibowo. (2015). Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola. *Jurnal Psikologi*.
- Hawari, D. (2005). *Dimensi Religi Dalam praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Ismaya, N. (2015). *Pengaruh Fanatisme Masyarakat Pada Kyai Terhadap Kemenangan Kh. Fannan Hasib Dan Fadhilah Budiono Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Kecamatan Sokobanah Tahun 2012*. Surabaya: Fakultas Ushuluddi Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jenkins, H. (1992). *Textual Poacher: Television Fans and Participatory Culture*. New York: Routledge.
- Juwita, S. H. (2018). Tingkat Fanatisme Penggemar K-Pop Dan Kemampuan Mengelola Emosi Pada Komunitas EXO-L di Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Volume 4.

- Kadir. (2015). *Statistika Terapan: Konsep, Contoh, dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2000). *Kesehatan Mental Konsep dan Terapi*. Malang: UMM Press Kartini.
- Khomeini, I. (2004). *40 Hadis telaah atas hadis-hadis mistis dan akhlak*. Bandung: Mizan.
- Krisnabayu, D. (2007). *Hubungan Antara Fanatisme Dengan Perilaku Konsumtif Suporter Sepak Bola*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Marimaa, K. (2011). The many faces of fanaticism. *Journal Estonian National Defence College (ENDC) Proceedings*, Volume 14, pp. 29-55.
- Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT RajGrafindo.
- Notosoedirjo, & Latipun. (2001). *Kesehatan Mental, Konsep, dan Penerapan*. Jakarta: EGC.
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). *Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental)*, Vol.2, No.2, Hal. 147-300, ISSN: 2442-4480.
- Seregina, A., Koivisto, E., & Mattila, P. (2011). Fanaticism – Its Development and Meanings in Consumers' Live. *Alto University*.
- Simajuntak, J. (2012). *Membangun Kesehatan Mental Keluarga dan Masa Depan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subagyo, P. J. (2011). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subana, & Sudrajat, M. R. (2000). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Putaka Setia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Supelli, K. (2011). *Dari Kosmologi ke Dialog: Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*. Bandung: Mizan.
- Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Suryabrata, S. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Undartik, D. (2019). *Loyalitas Fanatik : Bukti Pada Pecinta Hiking*. Jombang: STIE PGRI Dewantara Jombang.
- Undartik, D. (2019). *Loyalitas Fanatik : Bukti Pada Pecinta Hiking*. Jombang: STIE PGRI Dewantara.
- Yuliansyah, M. W. (2017). *Kesehatan Masyarakat Kesehatan mental*. Surakarta: PT Borobudur Inspira Nusantara.
- Yusuf, S. (2018). *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, N. (2006). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://today.line.me/id/pc/article/Cerita+5+Kpop+Idol+Tentang+Kesehatan+Mental+dalam+Dunia+Entertainment-88Ykvm>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2020
- <https://bangka.tribunnews.com/2017/12/20/2-fans-fanatik-di-indonesia-ikut-ikutan-mau-bunuh-diri-menyusul-sang-idola-jonghyun-shinee?page=all>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2020
- <http://www.teen.co.id/read/8098/begini-kondisi-terakhir-shawol-asal-indonesia-yang-ingin-bunuh-diri-setelah-jonghyun-shinee-meninggal>. Diakses tanggal 14 Januari 2020

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN I: SKALA UJI COBA

#### A. FANATISME

##### a) Blue Print Skala Uji Coba Fanatisme

No	Karakteristik	Indikator	Item Instrumen		Jumlah
			Favourabel	Unfavourabel	
1.	Kesetiaan	Pembelian Kompulsif	1, 2, 3	4	4
2.	Hubungan	Loyalitas	5, 6, 7, 8	9	5
3.	Pengabdian	Obsesif	10, 11, 12	13	4
		Dedikasi	14, 15, 16, 17, 18	19	6
4.	Kecintaan	Imitasi	20, 21, 22	23	4
		Agresif	24, 25	-	2
		Posesif	26, 27, 28, 29, 30	31	6
		Delusional	32, 33, 34, 35	-	4
Jumlah			29	6	35

##### b) Skala Uji Coba Fanatisme

#### Identitas Responden

Isilah identitas Anda dengan lengkap pada kolom yang telah disediakan untuk nama diperbolehkan menggunakan inisial/disingkat.

Kriteria Responden :

1. ARMY (fans BTS)
2. Beragama Islam

Nama/ Inisial :

Usia :

#### Petunjuk Pengisian Skala

Dalam angket ini akan disajikan sejumlah pernyataan. Beri tanda ceklis (✓) pada salah satu pilihan yang sesuai dengan diri anda

Keterangan : SS : Sangat Setuju

S : Setuju  
 TS : Tidak Setuju  
 STS : Sangat Tidak Setuju

PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1. Saya harus membeli merchandise atau barang barang yang berkaitan dengan idola BTS				
2. Saya menghabiskan uang jajan demi membeli marchandise BTS atau barang yang berhubungan dengan BTS				
3. Sebagai fans saya harus memiliki album BTS				
4. Saya tidak tertarik membeli atau mengkoleksi barang-barang yang berkaitan dengan BTS				
5. Saya telah berjanji pada diri saya untuk terus jadi fans BTS meski sudah tua nanti				
6. Menurut saya BTS merupakan boyband yang unggul dalam dunia kpop				
7. Saya akan tetap mendukung idola apapun yang terjadi				
8. Saya tidak tertarik dengan boyband lain selain BTS				
9. Saya meragukan diri sebagai fans setia bts				
10. Saya menyanyikan dan mendengarkan lagu BTS hampir setiap hari				
11. Saya seringkali memikirkan idola saya dimanapun dan kapanpun				
12. Saya selalu tau tentang perkembangan idola saya				
13. Saya malas mengikuti perkembangan idola saya				
14. Setiap postingan di medsos saya pasti				

berkaitan dengan idola				
15. Saya rela mengorbankan waktu tenaga dan materi untuk BTS				
16. Saya mengikuti akun fanbase di instagram atau medsos lainnya untuk mengetahui info terbaru terkait idola				
17. Saya melakukan banyak cara agar bisa memvoting lagu BTS dan mendukungnya				
18. Saya paham betul segala sesuatu mengenai BTS				
19. Saya malas melakukan apapun yang berkaitan dengan idola				
20. Saya seringkali meniru idola saya (seperti meniru gaya berfoto, memiliki barang yang sama dengan idola dan hal lainnya)				
21. Gaya atau penampilan idola saya adalah inspirasi bagi saya				
22. Saya sering meng-cover dance atau lagu dari idola saya				
23. Saya tidak pernah ikut-ikutan atau meniru yang dilakukan idola				
24. Saya tak segan beradu argumen ketika oranglain mencela BTS				
25. Jika ada kesempatan untuk bertemu idola saya ingin menyentuh dan memeluknya				
26. Sebisa mungkin saya memberi like atau komentar paling pertama di akun (wevers, ig, twitter, weibo) idola saya				
27. ketika saya memiliki bias yang sama dengan teman, saya merasa terganggu				
28. saya sanggup bila menyaksikan idola BTS sepanjang hari				
29. saya tidak suka bila idola saya dipeluk oleh banyak artis lawan jenis				

30. saya menolak teman yang ingin bergabung dengan kelompok/ komunitas (ARMY) bila hanya main main.				
31. Saya baik-baik saja jika teman mengatakan suara idola saya kurang bagus				
32. Saya selalu membayangkan jika suatu saat idola saya akan me-notice saya di kehidupan nyata				
33. Saya selalu membayangkan idola adalah seorang yang sangat dekat dengan saya				
34. Saya seringkali berhalusinasi tentang idola				
35. ketika saya melihat sang idola yang tampan, seringkali terbesit dalam pikiran bahwa mereka adalah pacar saya				

## A. KESEHATAN MENTAL

### a) Blue Print Skala Penelitian Kesehatan Mental

No	Aspek	Indikator	Item Instrumen		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Fisik	a. Perkembangan normal	1		1
		b. berfungsi untuk melakukan tugas-tugasnya	-	2	1
		c. Sehat, tidak sakit-sakitan.	3	4	2
2.	Psikis	a. Respek terhadap diri sendiri dan orang lain.	5	6, 7	3
		b. Memiliki inshigt dan rasa humor.	8	-	1
		c. Memiliki respons emosional yang wajar.	9, 10	-	2
		d. Mampu berpikir realistis dan objektif.	11	-	1

		e. Terhindar dari gangguan psikologis.	12	13	2
		f. Bersifat kreatif dan inovatif	14	15	2
		g. Bersifat terbuka dan fleksibel, tidak defensif	16	-	1
		h. Memiliki perasaan bebas (sense of freedom) untuk memilih, menyatakan pendapat dan bertindak	-	17	1
3.	Sosial	a. Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (affection terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (sikap alturis).	18, 19	20	3
		b. Mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan.	21, 22	-	2
		c. Bersifat toleran dan mau menerima orang lain tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras, atau warna kulit.	23	24	2
4.	Moral-Religius	a. Beriman kepada Allah, dan taat mengamalkan ajaran-Nya	25	26	2
		b. Berakhlak mulia, seperti: sabar, jujur, syukur, ikhlas dalam beramal	27	28, 29,30	4

		dan amanah (bertanggung jawab).			
Jumlah			17	13	30

## b) Skala Uji Coba Kesehatan Mental

### Identitas Responden

Isilah identitas Anda dengan lengkap pada kolom yang telah disediakan untuk nama diperbolehkan menggunakan inisial/disingkat.

Kriteria Responden :

1. ARMY (fans BTS)
2. Beragama Islam

Nama/ Inisial :

Usia :

### Petunjuk Pengisian Skala

Dalam angket ini akan disajikan sejumlah pernyataan. Beri tanda ceklis (✓) pada salah satu pilihan yang sesuai dengan diri anda

Keterangan : SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1. Saya melalui masa pubertas dengan baik (menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki laki)				
2. Saya tidak sanggup melakukan pekerjaan rumah karena mudah lelah				
3. Saya memiliki pertahanan tubuh yang kuat				
4. Saya merasa tinggi tubuh saya berkurang				
5. Saya dapat menerima diri apa				

adanya				
6. Saya terlalu sering berprasangka buruk terhadap diri sendiri				
7. Saya diam diam suka membicarakan teman di belakang				
8. Saya merasa setara dengan oranglain (dalam artian tidak merasa lebih atau kurang dibandingkan oranglain)				
9. Saya memahami situasi ketika sedang bercanda dengan teman, tidak mudah tersinggung				
10. Saya berusaha menjaga kata kata di komentar idola agar tidak memancing keributan				
11. Saya dapat membuat keputusan yang baik bagi saya				
12. Saya tidak punya pikiran untuk mencelakai diri saya sendiri				
13. ketika saya memiliki bias yang sama dengan teman, saya merasa terganggu				
14. Saya pandai bergaul dan memiliki banyak teman, tapi terkadang juga perlu waktu untuk menyendiri dan merenung				
15. Saya hanya mengikuti alur kehidupan tanpa adanya rencana (planning)				

16.	saya dapat beradaptasi dengan orang baru dengan mudah				
17.	Saya merasa bahwa saya sangat terkekang				
18.	Saya mudah merespon ketika dimintai pertolongan				
19.	Saya ikut berduka bila salah satu orangtua teman meninggal				
20.	Saya telah kehilangan banyak minat pada oranglain dan sama sekali tidak peduli dengan mereka				
21.	Saya memiliki teman yang saling mendukung satu sama lain				
22.	Saya menghibur teman yang sedang murung				
23.	Saya mudah bergaul dengan siapapun				
24.	Saya hanya ingin berteman dengan orang yang suka BTS				
25.	Saya mementingkan shalat 5 waktu dikala acara (event BTS)				
26.	Saya suka lupa waktu shalat ketika mengikuti acara (event bts)				
27.	Saya memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk melakukan hal yang berguna bagi banyak orang				
28.	Saya iri bila orang lain dapat membeli tiket konser BTS				

29.	Saya seringkali berputus asa dan berprasangka buruk terhadap Allah				
30.	Saya perhitungan jika memberikan sesuatu pada oranglain				

## LAMPIRAN II: KATEGORISASI

NO	FANATISME		KESEHATAN MENTAL	
1.	83	SEDANG	91	SEDANG
2.	100	TINGGI	103	SEDANG
3.	94	SEDANG	99	SEDANG
4.	86	SEDANG	107	TINGGI
5.	87	SEDANG	91	SEDANG
6.	94	SEDANG	98	SEDANG
7.	90	SEDANG	97	SEDANG
8.	93	SEDANG	95	SEDANG
9.	97	SEDANG	103	SEDANG
10.	91	SEDANG	97	SEDANG
11.	98	TINGGI	103	SEDANG
12.	92	SEDANG	95	SEDANG
13.	83	SEDANG	89	RENDAH
14.	83	SEDANG	99	SEDANG
15.	94	SEDANG	98	SEDANG
16.	79	SEDANG	85	RENDAH
17.	96	SEDANG	101	SEDANG
18.	95	SEDANG	97	SEDANG
19.	104	TINGGI	110	TINGGI
20.	88	SEDANG	101	SEDANG
21.	97	SEDANG	97	SEDANG
22.	100	TINGGI	105	TINGGI
23.	94	SEDANG	100	SEDANG
24.	104	TINGGI	106	TINGGI
25.	79	SEDANG	100	SEDANG
26.	96	SEDANG	97	SEDANG
27.	94	SEDANG	99	SEDANG
28.	70	RENDAH	91	SEDANG
29.	76	SEDANG	85	RENDAH
30.	89	SEDANG	90	SEDANG
31.	86	SEDANG	96	SEDANG
32.	69	RENDAH	102	SEDANG

33.	79	SEDANG	108	TINGGI
34.	76	SEDANG	81	RENDAH
35.	87	SEDANG	110	TINGGI
36.	93	SEDANG	96	SEDANG
37.	67	RENDAH	83	RENDAH
38.	66	RENDAH	113	TINGGI
39.	79	SEDANG	99	SEDANG
40.	59	RENDAH	84	RENDAH
41.	85	SEDANG	89	RENDAH
42.	69	RENDAH	100	SEDANG
43.	83	SEDANG	102	SEDANG
44.	47	RENDAH	101	SEDANG